02/18/03
PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 17 OCT 2001
NO. JUDUL :
NO. INV. : 324/TA/UTA/01
NO. INDUK. :

TUGAS AKHIR

Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah

Spirit of Buddhist temple

Disusun oleh
SYAEFUL MEIHDAR
96. 340.020

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001

TUGAS AKHIR

Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah

Spirit of Buddhist temple

Disusun oleh
SYAEFUL MEIHDAR
96. 340.020

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001

Lembar pengesahan

LAPORAN TUGAS AKHIR

WAHANA PENELITIAN ARKEOLOGI SEJARAH

(Spirit of Buddhis Temple)

Disusun oleh :

Nama : Syaeful Meihdar
No. Mhs : 96 340 020

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal
15 Mei 2001

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ir. Hadi Setiawan, MT	**Ir. Arman Yulianta, MUP**

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch



Kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, sodaraku Rini, Keluarga besar Sukarja, Keluarga besar Banjar, Keluarga besar Tasikmalaya, temen-temenku (Budi, Dodik, Dorkas, Pipit, Della, Dani), Anak-anak SMA 3, neng Lia Amalia.

Kembangkuning bale desain, (Agung Rudianto, Irham Themas Sutomo, Moh. Lukman Al Hakim, Dhakmas Soleh, Muhammad Subhan, Dwi Arry Herru)



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang maha pengasih dan maha penyayang atas segala karunia dan petunjuknya. sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu tahapan tugas akhir dengan judul Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah (spirit of buddhis temple) sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Islam Indonesia.

Segala pembahasan dan penyusunan dalam laporan ini. penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang masih belum sempurna. karenanya penulis menerima kritik dan saran yang diberikan demi kesempurnaan pada tahap selanjutnya. Dengan hati yang tulus. penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah raja manusia. atas segala petunjuknya.
2. Apa sareng Mamah di Tasikmalaya. hatur nuhun kana pidu'ana. Rini sareng Lia tetaplah menjadi bintang dilangit. hatur nuhun oge atos ngadorong simabdi kanggo nyeleseikeun sakolana.
3. Bapak Ir. Hadi Setiawan. MT terima kasih atas bimbingannya.
4. Bapak Ir. Arman Yulianta. MUP terima kasih atas bimbingan dan petunjuknya.
5. Bapak Ketua Jurusan Arsitektur. Ir. Revianto Budi Santoso M.Arch terima kasih atas pinjaman bukunya.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Arsitektur yang telah memberikan ilmunya.
7. Mas-mas asisten dosen yang telah memberikan bimbingannya. Mas Hernawan. Mas Imbardi. Mas Noorfaiz. Mas Arif dan Mbak Astrid.
8. Rekan-rekan KembangKuning : Agung Rudianto. Dhakmas Soleh. Dwi Arry Herru. Irham Temas Sutomo. Muhammad Subhan. Mohhammad Lukman Al-Hakim. atas segala diskusi dan guyonannya.

9. Keluarga Banteng Utama 60. Bapak Ibu Suloyo, Eka, Cimot, Gustop,Thoriq, Ijul,Ipin.
10. Temen-temen satu bimbingan. Si Ouk, Benggol, Heni, indra, icha.
11. Anton men, Asep, Yudi, Wira, Andri doel sipil, temen-temen kost pak cipto 96-98, kontrakan pamungkas 98-99, dud man, kendi, marwan dan kostan pak polisinya, Temen-temen Arsitektur 96.

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Juni 2001

Syaeful Meihdar



Daftar isi

Halaman Judul
Lembar Pengesahan i
Lembar Persembahan ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Daftar Gambar vi
Abstrak viii
ix

BAB I PROJECT SYNOPSIS
Judul....1
Lokasi....1
Peta lokasi....1
Luas site....1
Gambar site....1
Luas total bangunan....1
Justifikasi....3
Fungsional....3
Lokasi....3
User karakteristik....4
Client data....5
Thesis statement (architect respond)....5
Design method....6
Transformation....7

BAB II PERSYARATAN TEKNIS FUNGSIONAL
2.1 Klasifikasi bangunan penelitian....8
2.2 Tinjauan fungsi wahana penelitian arkeologi sejarah....9
Laboratorium....9
Museum dan galeri pamer....10
Perpustakaan....16
Auditorium....20
Sarana penunjang....21

BAB III FILOSOFI BUDDHA DAN ARSITEKTUR
3.1 Perjalanan menuju pencerahan 26
1. Kelahiran sang Buddha 26
2. Kesadaran sang Buddha 26
3. Perjalanan sang Buddha 27
3.2 Tradisi Spiritual Ajaran 28
1. Pengorientasian diri 28
2. Tiga intisari kebenaran 29
3.3 Kosmologis Buddha 30
1. Simbol arsitektural ajaran buddha 30
1.1 Buddha dan arah 30
1.2 Buddha dan ruang 33
1.3 Buddha dan waktu 36
3.4 Analisa kuil buddha 38
1. Borobudur 38
2. Angkor 41
3. Water Temple 44
4. Ruwanveli Dagoba (sinhalese Kings) 46
3.5 Kesimpulan 49

BAB IV PERANCANGAN
4.1 Rancangan gubahan massa 57
4.2 Rancangan bentuk massa 59
4.3 Rancangan ruang 61
4.4 Rancangan sirkulasi 67
4.5 Rancangan penampakan 70

Daftar Pustaka
Lampiran



Daftar Gambar

Gambar 3.1 : Sikap tangan mudra (penguasaan arah) 31
Gambar 3.2 : Pengorientasian arah dari 4 penjuru 32
Gambar 3.3 : Tata letak garbhadhatu dan vajradhatu mandala 33
Gambar 3.4 : Perwujudan yang terbentuk dari dharmadhatumandala 34
Gambar 3.5 : Borobudur sebgai cerminan 3 tahapan hierarki 34
Gambar 3.6 : Proses perjalanan diantara waktu kamadhatu dan arupadhatu 36
Gambar 3.7 : Exspresi centrality.axiality.symtericaly and orientation 37
Gambar 3.8 : Refresentasi 3 tahapan alam dengan tatanan massa pyramidal 38
Gambar 3.9 : Bentuk dasar pembentuk tatanan massa borobudur 39
Gambar 3.10 : Arupadhatu symbol penghayatan ruang (keheningan murni) 40
Gambar 3.11 : Borobudur merupakan symbol perjalanan dan penghayatan 41
Gambar 3.12 : Areal kuil Angkor yang terdiri dari kolam besar 41
Gambar 3.13 : Simbol mount meru yang terletak dicenter 42
Gambar 3.14 : Bentukan ruang Angkor Thom 43
Gambar 3.15 : Wajah sang Buddha yang dipahatkan 43
Gambar 3.16 : Simbol penguasaan arah 43
Gambar 3.17 : Penghayatan center kaitannya dengan kualitas ruang 44
Gambar 3.18 : Perletakan kuil lama dan kuil baru (water Temple) 44
Gambar 3.19 : Ruang pusat ritual 45
Gambar 3.20 : Runtutan pola sirkulasi 45
Gambar 3.21 : Simbol teratai dalam ajaran Buddha 46
Gambar 3.22 : Pemahaman tentang ruang kaitannya dengan kedudukan Buddha 47
Gambar 3.23 : Simbolisme kedudukan sang Buddha dalam mencapai pencerahan 48



ABSTRAK

Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah

Archaeology Historical Research

Spirit of Buddhist Temple

Kuil/candi merupakan produk arsitektur yang mencoba menghadirkan pemahaman manusia khususnya umat Buddha mengenai alam dan ketuhanan untuk memudahkan tiap-tiap individu dalam mengorientasikan dirinya menuju nirwana (bebas dari penderitaan) terlepas dari tatanan sebab akibat. Tidak hanya simbol-simbol kosmos yang melatarbelakangi pembentukan kuil/candi itu, namun lebih jauh lagi merupakan manifestasi dari ajaran Buddha yang erat kaitannya dengan 3 intisari kebenaran ***(semua kejadian bersifat fana, intisari kebenaran tidak mengandung egoisme, nirwana adalah ketenangan sejati)***.

Kajian terhadap Borobudur, Angkhor, Water Temple dan Ruwanveli Dagoba memunculkan nilai-nilai yang bisa diangkat menjadi sebuah konsep perancangan. **Kesan ruang nirwana, filosofi teratai, simbolisme pohon bodhi, penghayatan akan mount meru, ruang suci, prosesi perjalanan ritual, simbol penguasaan arah, pradaksina path** adalah suatu nilai yang begitu kuat muncul dalam sebuah kuil/candi. Penerapan nilai-nilai diatas menjadi konsep perancangan Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah yang merupakan tempat dilakukannya penelitian arkeologi sejarah dan wisata arkeologi, sehingga didalamnya ada dua fungsi yang sangat berbeda. Disatu sisi merupakan bangunan yang sakral tempat dimana orang melakukan kegiatan keagamaan (Buddha) disisi lain adanya satu tuntutan sebagai bangunan penelitian dan kegiatan wisata yang mengajak orang untuk masuk kesana dengan menerapkan konsep spirit of Buddhist temple. Nilai yang dominan diangkat berupa pemahaman konsepsi mandala yang diterapkan dalam pengaturan tata massa, ekspresi centrality, axiality, symtericaly dan orientation dalam penampakan bangunan serta sistem sirkulasi bangunan yang diibaratkan sebagai proses perjalanan ritual manusia mencapai pencerahan.

Spirit of buddhist temple

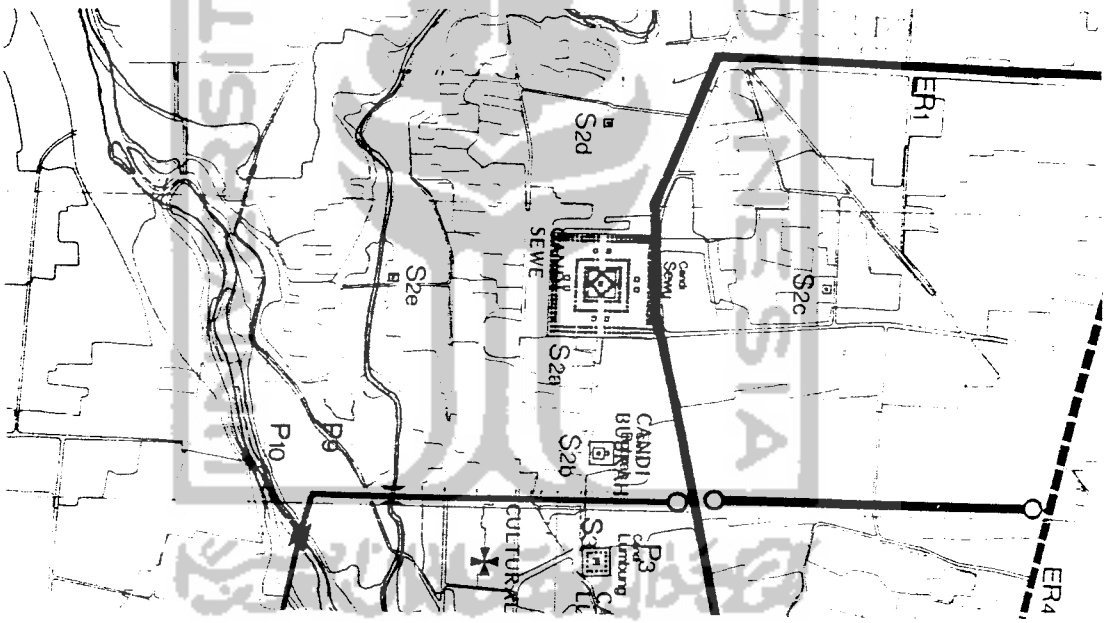




BAB I
PROJECT SYNOPSIS

Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah
(Archaeology Historical Research)

LOKASI



Fasilitas

Kegiatan yang akan diwadahi adalah : kegiatan penelitian, kegiatan pendidikan (diskusi dan seminar), penyebaran informasi, kegiatan pengelola, kegiatan wisata arkeologi berupa pengamatan rekreatif dan beberapa kegiatan penunjang.

Luas Total Bangunan : **6.724,2 m²**

Fungsi	Kapasitas	Luasan	Besaran
Bangunan penelitian			
- Riset Arsitektur	Masing-masing staf	24 m²	100 m²
- Riset Ikonografi	ahli 4 orang, tenaga	24 m²	100 m²
- Riset Prasasti	staf 4 orang, tenaga	24 m²	100 m²
- Riset Antropologi	pembantu 2 orang	24 m²	100 m²
- Riset Filologi		24 m²	100 m²
Laboratorium			
- Lab. Arsitektur	Masing-masing staf	24 m²	100 m²
- Lab. Ikonografi	ahli 1 orang, tenaga	24 m²	100 m²
- Lab. Prasati	staf 2 orang,	24 m²	100 m²
- Lab. Antropologi	tenaga pembantu 2 orang	24 m²	100 m²
- Lab. Filologi		24 m²	100 m²
Pendidikan			
- Auditorium	250 orang	0,75/ orang	187,5 m²
- R. seminar	100 orang	0.75/orang	75 m²
R. perpustakaan			
- R. baca	180 orang		450 m²
- R. buku	9000 buku	2,5 m²	60 m²
- R. katalog	4		20 m²
- R. adiministrasi	4	5 m²	20 m²
- R. multimedia	40 orang	1,5 m²	60 m²
- Gudang		5,5 m²	15 m²
- Lavatory	9 orang		24 m²
Wisata arkeologi			
- R. pamer indoor			1000 m²
- R. pamer outdoor			1000 m²
R. pengelola			
- R. kepala	1 orang	9 m²	9 m²
- R. Sekretaris	1 orang	9 m²	9 m²
- R. Administrasi	20 orang	3,75 m²	75 m²
- R. rapat	15 orang	1,65 m²	24,75 m²
- Publikasi	5 orang	1.6 m²	8 m²
- Lavatory			16 m²

- Kuratorial - Preparasi - Konservasi			60 m² 100 m² 100 m²
R. penunjang - Cafetaria - Mushola - Bengkel - Gudang - R. satpam - R. mekanikal elektrikal - R. parkir			150m² 25 m² 25 m² 16 m² 120 m² 1000 m² 1000 m²

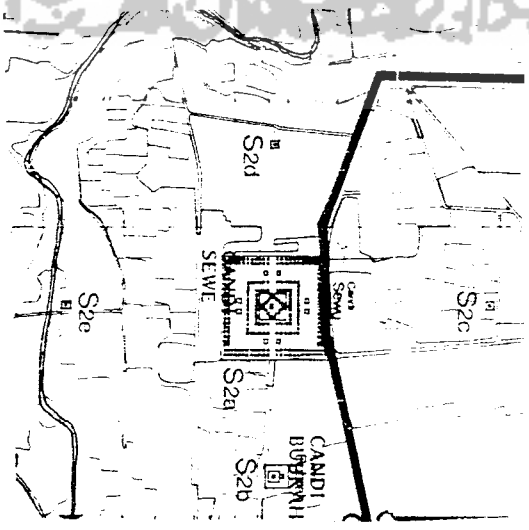
JUSTIFIKASI

Fungsional

Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah merupakan tempat dilakukannya kegiatan – kegiatan penelitian arkeologi sejarah. fakta - fakta yang ada atau yang diperoleh dikaji dan dirangkai menjadi suatu kajian narasi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan tentang kebenaranya kepada masyarakat. Penyampaian informasi dilakukan melalui seminar yang lebih bersifat *cultural edukatif*. galeri pamer yang merupakan wisata arkeologi yang ditunjang dengan pemanfaatan potensi situs Candi Sewu.

Lokasi

Lokasi Yang terpilih yaitu Kawasan sebelah utara situs Candi Sewu. dengan panjang ±180 m lebar ± 160 m



USER KARAKTERISTIK

Karakter pengguna

Peneliti

Staf ahli : 25 orang

Tenaga staf : 30 orang

Tenaga pembantu : 20 orang

Pengelola : 22 orang

Pengguna dengan tujuan wisata

Pengguna lokal

a. Secara perorangan (6 orang)
b. Secara rombongan (10 – 50 orang)

Pengguna dari luar kota

a. Secara rombongan kecil (maksimal 3 kendaraan besar)
b. Secara rombongan besar (Minimal 3 kendaraan besar dan maksimal 10 kendaraan

Pengguna khusus

Pengguna disini merupakan tamu yang mengadakan penelitian dan kajian-kajian baik perorangan maupun secara rombongan.

a. Jumlah minimal : 6 orang
b. Jumlah maximal : 10 orang

Pengunjung dengan tujuan wisata

Disediakannya berbagai macam fasilitas dalam turut serta mendukung fungsi kawasan berupa fasilitas publik : tempat parkir. plaza. hall. ruang pameran outdoor. ruang informasi. Fasilitas lain yang menunjang berupa areal sirkulasi ke area situs Candi Sewu dan area peristirahatan beserta kafetaria.

CLIENTS DATA

Prospective Clients

Kepemilikan dari Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah adalah departemen milik pemerintah dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerjasama dengan Dinas Kepurbakalaan dan Arsip Nasional.

Clients Requirement

Fungsional

Wahana Penelitian Arkeologi sejarah merupakan sarana penelitian dan pendidikan sejalan dengan penyusunan pandangan dan teori baru tentang kebenaran–kebenaran sejarah dan rangkaian fakta–fakta baru dalam menunjang kemajuan di bidang arkeologi. yang ditunjang dengan wisata arkeologi.

Performance

Penerapan kaidah–kaidah arsitektur yang merupakan filosofi dari pembentukan kuil–kuil Buddha (***Spirit of Buddhist Temple***) dan adanya suatu dialog perancangan dengan fungsi yang akan diwadahi sekaligus pemanfaatan karakter kawasan.

THESIS STATEMENT

Architect Respond

Fungsional

Secara fungsional **Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah** merupakan sarana penelitian dan wisata budaya. Perbedaan kedua fungsi tersebut harus diwujudkan secara jelas terutama dalam pemisahan ruang serta jalur sirkulasi dan dalam satu area tertentu secara tidak langsung pemisahan tersebut disatukan kembali dalam mendukung fungsi kawasan.

Performance

Penelusuran terhadap kajian–kajian ajaran Buddha yang melatarbelakangi pembentukan kuil-kuil/candi melalui analisa berbagai macam tipologi kuil/candi. Analisa tersebut dikupas secara mendalam yang secara langsung akan dikembangkan dan diterapkan dalam proses perancangan untuk mendapatkan performance dari **Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah.**

DESIGN METHODS

Metode desain

Fulfilling Technical Requirement

a. Kelompok kegiatan penelitian

   Ruang yang ada terdiri dari ruang riset dan laboratorium :

   Riset terdiri dari 5 ruang :Arsitektur. Ikonografi. Efigrafi. Antropologi budaya. Filologi.

   Laboratorium terdiri dari 5 ruang : Arsitektur. Ikonografi. Efigrafi. Antropologi budaya. Filologi.

   Ruang administrasi per orang dibutuhkan 6 m^2 ditambah sirkulasi 15 %

b. Kelompok kegiatan wisata

   Parkir umum yang dapat menampung 20 mobil, 40 motor dan 10 bis

   Pameran outdoor yang menampung 300 orang

Analizing Similar Project

Analisa – analisa yang dilakukan terhadap beberapa produk arsitektur seperti sebagai berikut :

Student Final Project

a. Museum Arkeologi Prambanan Di Kawasan taman wisata Candi Prambanan (Sumitro/2000) UGM
b. Museum Arkeologi Candi di Prambanan (Cahyono. N/6283/1983) UGM

c. Museum Arkeologi Prasejarah Trinil di Meander Sungai Bengawan Solo - Pendekatan citra evoluif ekologis prasejarah (Eko Purnomo/95340050/2000) UII

Built Project

a. Candi Borobudur
b. Water Temple. Awajishima Island. Tadao Ando
c. Angkor and the Khmer Empire
d. Land Of The Sinhalese Kings (Ruwanveli Dagoba)

TRANSFORMASI

Dari hasil analisa khususnya terhadap produk arsitektur Buddha didapatkan beberapa kaidah-kaidah ***spirit of buddhist temple*** yang melatarbelakangi pembentukan produk arsitektur. Kaidah–kaidah ini kemudian dtransformasikan dengan fungsi sebagai wahana penelitian arkeologi sejarah kedalam bentuk preseden tampak. pengaturan tata ruang dan massa . elemen arsitektural serta perancangan secara keseluruhan.



BAB II
TINJAUAN FUNGSIONAL DAN PERSYARATAN TEKNIS

2.1 Klasifikasi Bangunan Penelitian

Bangunan penelitian dibagi dalam 4 klas :

1. Klas A : yaitu bangunan penelitian yang direncanakan dengan kemampuan yang maximal untuk mengatasi perubahan dari salah satu program keprogram lain yang dipakai. Bangunan ini diperuntukan bagi kegiatan penelitian pada disiplin ilmu pengetahuan seperti kimia, biologi dan fisika.
2. Klas B : yaitu bangunan penelitian yang direncanakan terbatas untuk mengalami perubahan. Bangunan ini cocok untuk kegiatan penelitian yang berbasis ilmu social.
3. Klas C : yaitu fasilitas bangunan penelitian yang direncanakan untuk menunjang kegiatan penelitian, termasuk didalamnya struktur bangunan, sistem utilitas, gudang, jalan, kandang hewan.
4. Klas D : Bangunan penelitian yang direncanakan untuk fungsi kegiatan khusus, sehingga cocok untuk mengatasi perubahan-perubahan struktur. Hal ini dikarenakan banguna sudah direncanakan khusus untuk beberapa program yang berbeda.

Tipe laboratorium :

1. Penelitian murni (research), pada tipe laboratorium ini dibutuhkan suatu ruang yang bisa mengatasi perubahan untuk kebutuhan yang berbeda secara cepat.
2. Ilmu pengetahuan (teaching), pada tipe laboratorium ini dibutuhkan suatu ruang yang mengalami perubahan sedang dimana layout mampu beradaptasi dengan berbagai program yang dipakai sekaligus.
3. Kegiatan rutin (routines), tidak direncanakan untuk mengalami perubahan yang cepat. Perubahan terjadi apabila dimungkinkan untuk berubah.

2.2 Tinjauan fungsi Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah Nasional

Arkeologi adalah ilmu yang secara sistematis dan terkendali mempelajari manusia dan kebudayaan massa lampau berdasarkan peninggalan yang tersisa, tidak saja untuk kepentingan ilmu pengetahuan melainkan untuk kepentingan yang lebih luas. Arkeologi itu sendiri terbagi atas 2 yaitu : Arkeologi prasejarah dan Arkeologi sejarah. Masuk dalam kerja arkeologi adalah upaya penemuan (*discovery*), pencatatan (*recording*), preservasi, serta interprestasi atas jejak okupasi manusia dan lingkungan tempat kehidupannya massa lampau.

Bangunan **Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah Nasional** mewadahi lingkup kerja berupa penemuan, pencatatan, preservasi serta interprestasi. Sehingga kegiatan yang ada merupakan kegiatan–kegiatan **penelitian murni** yang diwujudkan dalam bangunan laboratorium riset, kegiatan **pelestarian dan wisata arkeologi** yang diwujudkan dalam bangunan museum dan galeri wisata, kegiatan **seminar dan diskusi** pendidikan yang diwujudkan dalam bangunan auditorium.

2.2.1 Laboratorium

Sfesifikasi khusus

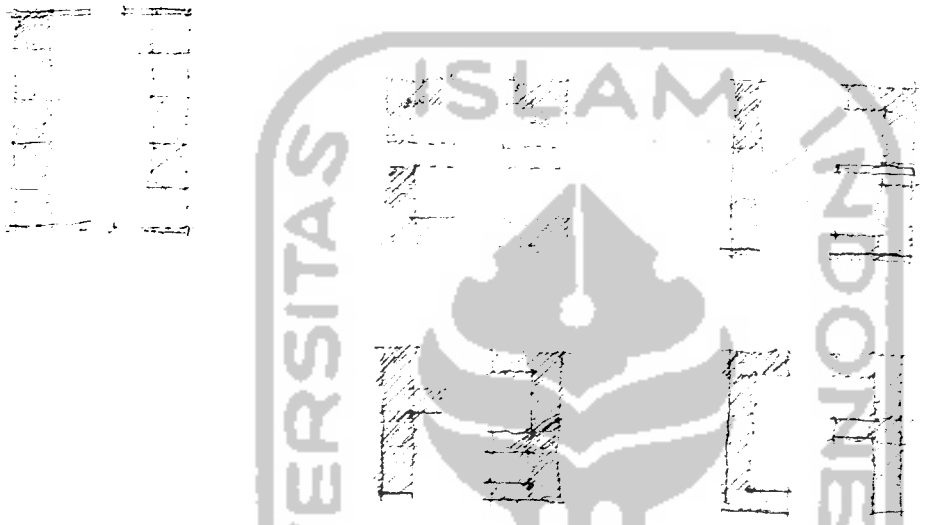
Ruang lingkup penelitian arkeologi meliputi :

- Lab. arsitektur : Masalah arsitektur yang diteliti, misalnya : latar belakang agama, bahan, pengaruh lokal, masalah bangunan yang dibuat lebih dari satu kali misalnya : candi kalasan, muara takus dll.
- Lab. Ikionografi : Penelitian mengenai arca-arca Indonesia yang mempunyai beragam corak.
- Lab. Prasasti (efigrafi) : Prasati merupakan sumber langsung untuk mengetahui tata pemerintahan dan masyarakat diwaktu lalu.
- Lab. Antropologi : penelitian kebudayaan
- Lab. Filologi : Penelitian terhadap studi naskah kuno.

Laboratorium riset biasanya merupakan ruangan yang didalamnya terdiri dari beberapa tim kerja kecil dengan beberapa ruangan yang relatif sama. Sehingga ruangan yang terpakai dan dibutuhkan sekitar 24 m per unitnya, ini dapat mengakomodasi

empat orang pekerja dengan luasan masing-masing 6 m. Sementara bentuk dari ruang penelitian itu sendiri ada 2 macam yaitu persegi empat dan persegi panjang.

Berdasarkan prinsip perancangan yang paling menonjol saat ini penggunaan modul segi empat sama sisi lebih banyak dibanding modul persegi panjang (gambar 2) karena lebih banyak memberi keleluasaan bagi pengaturan meja kursi terutama dengan adanya model satuan meja tengah dan peralatan lepas.



Gambar 2.2
Perbandingan antara suatu unit lab segi empat sama sisi dengan lab persegi panjang yang luarnya sama, tampak bahwa lab bujur sangkarmemberikan lebih banyak keleluasaan penataan

Peralatan dan kelengkapan laboratorium

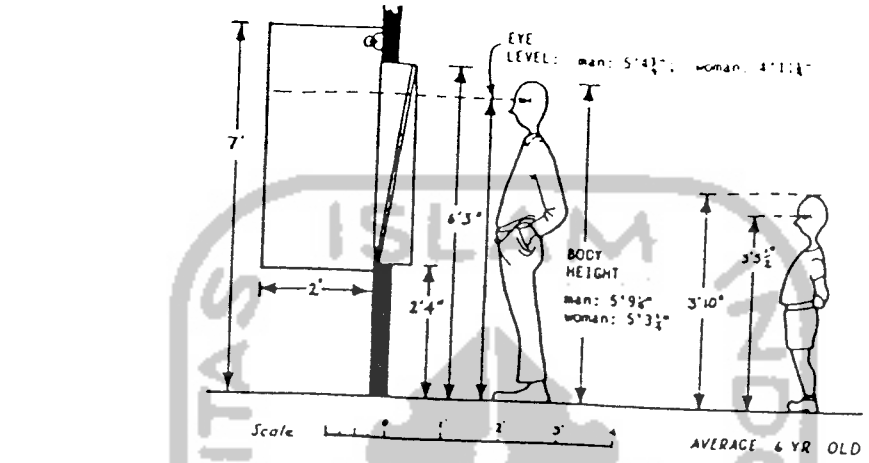
2.2.2 Museum dan galeri pamer

Untuk area galeri pamer yang perlu diperhatikan adalah penataan sirkulasi yang mudah bagi pengunjung untuk menikmati obyek pameran baik berupa obyek 2 dimensi ataupun 3 dimensi. Display obyek dapat diletakan pada :

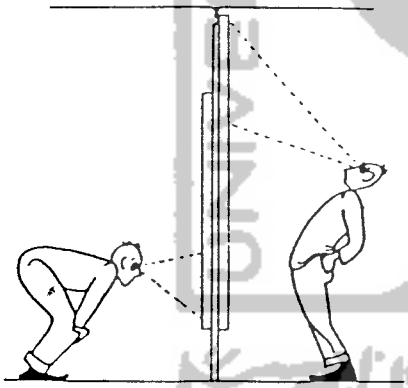
- Lemari display
- Berdiri pada lantai

- Pada dinding
- Pada panel-panel

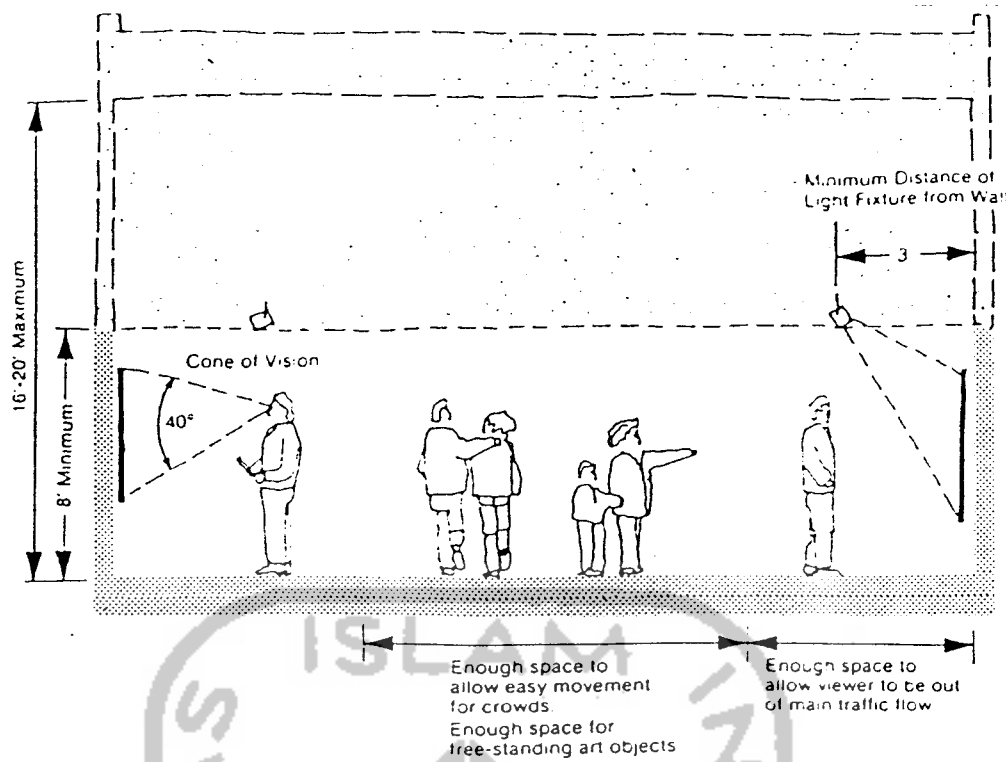
Obyek 2 dimensi



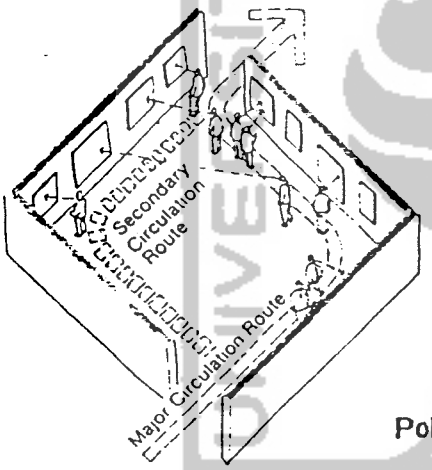
Ukuran untuk pengunjung orang dewasa dan anak berumur 9 th



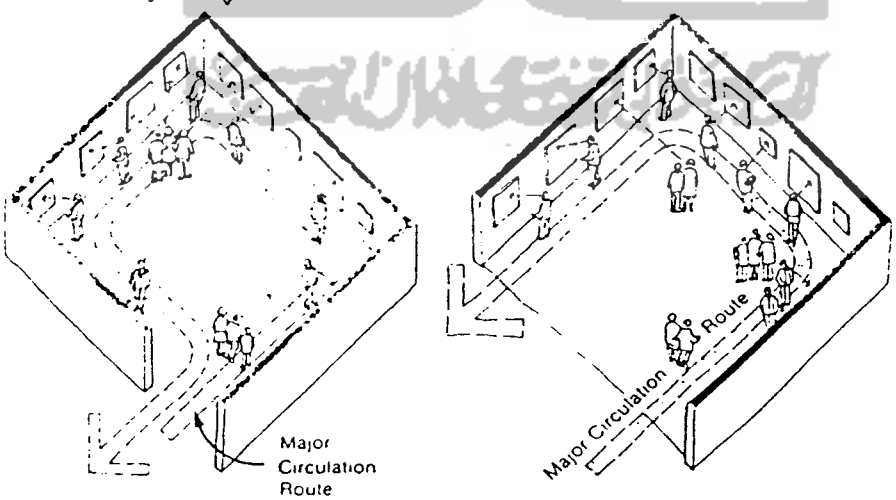
Kesulitan dalam melihat obyek amatan lebih dari 3 kaki kebawah dan 1 kaki di atas level penglihatan.



Dimensi untuk menikmati fasilitas gambar.

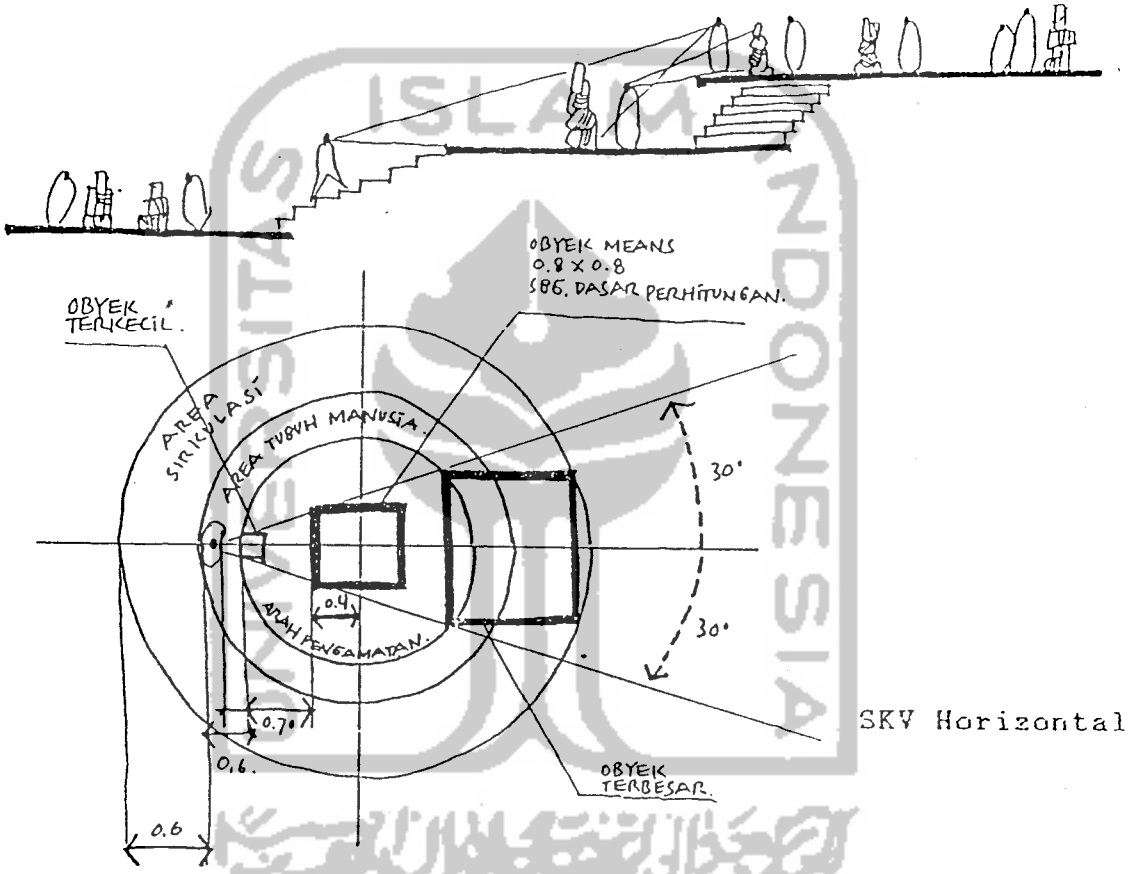


Pola sirkulasi dalam R. exhibition.



Obyek 3 dimensi

Pertimbangan obyek karya 3 dimensi menuntut pola penikmatan mengelilingi obyek, selain itu juga karya 3dimensi merupakan karya yang mempunyai nilai secara utuh , maka karya tersebut harus dapat dinikmati baik dari bawah maupun dari atas obyek.



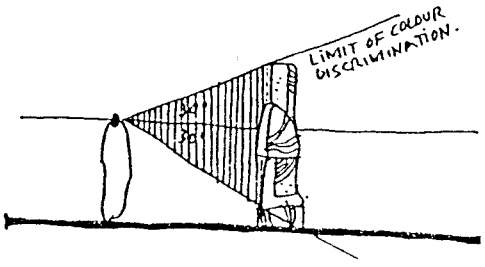
Sumber: Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik

SKV Vertikal Obyek 3 Dimensi

$$X1 = \frac{To\ Tg\ 30}{Tg\ 30 + tg\ 40} = \frac{1.75 \times 0,577}{0,557 \times 0,84} = 0,70\ M$$

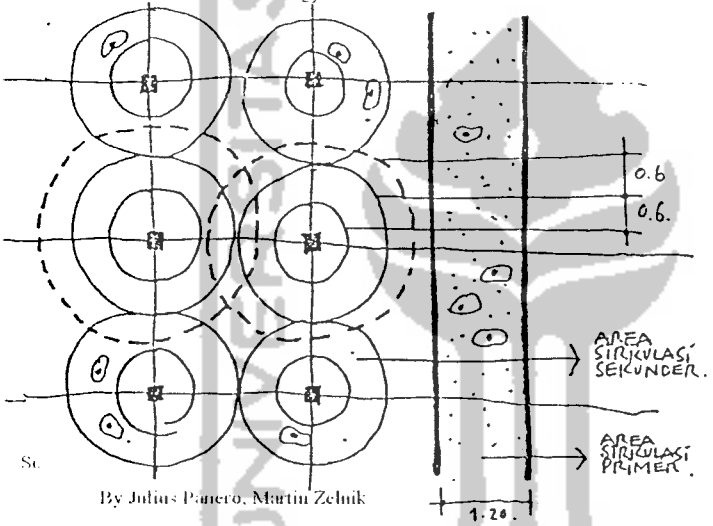
Jadi : R = 1,25 + 0,4 + 0,6 + 0,6

2,85 M



Penggabungan SKV Horizontal dan SKV Vertikal

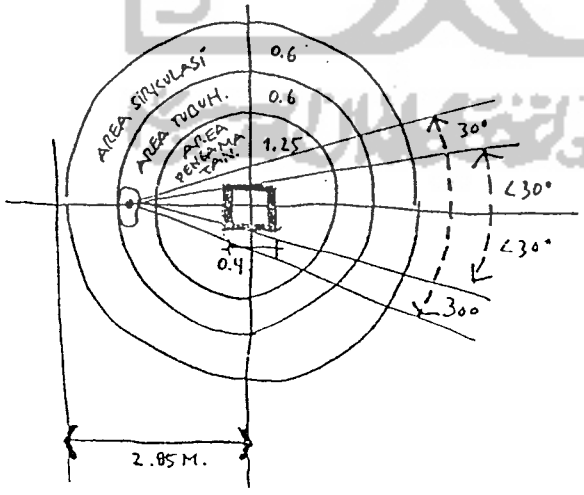
R terbesar dipilih sebagai dasar SKV



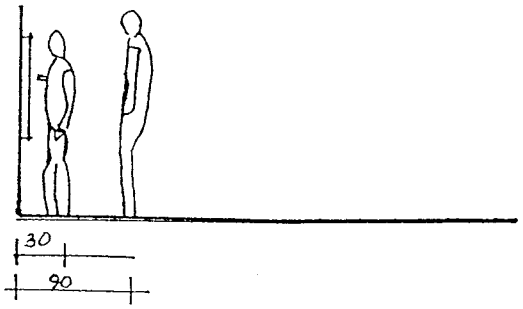
By Julius Panero, Martin Zelnik

Jadi SKV untuk obyek

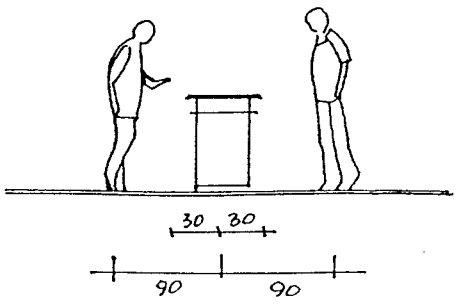
3 D = 3,14 x 2,85



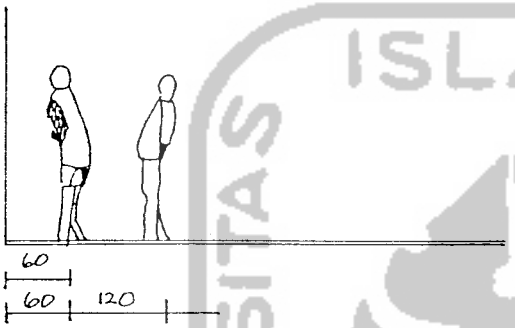
Arus Sirkulasi sekunder digabungkan dengan sirkulasi primer.



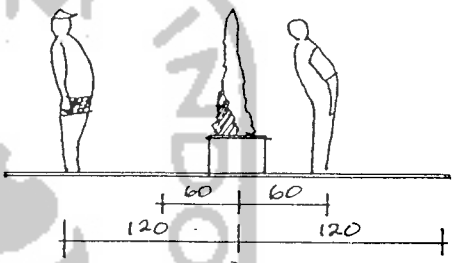
Benda Kecil atau 1 sisi



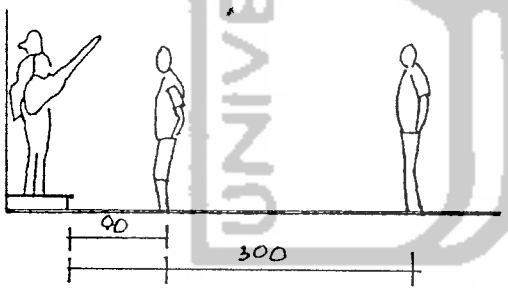
Benda kecil atau 4 sisi



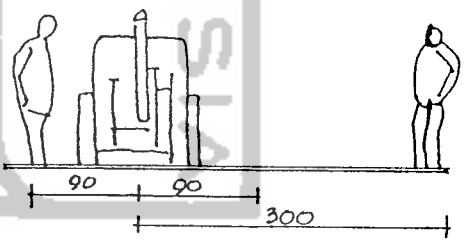
Benda Sedang atau 1 sisi



Benda Sedang atau 4 sisi

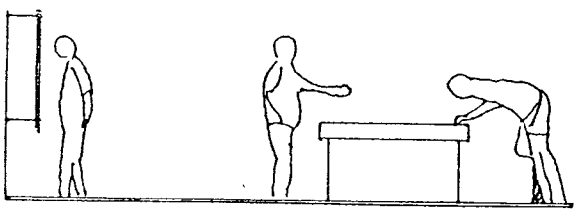


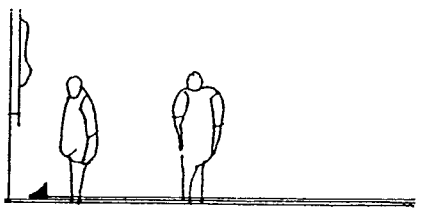
Benda agak Besar atau 1 sisi



Benda agak Besar atau 4 sisi

- Cara Pengamatan dan Pengamanan Benda Koleksi

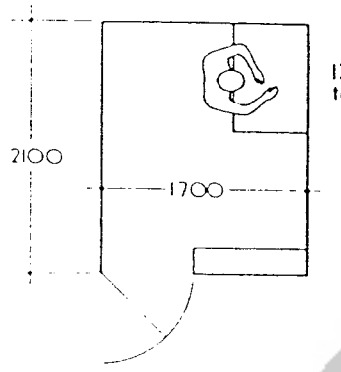




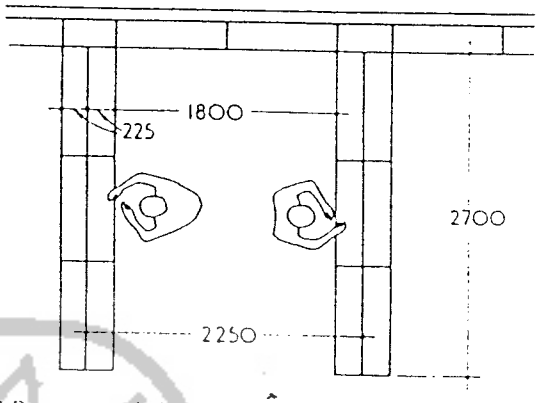
Pembatas

2.2.3 Perpustakaan

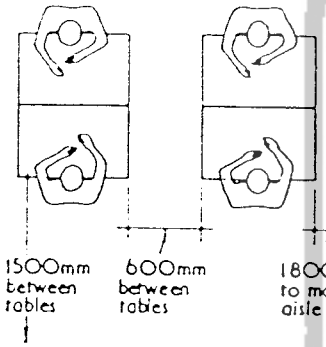
Standar penataan ruang perpustakaan



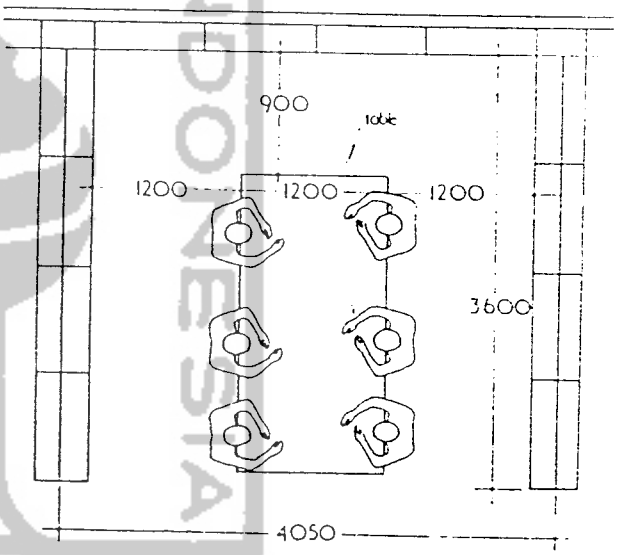
34.13 *Recommended single person enclosed carrel*



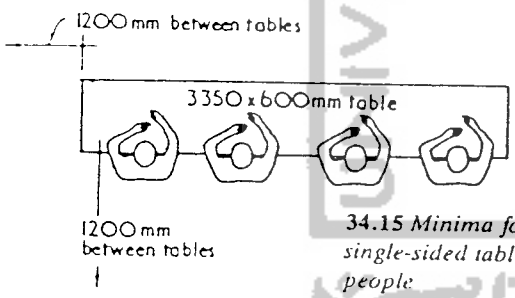
34.18 *Recommended minima for open access bookshelf units arranged as alcoves*



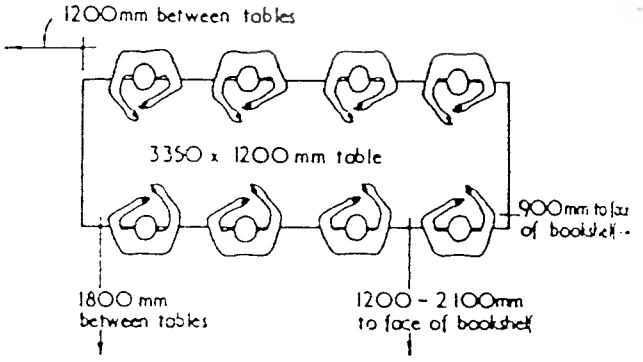
34.14 *Minima for dual reading tables*

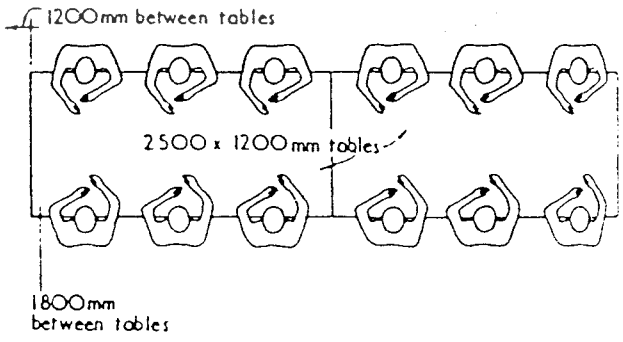


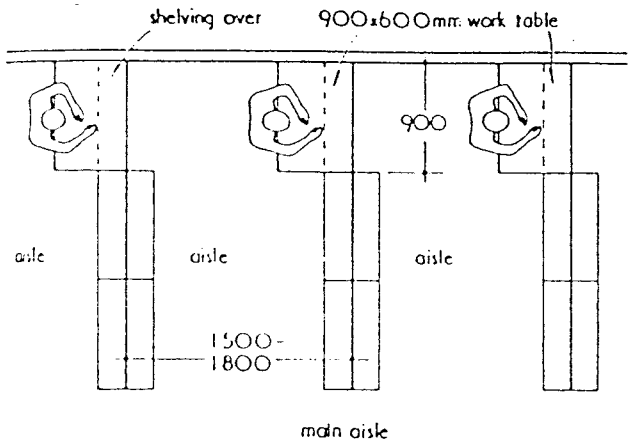
34.19 *Recommended minima for open access bookshelf units arranged as alcoves containing reading tables*



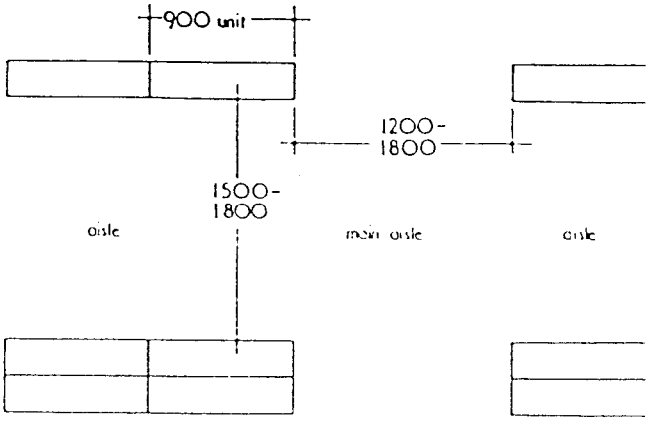
34.15 *Minima for single-sided tables for four people*



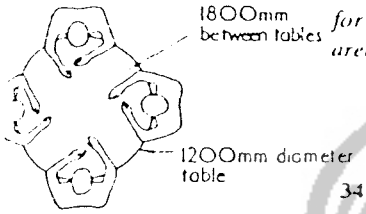




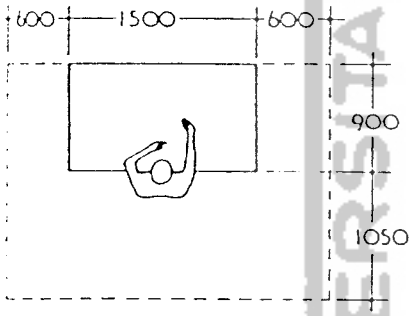
34.20 *Suggested arrangement for open carrels in bookshelf area*



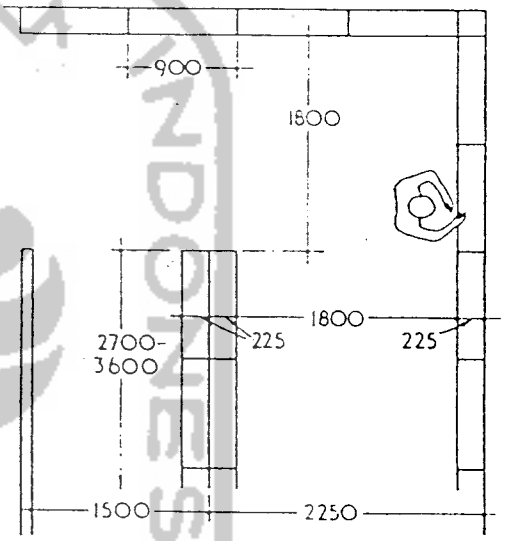
34.24 *Recommended minimum aisle widths in open access bookstacks*



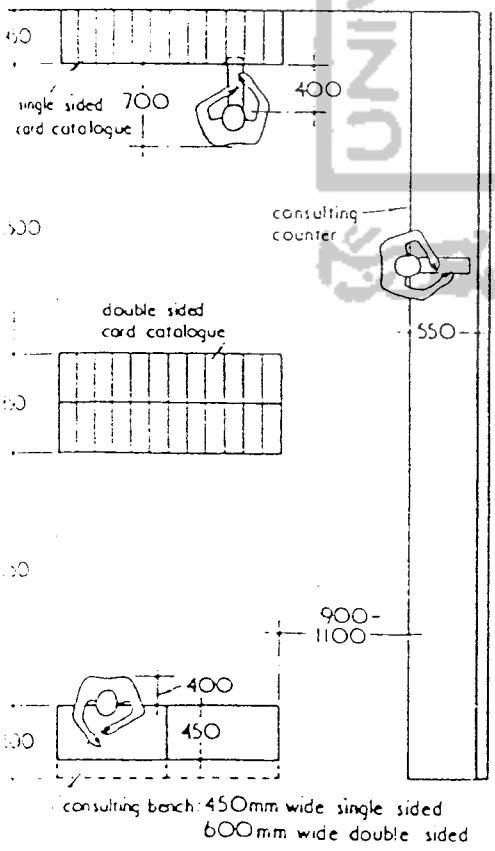
34.21 *Round reading tables*



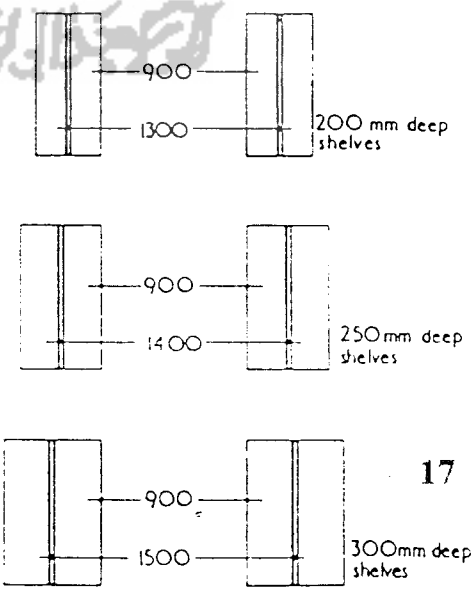
34.22 *Recommended minima for library staff*



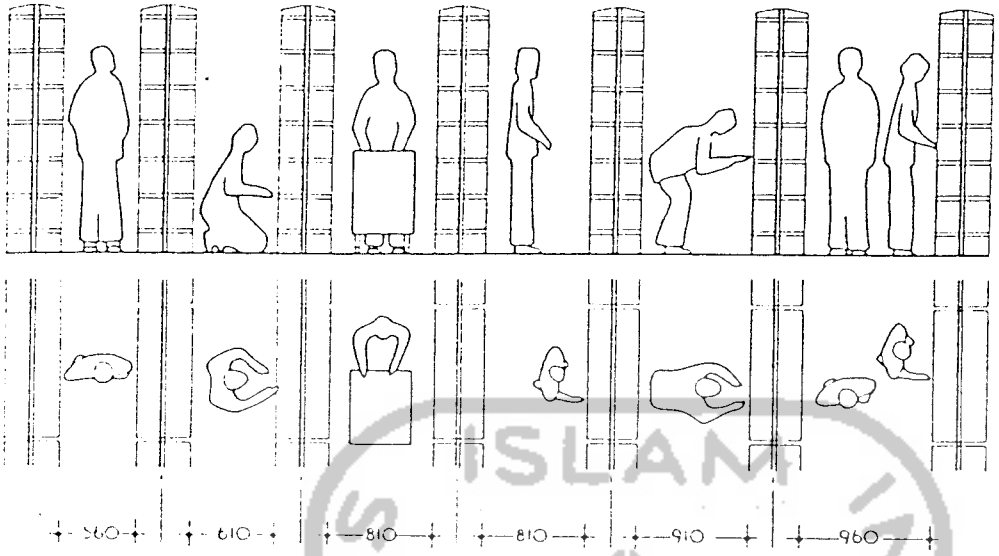
34.25 *Recommended minima in open access bookshelf areas*



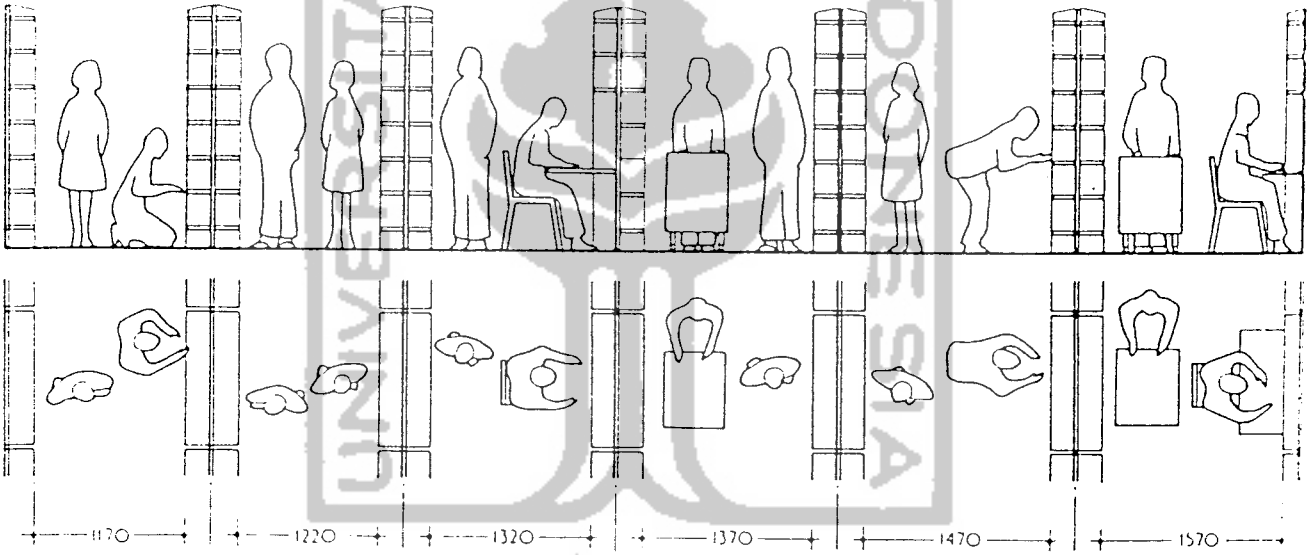
4.23 Recommended minima in card catalogue area



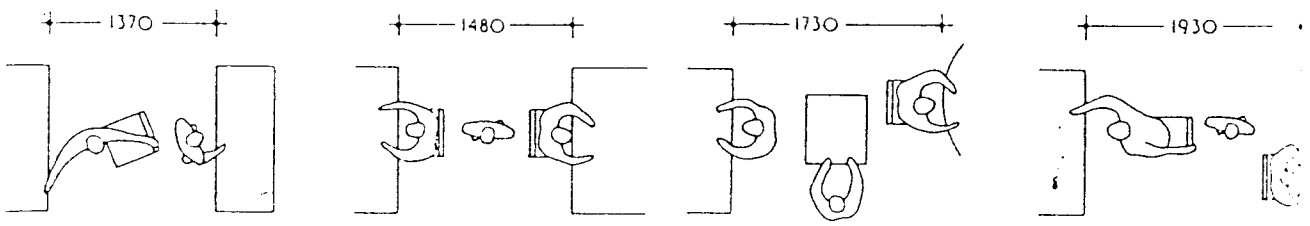
34.26 *Recommended aisle widths in closed access bookstacks for various depths of shelf*



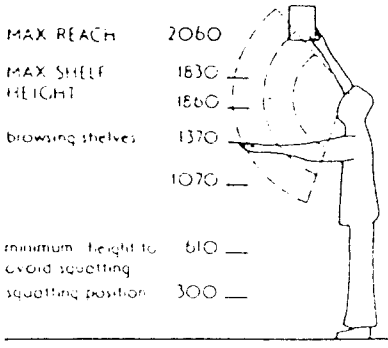
34.27 *Minimum clearances: shelving areas for various attitudes: narrow aisles*



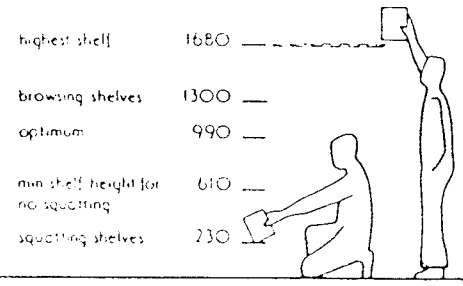
34.28 *Minimum clearances in shelving areas for various attitudes: wide aisles*



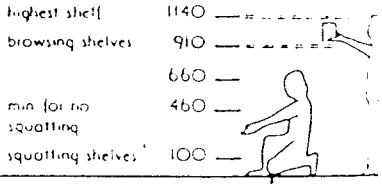
34.29 *Minimum clearances in reading areas*



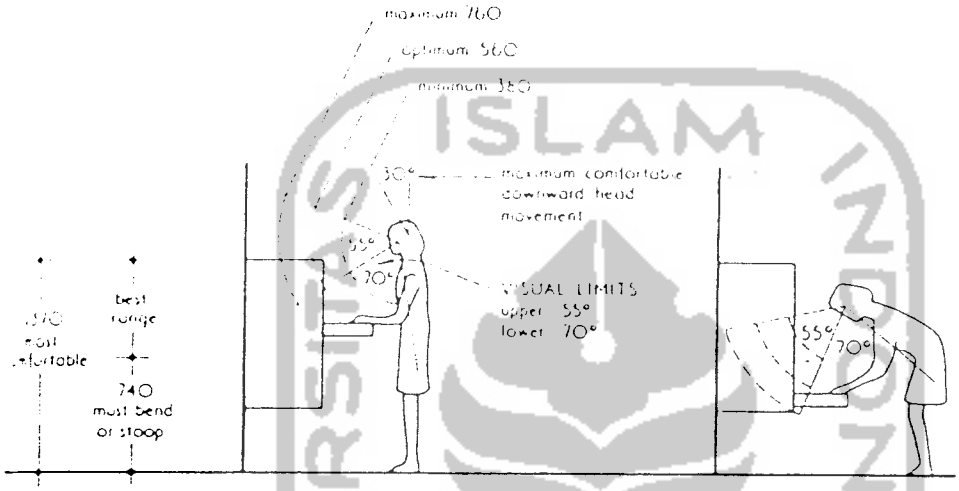
34.30 *Optimum shelf heights for adults*



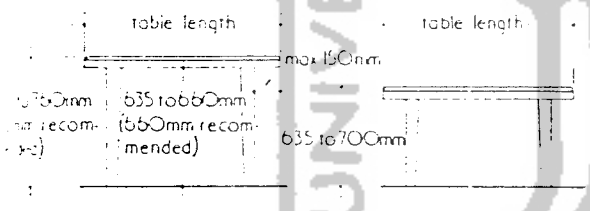
34.31 *Optimum shelf heights for teenagers*



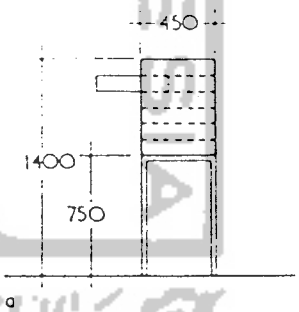
34.32 *Optimum shelf heights for children*

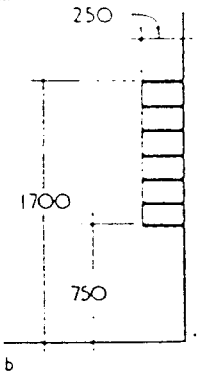


34.33 *Recommended drawer heights in card catalogue areas*

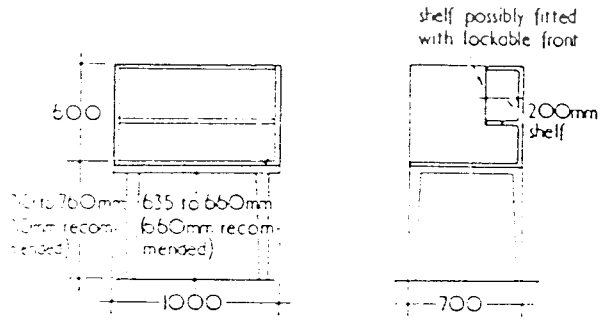


34 Reading table heights for adults and children





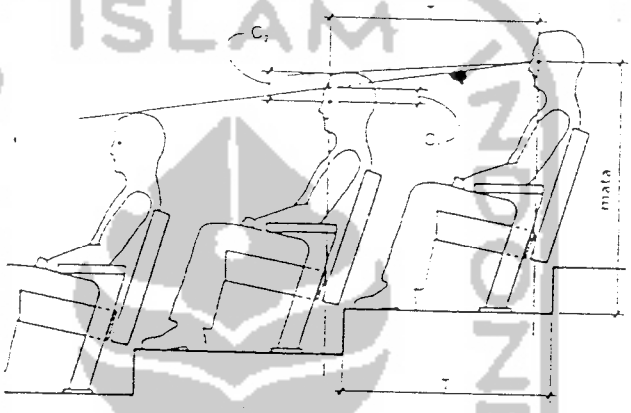
34.36 *Recommended heights for:*
a *card catalogue cabinet*
b *sheaf catalogue binder shelves*



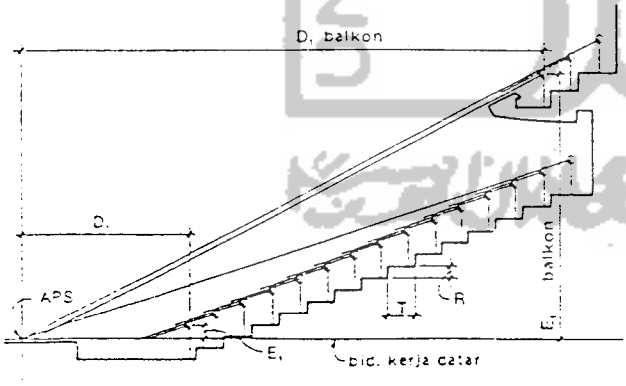
35 Typical open carrel

2.2.4 Auditorium

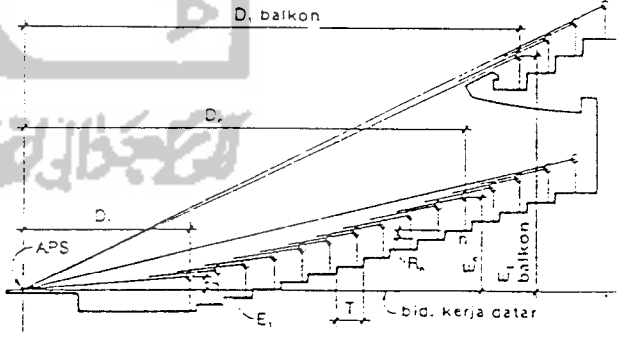
Perlu diperhatikan dalam perancangan auditorium adalah kemiringan lantai pada tempat duduk penonton dan garis pandang. akustik ruang. sirkulasi. system pencahayaan.



1 Contoh tempat duduk penonton



2 Kemiringan sudut lantai tetap



3 Kemiringan lantai isicdomal

2.2.5 Sarana penunjang

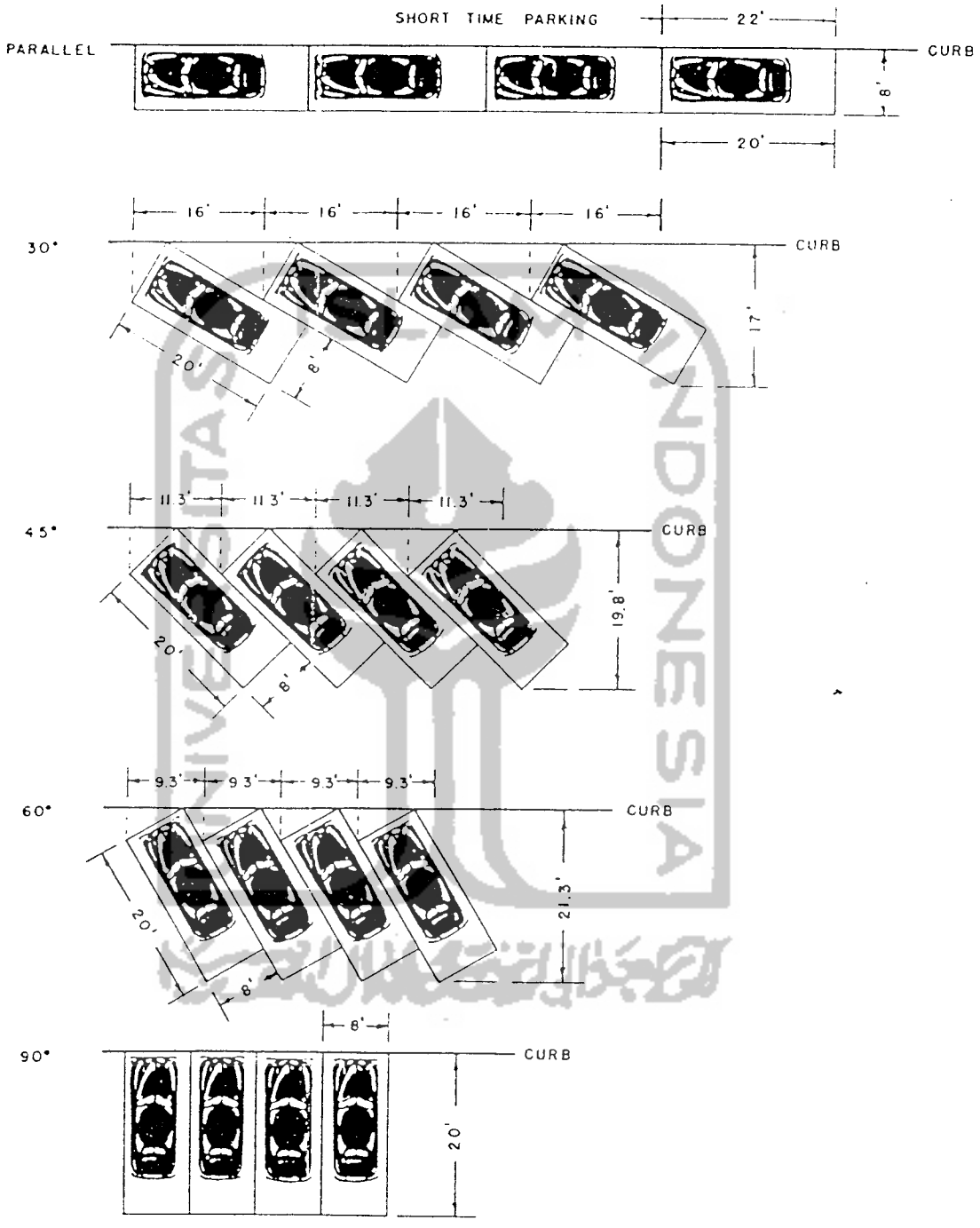


Figure 6.21b Space requirements for curb parking at various angles.

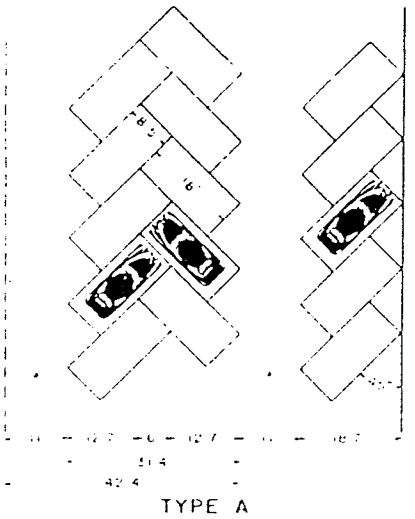




Figure 6.204 Herringbone-pattern parking layouts.

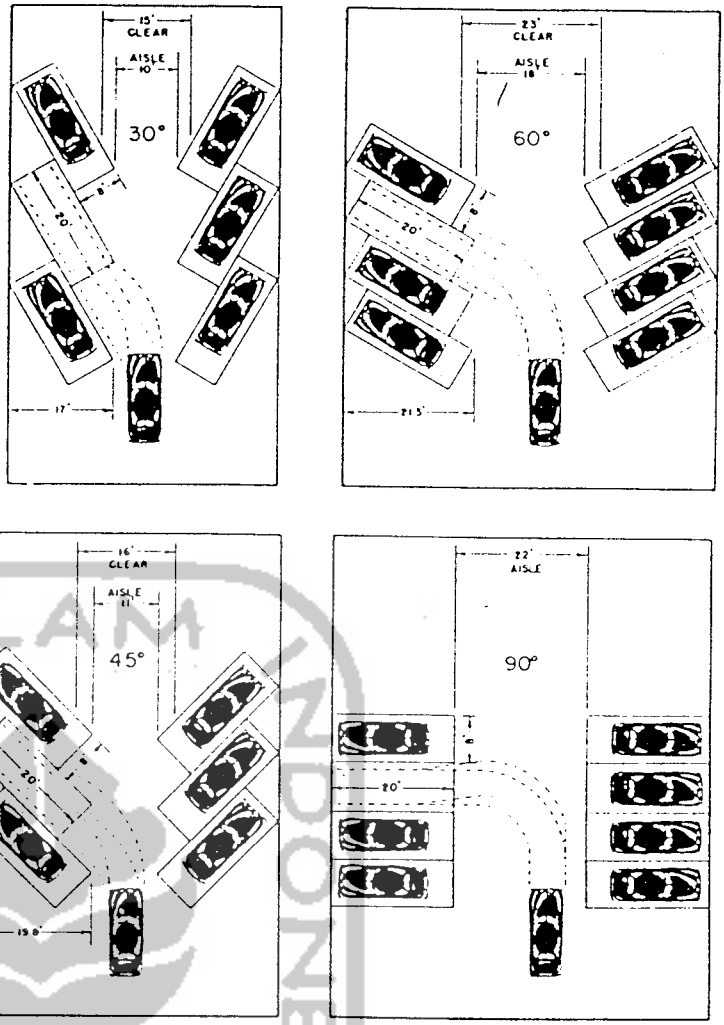
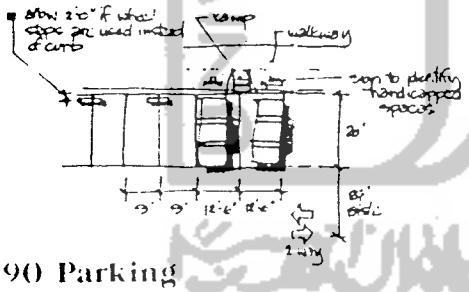
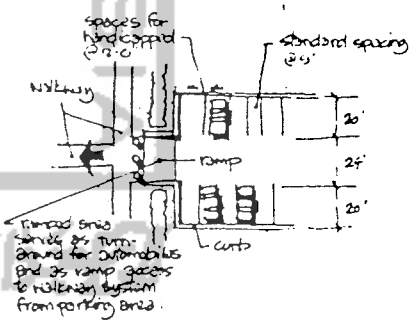


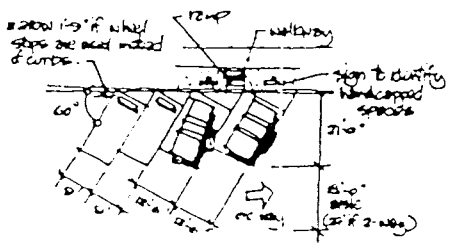
Figure 6.205 Space and aisle requirements for lot or garage parking at various angles.



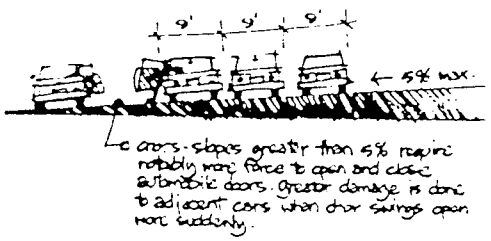
90 Parking



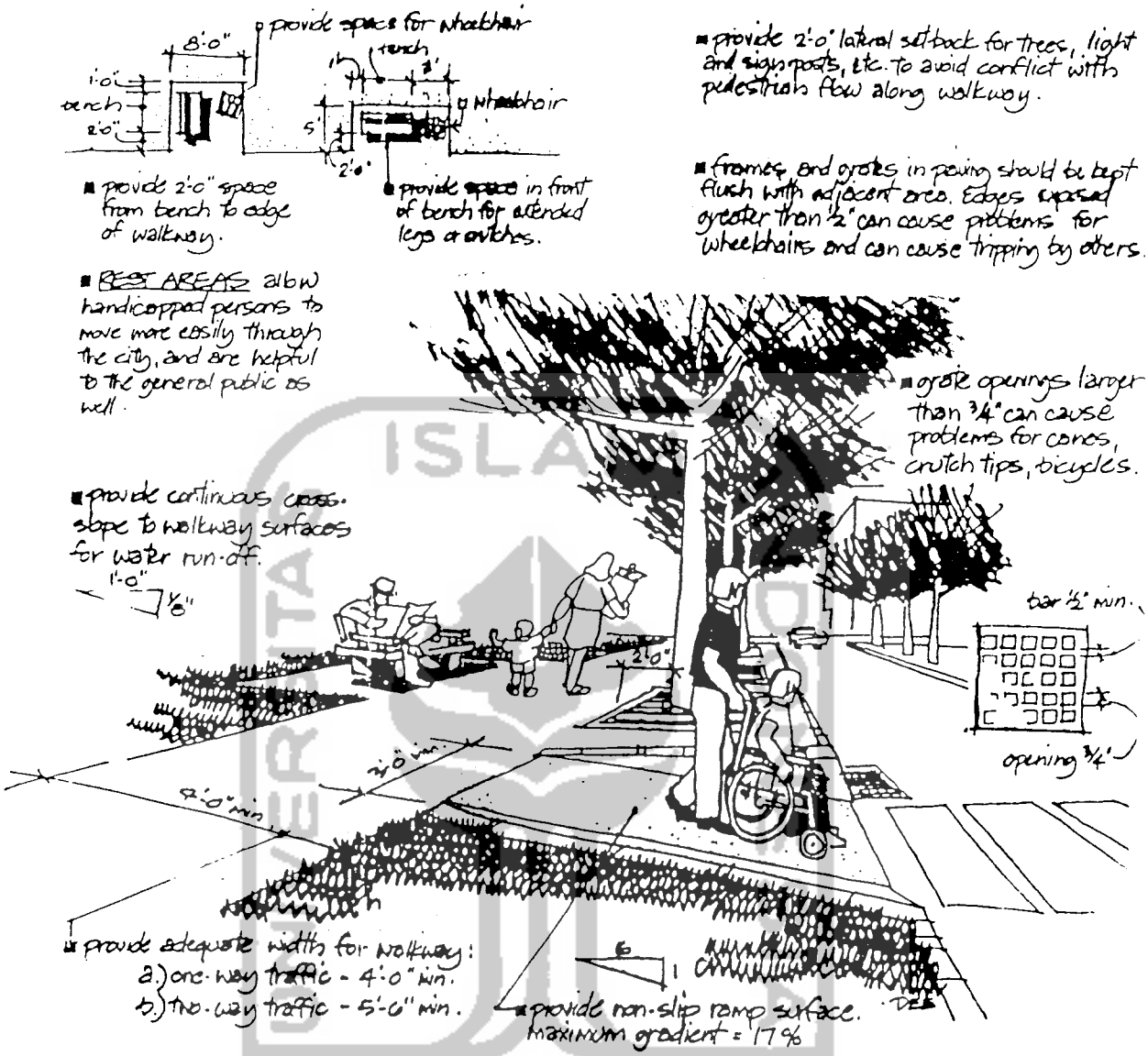
Parking Using End-Lot Access



60 Parking

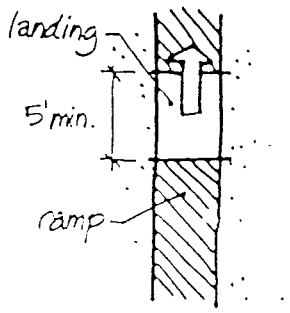


Cross-Slope in Parking Areas

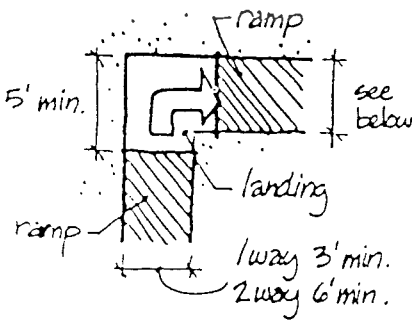


Conditions at Tops & Bases of Ramps

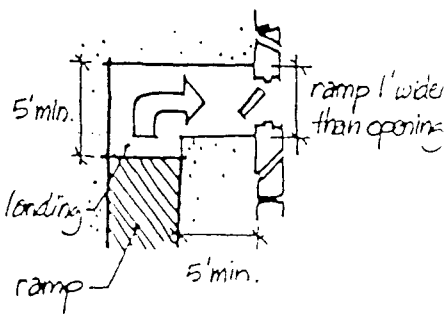
1. Traffic Goes Straight



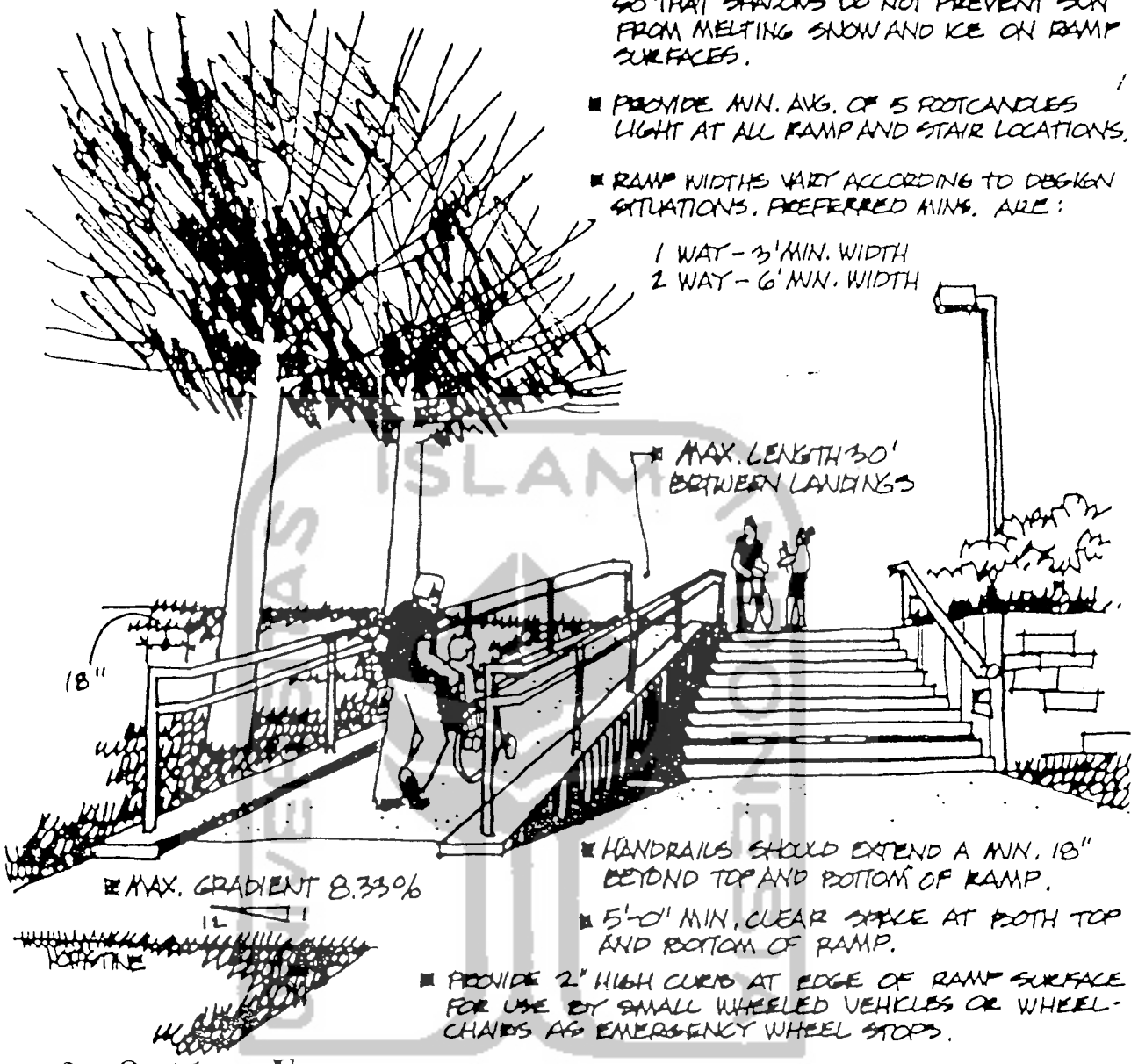
2. Traffic Turns



3. Traffic Turns to Gate/Doorway

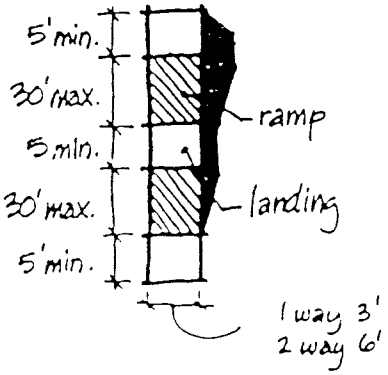


Outdoor Ramps

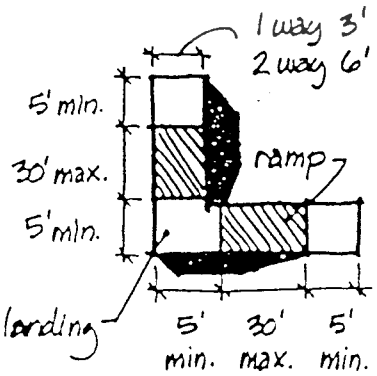


Ramps for Outdoor Use

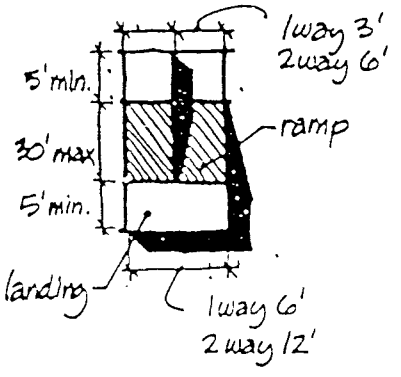
1. Straight-Run



2. Angled Landing



3. Intermediate/Switch-Back Landing





BAB III
FILOSOFI BUDDHA DAN ARSITEKTUR

3.1 Perjalanan Menuju Pencerahan

1. Kelahiran sang Buddha

Bermula sekitar 565 tahun sebelum Masehi ditempat yang sekarang dikenal dengan Nepal. Raja Kapilawastu Suddhodana mempunyai seorang putra bernama Siddharta Gautama. Para ahli ramal didatangkan untuk mengetahui nasib pewaris tahtanya, ada dua pernyataan yang diungkapkan, pertama dia terlahir sebagai seorang yang akan mampu menyelamatkan dan mempersatukan India jika hidup dalam keduniawian, kedua dia terlahir sebagai seorang penyelamat bagi dunia jika hidup terlepas dari hal yang bersifat keduniawian[1].

Dua pandangan yang sangat sulit untuk dipilih sehingga diputuskan secara perlakuan khusus Siddharta kecil sejauh mungkin beliau tidak mengenal cacad, penyakit dan kematian. Sebagai seorang pewaris kekuasaan sebagaimana mestinya dia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kemewahan , berpakaian sutera, berperawakan halus, pembawaan halus nan agung serta kekayaan dan dikelilingi para pelayan merupakan suatu hal yang sudah terbiasa didalam kehidupan sehari-harinya, selama kurun waktu sekitar 20 tahun.

2. Kesadaran Sang Buddha

Versi cerita lain menyatakan dewa-dewa secara tidak langsung memberikan pengalaman – pengalaman bathin yang sangat berharga untuk mengubah pandangan tentang kehidupan yang selama ini dia jalani. Pengalaman pertama, ketika beliau bertemu dengan orang tua yang cacat, ompong, rambutnya beruban, pincang dan bungkuk, sehingga secara langsung menyadarkan beliau bahwa manusia mengalami

[1] Smith Huston ' agama-agama manusia

suatu perubahan dari kelahiran menuju kedewasaan dan mengalami penuaan. Pengalaman kedua, dia berjumpa dengan seorang yang penuh dengan penyakit yang merupakan penggambaran penderitaan bagi beliau. Pengalaman ketiga, dia menjumpai sesosok jenazah manusia yang mengingatkan bahwa adanya suatu kematian yang dialami manusia. Pengalaman terakhir, dia bertemu dengan seorang rahib berkepala gundul[2].

Dengan berbagai pengalaman yang dia temui bahwa **kehidupan ini mengalami fase kelahiran , usia tua, kematian yang diantara rangkaian siklus tersebut manusia tidak bisa luput dari rasa sakit, cacat sebagai gambaran dari penderitaan**. sehingga timbul satu **kesadaran untuk membebaskan manusia dari segala sesuatu yang mengikat**. Kesadaran inilah yang mendorong beliau untuk mencari suatu kebenaran.

Perjalanan Sang Buddha

Ada tiga tahap penting dalam proses perjalanan Buddha mencari kebenaran. Tahap pertama beliau berguru kepada kedua brahma Hindu Arada Kalama dan Uddaka Ramaputra. Tahap kedua, bergabungnya beliau dengan kelompok pertapa dia berusaha untuk lebih menyelami tahap ini lebih dari pertapa yang lain dengan makan dan minum seadanya. Pada satu waktu tertentu beliau mengalami suatu kelemahan jasmani dan jatuh pingsan, berdasar dari pengalaman tersebut beliau menarik kesimpulan bahwa betapa hidup bertapa sangatlah sia–sia dan tidak membawa penerangan rohani yang selama ini beliau cari. Kegagalan bertapa ini sekaligus melahirkan suatu pandangan yang positif antara perjalanan hidup bertapa dengan pengalaman waktu beliau hidup dalam kemewahan mengenai konsep yang ditakar dengan jelas yaitu asas jalan tengah[3]. Tahap ketiga, tahap penggabungan konsentrasi pikiran dengan penghayatan mistik yang dilakukan dibawah pohon bodhi, beliau merasa waktu pencerahan rohani akan segera tiba pada dirinya, tempat tersebut yang kemudian disebut sebagai tempat tak bergerak.

Beberapa kejadian muncul untuk mengganggu konsentrasinya. Pengalaman pertama, godaan datang dalam bentuk nafsu berupa tiga dewi yang montok beserta pengiringnya. Pengalaman kedua, penggoda berubah wujud menjadi sang maut angin topan, hujan amukan batu mewarnainya. Pengalaman ketiga, ketika mara sudah putus

[2] Smith Huston ' Agama-agama manusia' hal 108
[3] Smith Huston ' AgamA-agama manusia' hal 110

asa dengan penentangan terhadap apa yang dikerjakan calon Buddha , sampai akhirnya tiba satu waktu dimana beliau terlahir sebagai seorang Buddha yang telah mengalami pencerahan rohani.

Suatu fenomena yang menarik kalau kita kaji mengenai proses perjalanan sang Buddha ketika mencapai satu tahap tertentu dia akan dikelilingi oleh beragam pengalaman bathin yang kemudian membawa dia menuju tahap selanjutnya yang dikelilingi pula oleh pengalaman bathin dalam ruang dan waktu yang berbeda pula.

3.2 Tradisi Spiritual Ajaran

1. Pengorientasian Diri

Ajaran Buddha mengajarkan pada intinya bahwa hidup adalah penderitaan. dimana ketika dilahirkan menangis. hidup dengan ragam cobaan dan derita yang akhirnya mati. terkesan suatu pandangan yang pesimis dalam mengarungi hidup. sekaligus juga optimis ketika sang Buddha memberikan contoh dengan melepaskan ikatan dirinya pada satu siklus kehidupan yaitu terbebas dari penderitaan menuju pencerahan. Buddha sebenarnya bukan nama orang melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai bodhi yaitu orang yang telah mendapat wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepasakan diri dari kekangan karma[4].

Proses pelepasan diri ini merupakan perjalanan yang erat kaitannya dengan arah. ruang dan waktu berbeda dengan penghayatan religius yang berbeda. Jika diibaratkan dunia ini sebagai pantai pertama dan nirwana adalah pantai yang lain . pencerahan rohani hanya akan dicapai dengan mengarungi pantai pertama menuju pantai yang lain. Perjalanan samudra kehidupan dengan fenomena yang beragam menuntun suatu **pengorientasian diri** menuju pantai yang lain (**nirwana**). Pengorientasian diri diartikan sebagai naluri kodrati untuk mencegah kita hanyut tanpa kepastian , maka penghayatan kiblat sangatlah fundamental bagi manusia bila ingin jiwanya sehat.

[4] Soekmono ' Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2' hal 18

2. Tiga Intisari Kebenaran

Semua kejadian itu fana

Hal yang alamiah dijagat raya ini bahwa ia selalu berubah tidak pernah berhenti. tradisi Buddha memandang bahwa jika ada hidup maka juga ada kematian tidak ada yang kekal didunia ini.

Intisari kebenaran tidak mengandung egoisme

Semua fenomena dijagat raya adalah suatu manifestasi yang selalu berubah , merupakan kumpulan dari kejadian – kejadian sebelumnya semua terikat dalam satu lingkaran reinkarnasi. Buddha memandang **reinkarnasi** dengan penggambaran jika **seorang biasa meninggal mereka akan meninggalkan serangkaian keinginan yang berhingga yang hanya dapat tercapai dalam penjelmaan yang lain**[5]. hal ini didasarkan pada tanha (keinginan) bukan pada karma (konsekuensi).

Tradisi Buddha menyatakan manusia terlahir dalam **waktu dan tempat** tertentu. dia harus melebur dirinya menjadi **satu dengan waktu dan tempat tersebut dengan suatu peningkatan kesadaran**. Di ibaratkan dengan **teratai** yang tumbuh diair keruh dia mekar diatasnya tetap murni dan tidak tercemari oleh lingkungannya[6]. Dimanapun tempat seorang suci tinggal dia akan meleburkan diri kedalam ruang tersebut tanpa adanya ego, kapanpun waktu mereka tinggal dia akan meleburkan diri kedalam waktu tersebut tanpa egonya.

Nirwana adalah ketenangan sejati

Nirwana merupakan penggambaran kepada orang yang telah mengalami **pencerahan**, dia **terlepas dari suatu tatanan berdasarkan hukum alam**. dimana semua peristiwa dikuasai oleh hukum sebab akibat. namun kehidupan seorang arhat (orang yang telah mencapai pencerahan) semakin lama semakin bebas dari pengaruh sebab akibat ini. Tatanan alam itu tidak dilenyapkan namun pengaruhnya semakin lama semakin kecil terhadap jiwa sang arhat. Tradisi **Buddha mengajarkan hanya pribadi masing – masinglah yang dapat menuju nirwana** . sedangkan **beliau** hanya **sebagai penunjuk arah**. dengan kata lain pengalaman penghayatan setiap orang cenderung akan berbeda pada tahap tertentu, namun yang pasti arah tujuannya sudah

[5] Smith Huston ' Agama-agama manusia'
[6] Tsai Ching Chung ' Saying of Buddha " inti kebijakan spiritual hal 44

jelas tergantung kepada bagaimana tiap pribadi manusia mengorientasikan perjalanan dirinya.

3.3 Kosmologis Buddha

Kosmologi merupakan cara berpikir manusia secara gaib dalam menanggapi alam dan ketuhanan. Cara berpikir ini digunakan oleh manusia tradisional dan ditransformasikan kedalam bentuk-bentuk dilingkungannya yang kemudian dikenal dengan **kosmografi**. Pemahaman Buddha tentang alam semesta serba tak terbatas sehingga batasannya sulit dikenali oleh manusia, sehingga untuk keperluan pemujaan dibuatlah replika alam semesta ini. **Replika kosmos inilah yang kemudian dikenal sebagai kuil/candi**. Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, atau agama. Tidak estetis, estetis artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan[7].

1. Simbol Arsitektural Ajaran Buddha

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya ajaran Buddha mengajarkan bahwa untuk mencapai nirwana tidak perlu melalui perantara, tetapi melalui penyempurnaan diri.[8] yang dalam tahap menuju penyempurnaan ini diperlukannya pengorientasian diri, dengan kata lain seluruh **proses setahap demi setahap pada intinya merupakan manifestasi dari pengorientasian menuju pencerahan**. Begitu pula dengan bentukan arsitektural ajaran Buddha refleksi penggambaran orientasi diri menuju nirwana sangat jelas sekali perwujudannya. Suatu prosesi perjalanan ritual yang erat kaitannya dengan arah, ruang dan waktu.

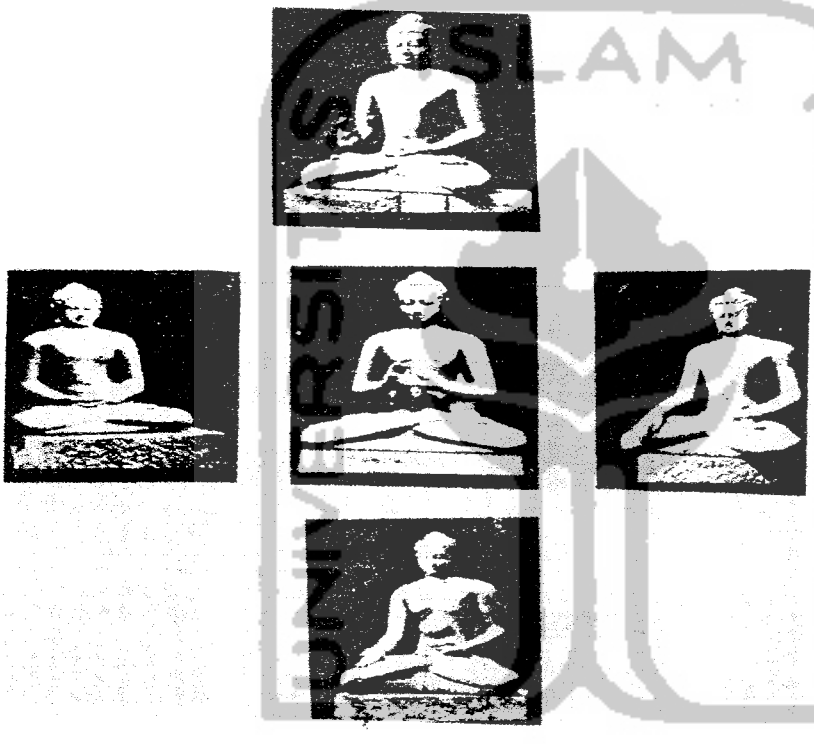
1.1 Buddha dan arah

Bila ada timur dan barat, ada juga utara dan selatan demikianlah spontan dirasakan setiap manusia. Tetapi langsung juga terasa bahwa keempat arah kiblat itu menimbulkan suatu titik imajinasi tugu poros pusat yang terjadi oleh persilangan

[7] YB Mangunwijaya ' Wastu Citra '
[8] Rahadian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa "

garis-garis timur barat dan utara selatan. Dan titik tengah atau tugu tengah itu " pusering Jagat " poros pusat cakrawala[9].

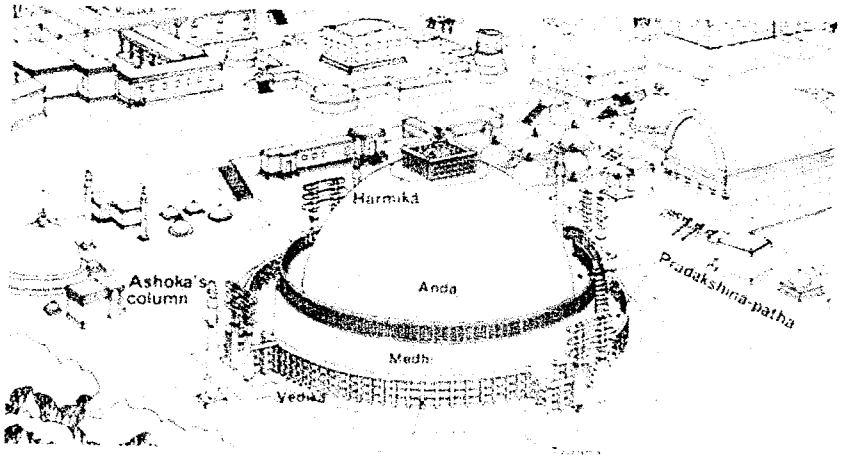
Dalam ajaran Buddha dikenal pula dalam bentuk sikap tangan mudra yang melambangkan penguasan arah. *Wairocana*. penguasa zenith yaitu sikap tangan memutar roda dharma. *Aksobhya*. penguasa timur yaitu sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi (waktu Buddha di goda oleh mara di bawah pohon bodhi). *Amoghasidhi*, penguasa utara yaitu sikap tangan menentramkan. *Amithaba*. penguasa barat yaitu sikap tengan bersemedi. *Ratnasambhawa*. penguasa selatan yaitu sikap tangan memberi anugerah.



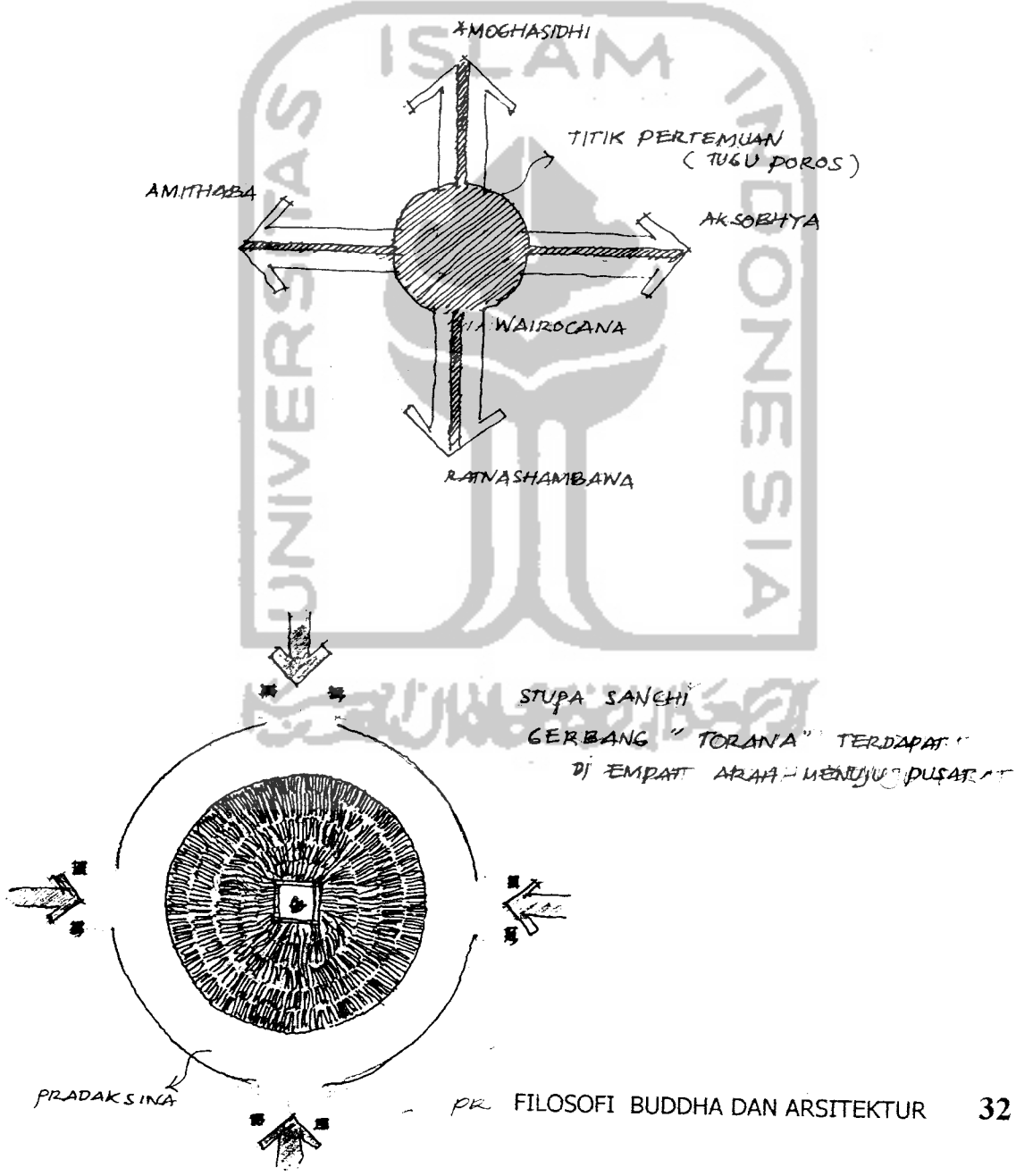
Gambar 3.1
Sikap tangan "mudra" yang merupakan manifestasi dari penguasaan arah

Seperti yang tergambar jelas pada Stupa Sanchi yang disekelilingnya terdapat selasar tempat berjalan melakukan ritual yang dibatasi oleh pagar selasar yang dapat dituju dari empat arah melalui gerbang yang dinamakan *torana* menuju titik pusat stupa.

[9] YB Mangunwijaya ' Wastu Citra "

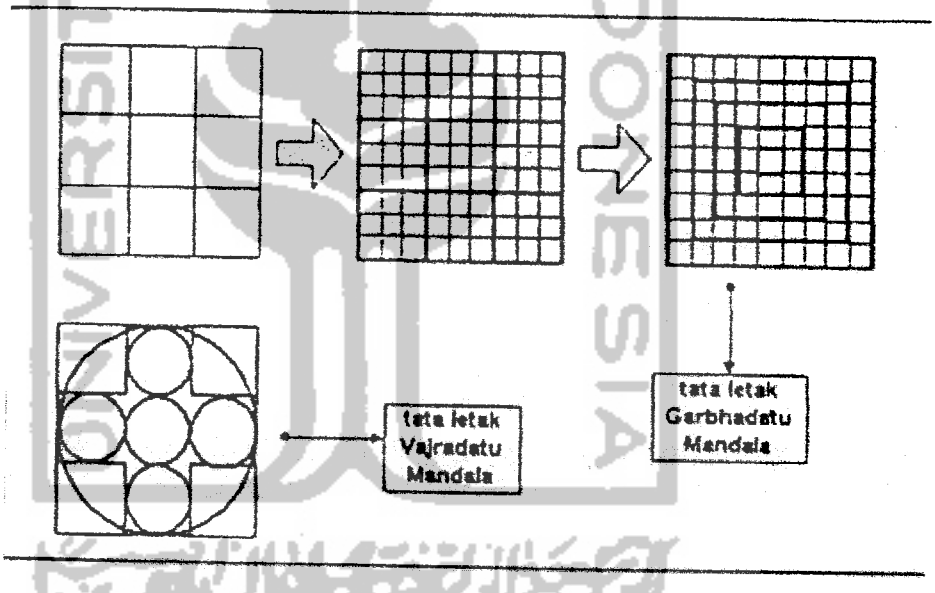


Gambar 3.2
Pengorientasian arah dari 4 penjuru menuju poros stupa



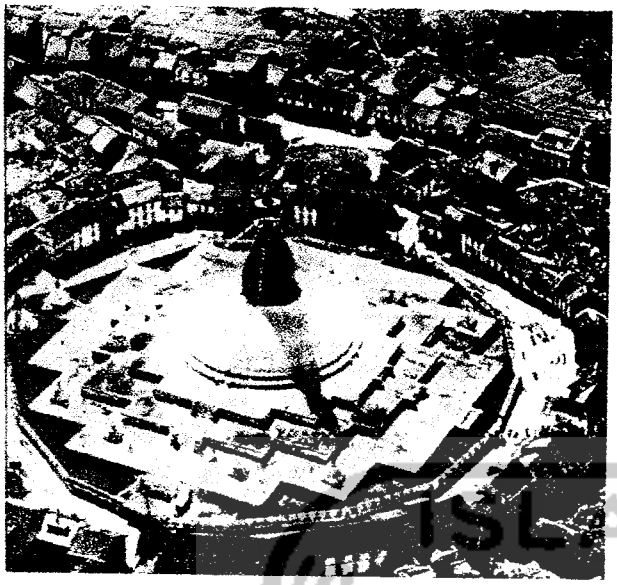
1.2 Buddha dan Ruang

Mandala dalam bahasa sansekerta berarti circle atau merupakan ruang yang digunakan sebagai pusat dalam pelaksaan ritual[10]. Mandala dianggap sebagai model pengejawantahan pusat dunia atau imago mundi dan bangunan yang didirikan diatasnya sebagai axis mundi merupakan penghubung antara unsur kosmis yaitu alam bawah, tengah dan atas[11]. Bila kita kaitkan dengan proses perjalanan dari pantai pertama menuju pantai yang lain Buddha menyatakan semakin ketenangan sejati itu akan tercapai pengaruh keinginan dalam diri kita akan semakin kecil, penggambaran secara horizontal dalam buddisme dijumpai beberapa tipe mandala yaitu *vajradatumandala* dan *garbhadhatu* mandala dan kesatuannya membentuk *dharmadhatumandala*. Penggunaan mandala ini biasanya diekspresikan bentuk denah dan perletakan kuil Buddha.



Gambar 3.3
Tata letak garbadhatu dan vajradhathu mandala

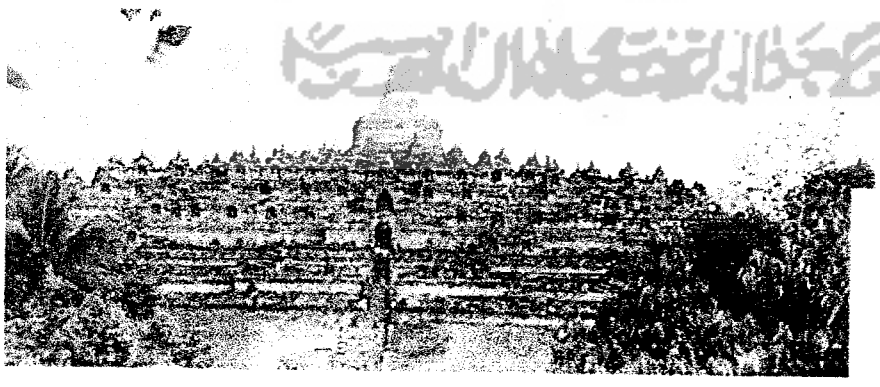
[10] Rahadian PH 'Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 37
[11] Rahadian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 38



Gambar 3.4
Perwujudan yang terbentuk berdasarkan konsepsi mandala (dharmadhatumandala)

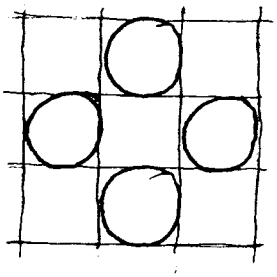
Stupa besar agama Buddha di bodhnath dekat kathmandhu terwujud dari perpaduan lingkaran – lingkaran dan bujur sangkar dalam mandala.

Buddha membagi dunia ini kedalam 3 bagian. pertama *kamaloka* (alam kama). *Rupaloka* (alam yang berwujud) dan *arupalok* (alam tak berwujud/abstrak) dan axis mundi penghubung ketiga alam tersebut. Pada dasarnya konsepsi mandala menurut buddisme yaitu adanya pembagian kisi/padas yang merupakan hierarki pembagian dari tempat yang profan ke sakral[12]. Dari pernyataan diatas dengan kata lain bahwa adanya pembagian ruang berdasarkan kualitas kesucian ruang itu sendiri. Hal ini tergambarkan sangat jelas secara vertical pada tingkatan candi borobudur yang merupakan perwujudan 3 tahapan hierarki alam.

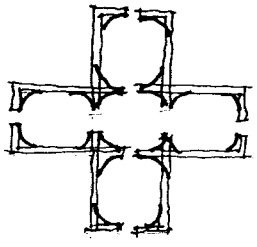


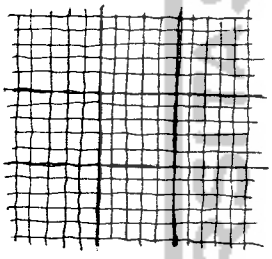
Gambar 3.5
Borobudur sebagai cerminan 3 tahapan hierarki.

[12] Rahardian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa

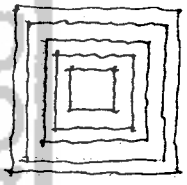


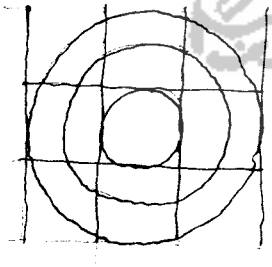
VAJRADHATU
MANDALA



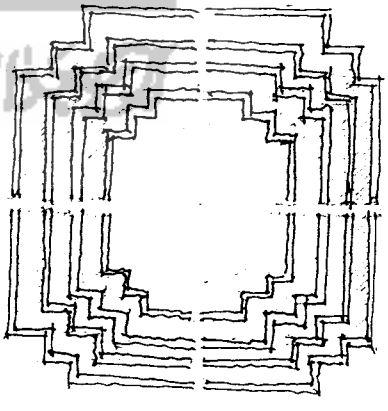


GARBHADHATU
MANDALA



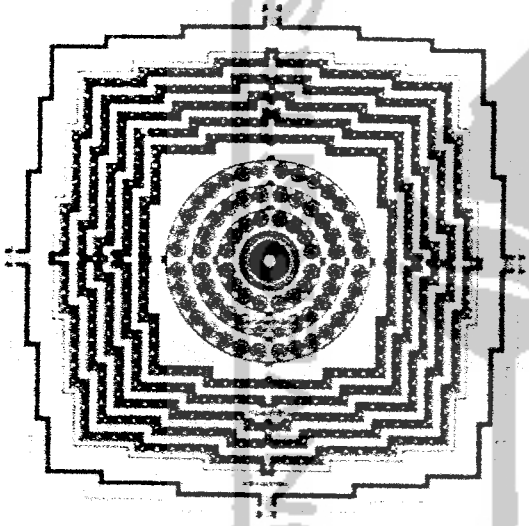


DHARMADHATU
MANDALA



1.3 Buddha dan waktu

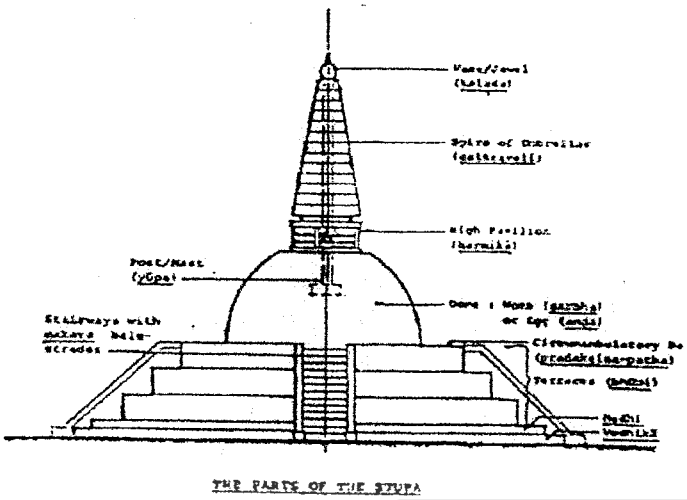
Buddha memandang hidup sebagai proses dari roda dharma yang terus berputar , yang tidak ada awal dan akhir. Bila kita letakan kembali kepada tiga ajaran kebenaran Buddha bahwa semua kejadian itu fana yang merupakan gambaran dunia yang tidak kekal namun begitu luas. Intisari kebenaran yang tidak mengandung egoisme berangkat dari segala sesuatu yang beragam, meleburkan diri dalam ruang dan waktu makin jauh tahapan kita makin kabur pula egoisme yang ada yang akhirnya bermuara dalam ketenangan sejati. semua hal tersebut tiada lain adalah proses perjalanan waktu yang kita lalui. Ini tergambar jelas pada proses perjalanan ritual pada candi borobudur secara bertahap.



Gambar 3.6
Proses perjalanan diantara waktu kamadhatu dan arupadhatu

Axis mundi diwujudkan pula kedalam bentuk stupa yang mengekspresikan centrality, axiality, symtericaly dan orientation. Keempat hal tersebut merupakan perwujudan dari axis mundi menuju surgawi . Bentuk dome stupa menggambarkan perjalanan matahari (terbit dan terbenam), berputarnya roda kehidupan atau secara filosofi melambangkan kemunculan untuk menuju surgawi yang diwujudkan dengan bentuk setengah bola tersebut[13].

[13] Rahardian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 43



Gambar 3.7
Ekspresi centrality, axiality, symtericaly and orientation

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3.4 Analisa kuil-kuil buddha

1. Borobudur

Candi Borobudur adalah salah satu candi peninggalan agama Buddha, dan dibangun sebagai tempat bersemadi. Nama Borobudur berasal dari kata *Boro* dan *Budur*. *Boro* berarti kuil atau candi dalam bahasa sansekerta "*Byara*",sedangkan Budur mengingatkan kita pada bahasa Bali yaitu "beduhur" yang artinya diatas bukit. Candi borobudur dibangun pada masa pemerintahan Wangsa Syaileendra. Syailendra dikenal dengan sebutan raja gunung hal tersebut terkait dengan kepercayaan akan kekuasaan supernatural yang berada dipuncak bukit pada masyarakat Jawa waktu itu .

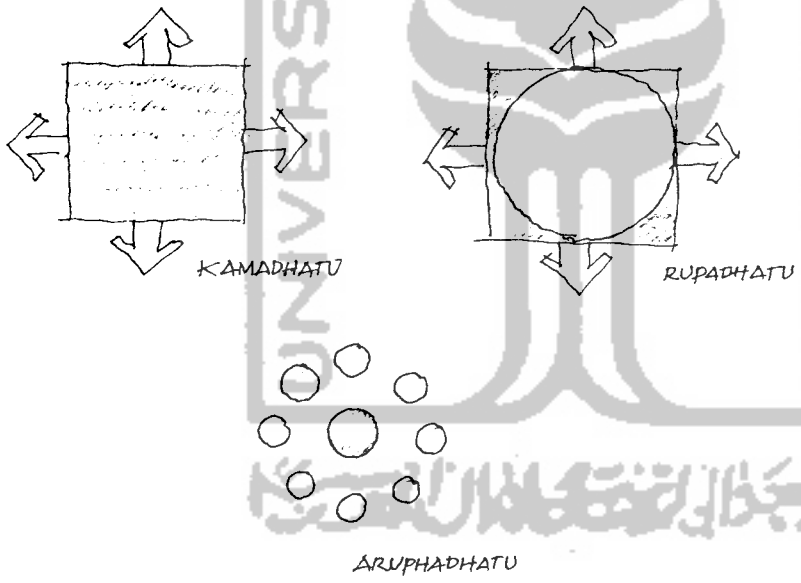
Borobudur dibangun selain bertujuan politis juga sebagai representasi akan penghayatan spiritual pada saat itu. Borobudur terbentuk berdasarkan kosmologi Buddha. symbol penguasaan arah digambarkan secara jelas dengan perletakan empat patung Buddha disetiap sisi borobudur. selain itu juga dalam tatanan masa secara vertical terbagi atas 3 bagian alam kamadhatu, rupadhatu dan arupadhatu. Orang datang sebagai peziarah, naik kegunung buatan atau borobudur untuk mencapai tujuan spiritual.



Gambar 3.8
Refresentasi 3 tahapan alam dengan tatanan massa yang piramidal

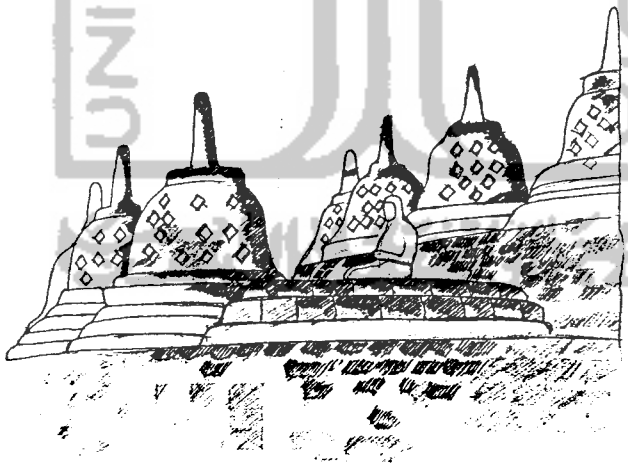
Analisa penulis

Jika dikaitkan dengan prinsip ajaran yang menyatakan bahwa untuk mencapai ketenangan sejati pengaruh akan keinginan (tanha) terhadap ikatan sebab akibat semakin lama pengaruhnya akan semakin kecil. representasi arsitektur Borobudur tergambar jelas sekali dalam bentukan tatanan massa yang pyramidal.Tatanan massaterbentuk tidak lain merupakan pemahaman akan bentuk-bentuk dasar sebagai symbol proses perjalanan sang buddha. Kamadhatu dipahami sebagai gambaran ruang yang penuh dengan unsur nafsu sebagai dasar dari manusia. Rupadhatu merupakan penggambaran ruang yang disebut dengan duniawi. ramai. ruwet. ketidakpastian sehingga menuntut kesadaran akan eksistensi diri dalam mengarunginya. Arupadhatu. representasi dari pencerahan yang dikenal dengan ruang ideal keheningan murni.

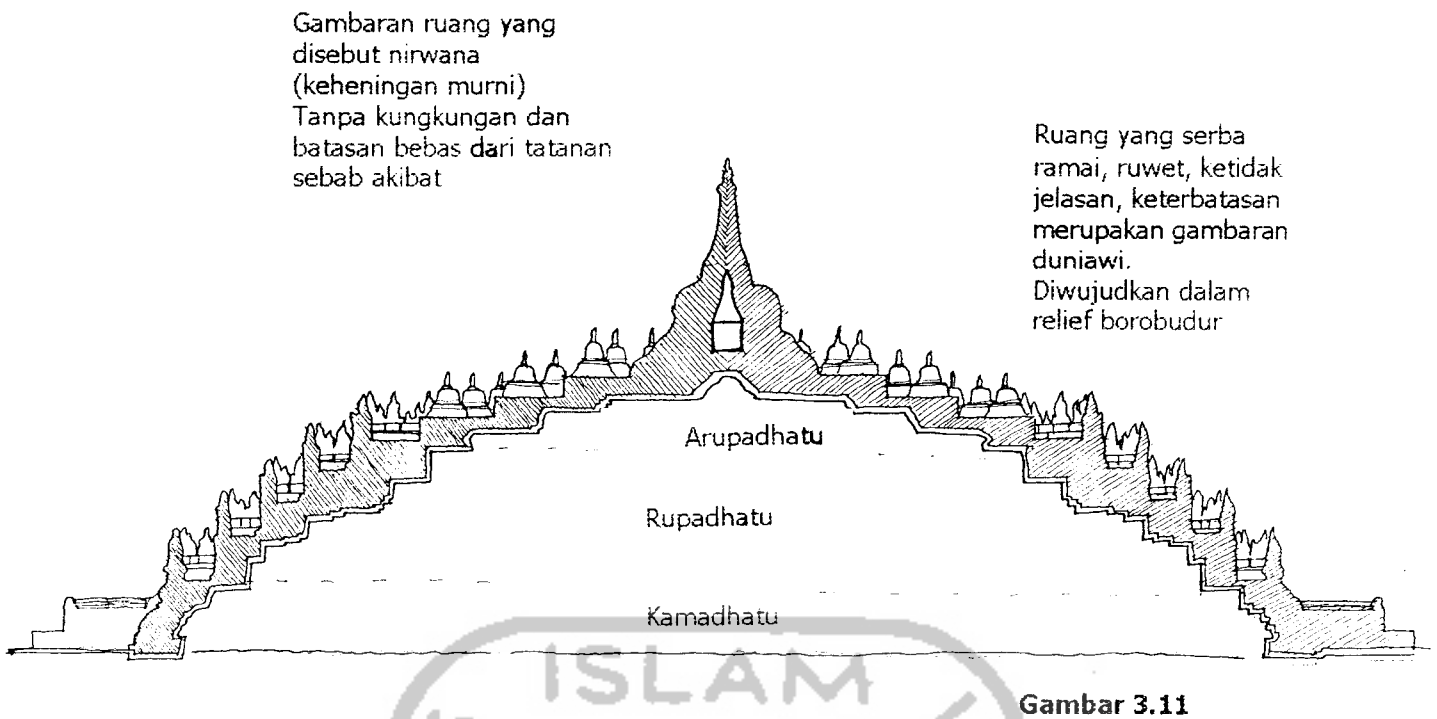


Gambar 3.9
Bentuk-bentuk dasar pembentuk tatanan borobudur yang dipandang sebagai symbol sang Buddha dalam melewati 3 bagian alam. Symbol perjalanan tersebut terlahir sebagai pemahaman akan ruang berdasarkan konsepsi mandala ajaran Buddha,dimana semakin kepusat ruang akan semakin suci.

Bicara mengenai ruang Borobudur terbentuk berdasarkan dharmadhatumandala. menghasilkan pola kualitas perjalanan yang mengelilingi pusat menuju titik akhir. yang dalam ajaran Buddha dikenal dengan teknik *Pradaksina* dan *Prasawiya*. Teknik pradaksina adalah teknik pembacaan dari kiri ke kanan searah jarum jam ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap dewa (pemujaan). sedangkan prasawiya adalah sebaliknya dari pradaksina sebagai upacara kematian. Borobudur sendiri berdasarkan teknik pembacaan relief hanya menggunakan teknik pradaksina yang menunjukan bahwa ia hanya berfungsi sebagai kuil. Ruang sirkulasi yang terbentuk oleh pembagian kisi/padas tidak hanya dipandang sebagai suatu tingkatan alam yang mendasarinya. tetapi secara lebih mendalam dapat dipahami sebagai pengalaman spiritualitas bagi orang yang melewatinya. semakin keatas dia akan semakin memahami eksistensi dirinya melalui pergumulan sebelumnya dalam alam rupadhatu sampai ketahap ketenangan/keheningan berupa ruang dengan skala besar tanpa adanya suatu kungkungan yang mengekang dirinya.



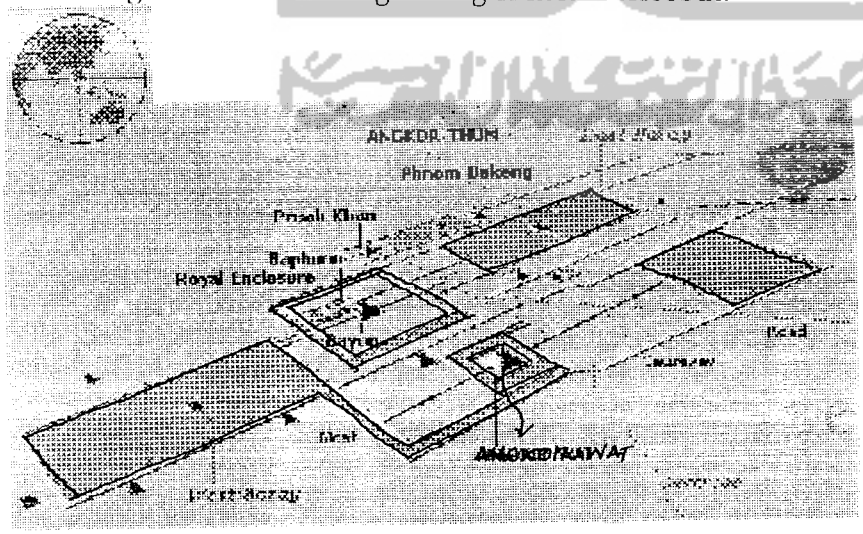
Gambar 3.10
Arupadhatu symbol penghayatan ruang yang mengarah pada keheningan murni.



Gambar 3.11
Representasi borobudur merupakan symbol perjalanan dan penghayatan akan keheningan murni.

2. Angkor and The Khmer Empire

Angkor adalah bangunan produk kekuasaan dinasti Khmer. dimana setiap puncak pimpinan berganti ia akan membangun sebuah kuil sebagai lambang kekuasaannya. Pembangunan dimulai Dengan menyiapkan kolam-kolam besar yang dihubungkan dengan canal atau sungai kecil yang secara fungsi kolam tersebut selain sebagai pemenuhan kebutuhan sumber air pada bangunan. juga berfungsi sebagai pengairan daerah setempat. Kemudian pembangunan dilanjutkan dengan membangun kuil-kuil ditengah-tengah kolam tersebut.



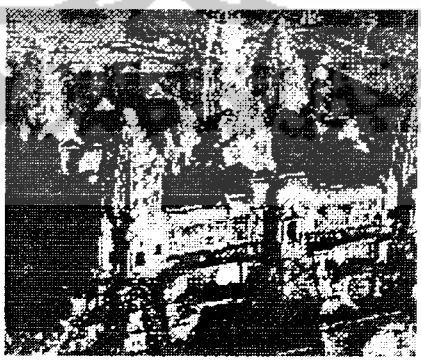
Gambar 3.12
Areal kuil Angkor yang terdiri dari kolam besar yang dihubungkan dengan canal dan ditengahnya berdiri kuil-kuil.

Analisa penulis

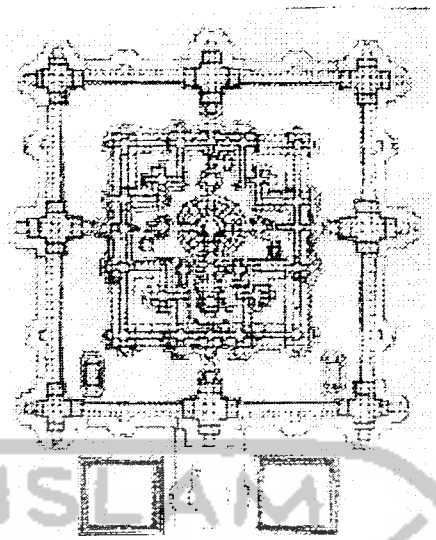
Angkor selain sebagai lambang kekuasaan ia terlahir sebagai produk dari penghayatan religius setempat yang dalam pembentukannya dikaitkan pula dengan makrokosmos (semesta alam raya). Pada Angkor wat simbolisme yang sangat kuat muncul yaitu penghayatan terhadap gunung meru yang diyakini sebagai axis mundi/pusering jagat. dengan 5 buah tower sebagai perwujudan rangkaian pegunungan dunia yang mengelilingi pusat dunia.

Unsur lain yang melengkapi hal tersebut yaitu mitos lautan yang juga mengelilingi pusat Angkor Wat dengan bentukan canal/sungai kecil. Kaitan unsure air tidak hanya sebagai sumber pemenuhan air dan mitos lautan saja. jika dipahami secara lebih dalam adanya suatu pemahaman ruang yang terlebih dahulu melewati jembatan air menuju ke ruang suci/sacral.

Jika kita bandingkan dengan Borobudur dimana kualitas kesucian ruang tergambar secara vertical. lain halnya dengan Angkor kualitas kesucian ruang dari profan menuju sacral tergambar melalui pembentukan ruang-ruang secara horizontal. center merupakan tempat meditasi sekaligus bersemayamnya patung Buddha.

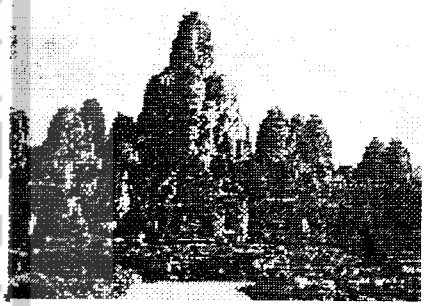


Gambar 3.13
Simbol mount meru yang terletak dicenter yang dikelilingi tower yang lain sebagai symbol rangkaian pegunungan.



Gambar 3.14
Bentukan ruang Angkor Thom yang didasarkan pada dharmadhatumandala, center yang merupakan area paling suci.

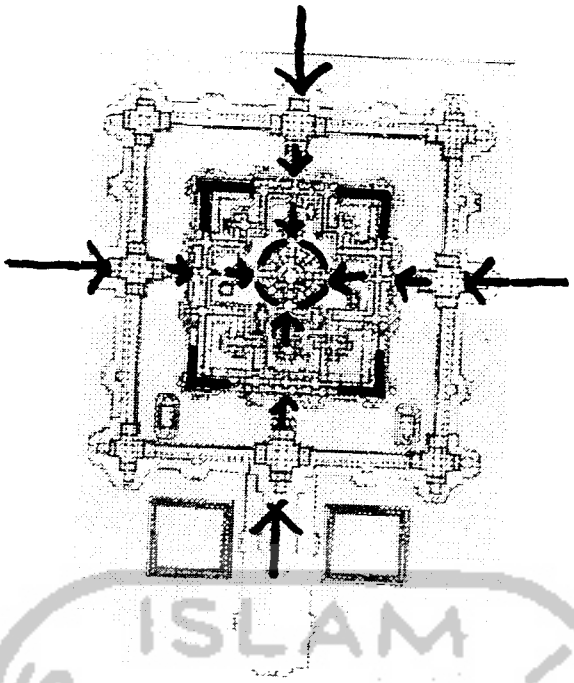
Berbeda dengan Angkor Thom selain sebagai perwujudan gunung meru simbolisme yang sangat kuat adalah penguasaan keempat arah mata angin yang digambarkan dengan empat wajah Buddha yang menghadap keempat arah.



Gambar 3.15
Wajah sang Buddha yang dipahat pada keempat arah kuil Angkor Thom.



Gambar 3.16
Simbol penguasaan arah pada AngkorThom



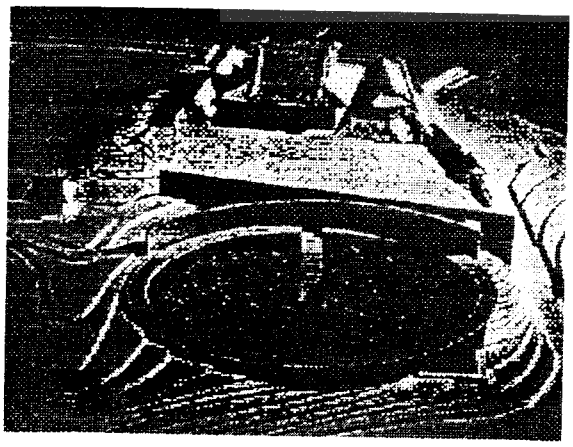
Gambar 3.17
Refresentasi penghayatan akan center (makro Kosmos) yang dikaitkan dengan kualitas kesucian ruang

3. Water Temple

Kuil Buddha yang terletak di Awajishima ini merupakan penggabungan kuil lama dengan kuil baru. Kuil lama terletak dibagian depan area. ada satu hal yang menarik pada kuil ini yaitu konsepsi baru mengenai perlakuan pola sirkulasi dan simbolisme Buddha yang diterapkan dalam desain kuil.

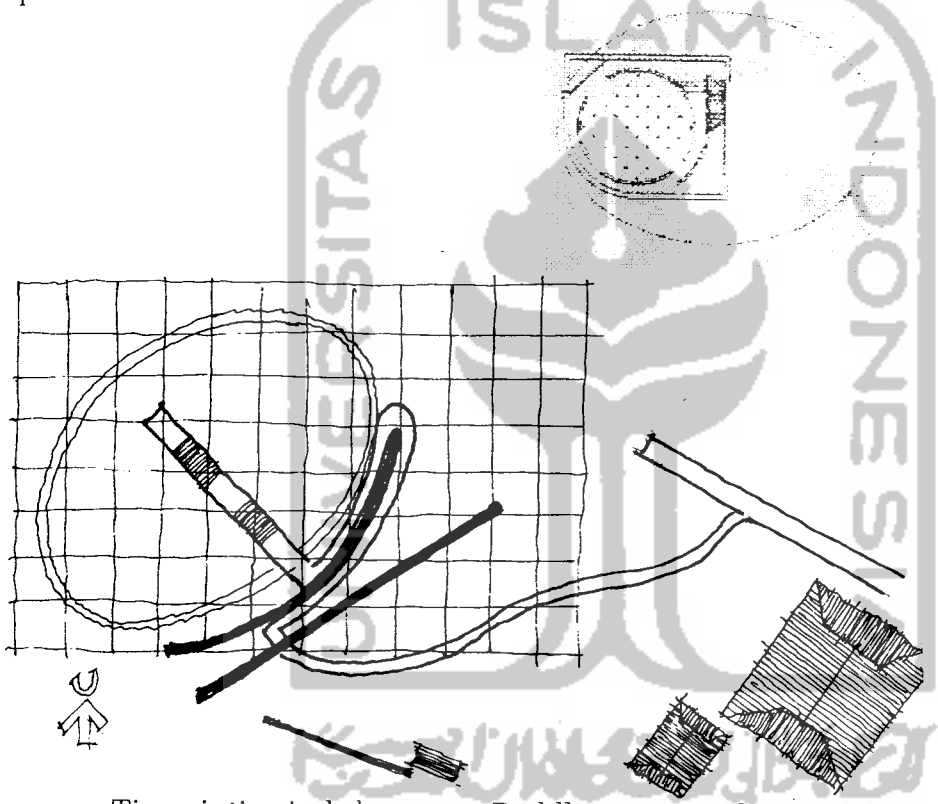
Analisa penulis

Prosesi perjalanan sang Buddha yang selama ini digambarkan sebagai perjalanan yang lurus dengan berbagai tahapan hierarki dalam kuil cina. atau perjalanan yang mengelilingi pusat secara bertahap seperti halnya Borobudur. tidak muncul dalam desain Ando. ia lebih memandang bahwa proses perjalanan tersebut merupakan suatu tahapan yang berliku-liku.



Gambar 3.18
Perletakan kuil lama dan kuil baru yang dihubungkan dengan pola sirkulasi berliku, yang dihadapkan pula pada bidang masif menuju akhir

Pandangan tersebut diterapkan dalam sirkulasi yang menghubungkan kuil lama dengan yang baru. sebelum memasuki kuil baru dihadapkan pada satu bidang massif yang diujungnya terdapat bukaan menuju ruang berikutnya yang kemudian mengikuti bentuk oval kolam air dan masuk menuju pusat ritual. Yang jelas dari runtutan diatas Ando mencoba memberikan pengalaman visual yang berbeda untuk menuju ke pusat.



Gambar 3.19
Ruang pusat ritual dibawah kolam.

Gambar 3.20
Runtutan pola sirkulasi yang mencoba menghadirkan pengalaman-pengalaman visual yang berbeda

Tiga intisari kebenaran Buddha menyatakan salah satunya nirwana adalah ketenangan sejati. jika hal tersebut dikaitkan dengan pembebasan diri dari penderitaan. bangkit dari kecemaran dunia. Prinsip Buddha mengibaratkan seperti teratai ia tumbuh diair yang keruh. ia mekar diatasnya tetap murni dan tidak tercemari oleh lingkungannya. Prinsip tersebut muncul pada desain Ando. dimana dia menghadirkan suatu symbol

PERPUSTAKAAN

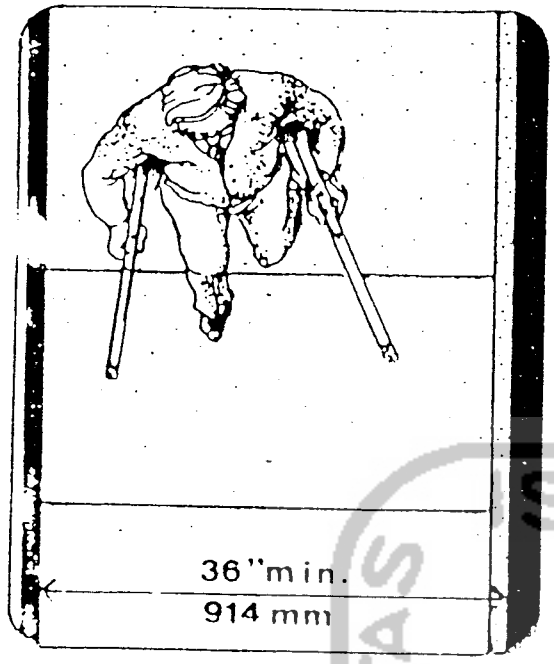


Fig. 1a One-way traffic.

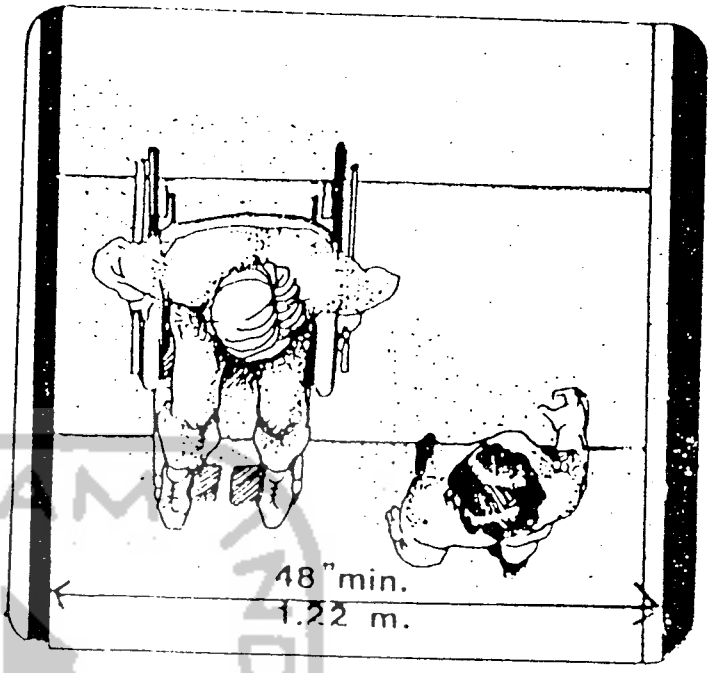


Fig. 1b Two-way traffic

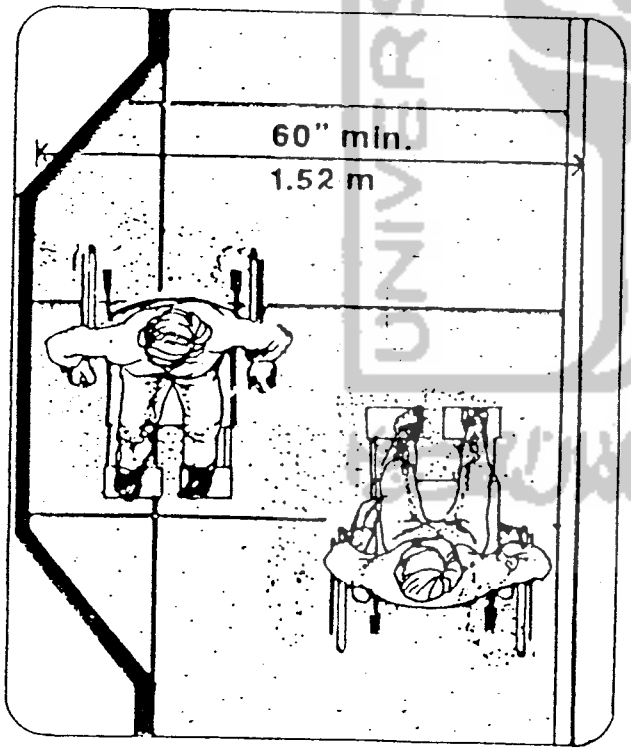


Fig. 1c Passing areas.

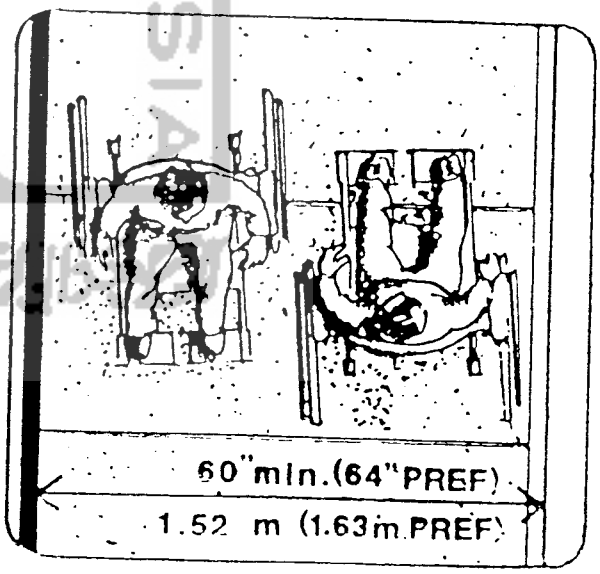
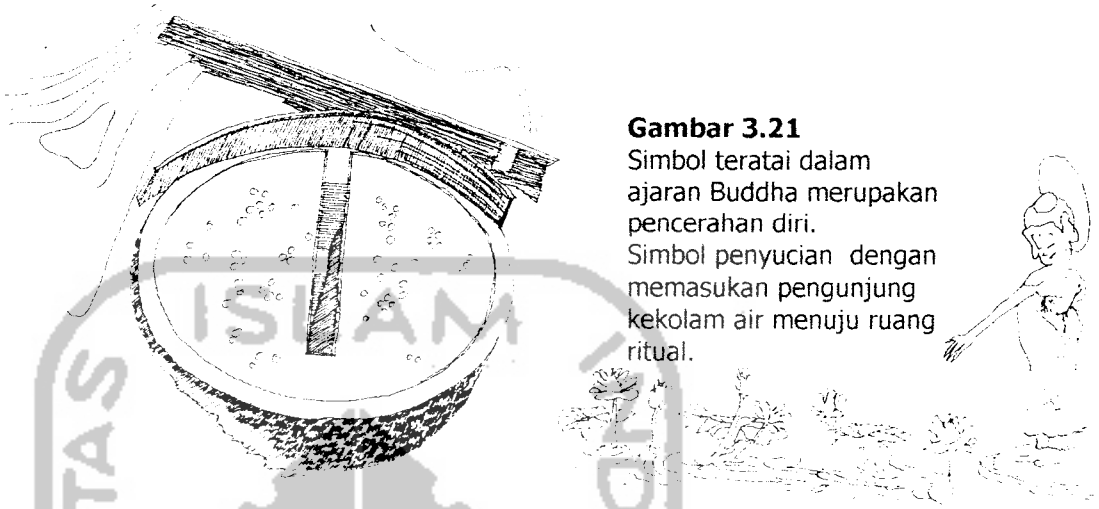


Fig. 1d Recommended minimum widths for passing.

tersebut dengan kolam yang berbentuk opal yang permukaannya dipenuhi oleh pohon teratai.



Gambar 3.21
Simbol teratai dalam ajaran Buddha merupakan pencerahan diri.
Simbol penyucian dengan memasukan pengunjung kekolam air menuju ruang ritual.

Simbol penyucian diri muncul pula pada desain kolam tersebut, ketika dulu orang berpandangan harus melewati sebuah jembatan air menuju ruang suci seperti halnya Angkor, pada desain Ando ia memasukan kedalam kolam air itu sendiri yang didalamnya merupakan ruangan yang difungsikan sebagai ruang tempat melakukan ritual.

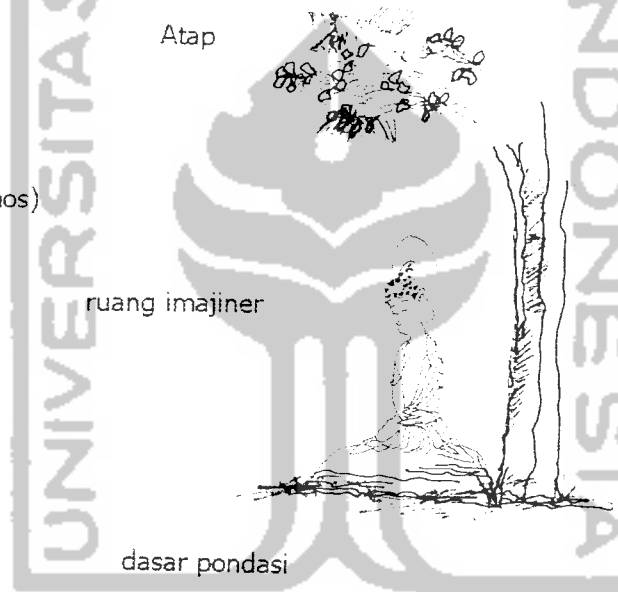
4. **Ruwanveli Dagoba** (Srilanka)

Daerah suci yang terletak di Srilanka merupakan produk peninggalan Dinasti Sinhalese yang berkuasa sekitar 1500 tahun. Komplek bangunan ini terdapat dibeberapa wilayah Srilanka. Polonnaruwa dan Aruradhapura diantaranya. Khusus mengenai Anuradhapura terdapat satu komplek kuil yang sering diadakan perayaan keagamaan bagi umat Buddha disana yaitu Ruwanveli Dagoba.

Analisa penulis

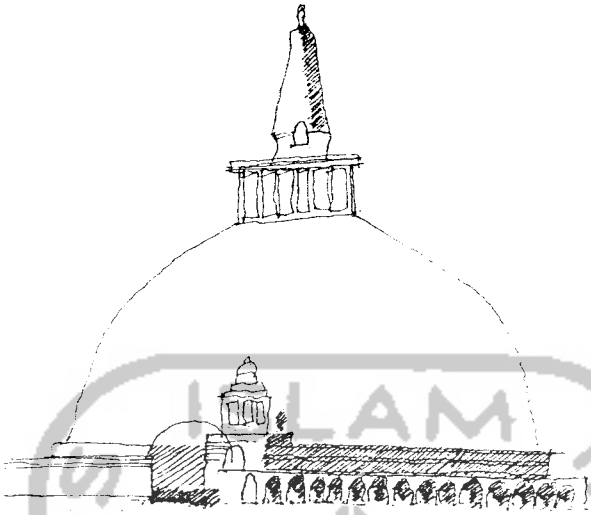
Kuil Ruwanveli Dagoba hanya berupa stupa besar yang dikelilingi altar untuk mengelilingi stupa dengan satu gerbang masuk menuju area suci. Simbol yang kuat dalam penggambaran kuil ini adalah proses sang Buddha ketika beliau duduk dibawah pohon bodhi dan mendapatkan pencerahan, sehingga dalam ajaran Buddha dikenal dengan istilah tempat tak bergerak.

Memahami tempat/ruang dalam symbol tadi yaitu adanya unsure atap berupa pohon, dinding imajiner yang tercipta antara pohon dan dasar tempat meditasi, serta dasar/bumi tempat meditasi diibaratkan sebagai pondasi.



Gambar 3.22
Pemahaman tentang ruang yang kaitannya dengan kedudukan sang Buddha dibawah pohon bodhi

Simbolisme tersebut muncul didasarkan pada, ada satu kerjasama yang saling menguntungkan antara sang Buddha dengan lingkungan sekitarnya. Kerjasama ini menimbulkan pembentukan akan ruang sacral itu sendiri, tidak lain dalam konteks ini ruang yang tercipta dari orientasi penempatan diri sang Buddha terhadap lingkungan sekitarnya (mikro terhadap Makro).



Gambar 3. 23
Simbolisme kedudukan sang Buddha dalam mencapai pencerahan Dengan kedudukan tatanan massa stupa yang dominan

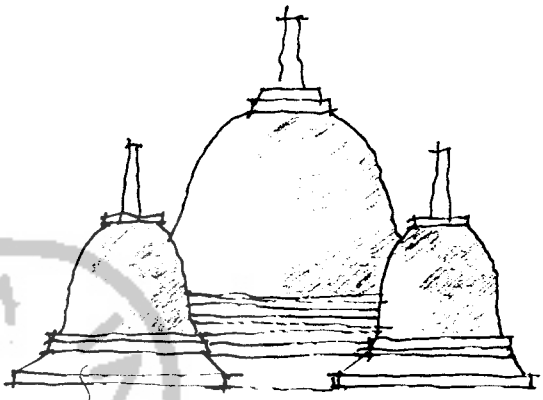
Pemahaman akan keruangan tersebut diwujudkan dalam kedudukan tatanan massa yang sangat dominan terhadap lingkungan sekitar dengan skala stupa yang cukup besar. Batasan antara ruang luar dan ruang sacral dimunculkan sangat jelas dengan teracota berbentuk gajah yang mengelilingi areal sebagai simbolisme perlindungan terhadap areal suci.

3.5 Kesimpulan

1. Kesan ruang nirwana

Borobudur

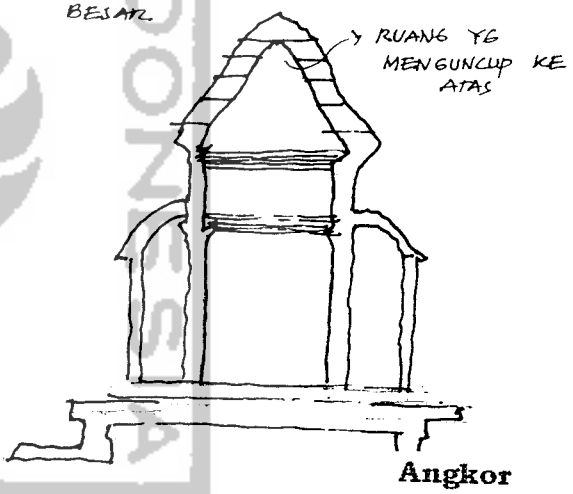
Pemahaman akan nirwana yang merupakan tujuan akhir yang diwujudkan kedalam hierarki ruang yang mengarah ke penciptaan kesan keheningan murni. terlepas dari tatanan sebab akibat. Representasi borobudur berupan tatanan massa pyramidal dengan puncak massa arupadhatu yang terdiri dari stupa-stupa kecil mengelilingi stupa besar.



Borobudur

Angkor

Ruang nirwana tidak secara jelas diwujudkan. tetapi bentukan ruang yang menguncup keatas lebih kepada penghayatan yang berorientasi menuju nirwana.



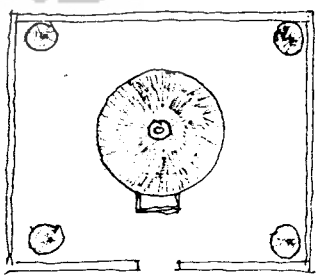
Angkor

Water temple

Efek nuansa cahaya yang kemerah-merahan yang ditimbulkan oleh desain kolam mencoba menghadirkan pemahaman akan ruang nirwana.

Ruwanveli Dagoba

Penghayatan akan orientasi kedudukan stupa terhadap nirwana.

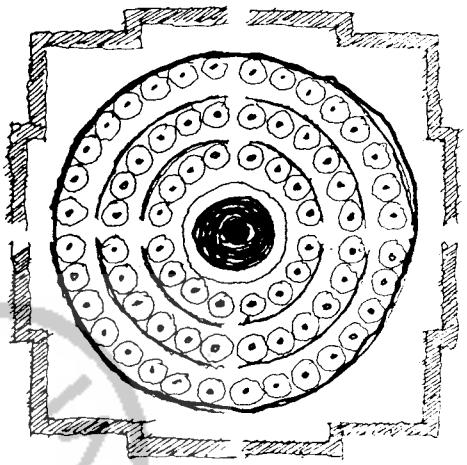


Ruwanveli Dagoba

2. Filosofi teratai

Borobudur

Lingkaran yang terbentuk dari susunan stupa-stupa kecil mengelilingi stupa besar sebagai gambaran pencerahan.



Borobudur

Angkor

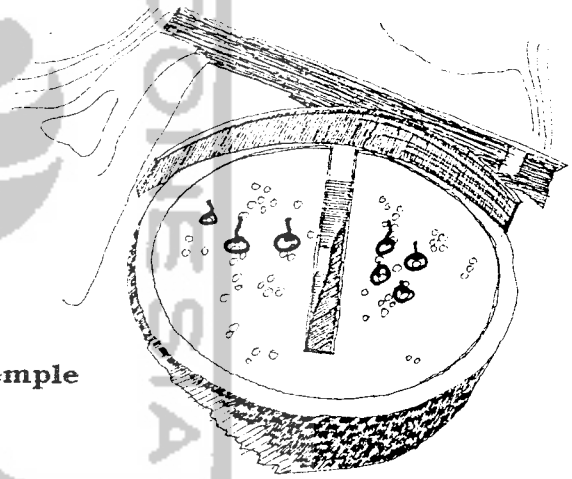
-

Water Temple

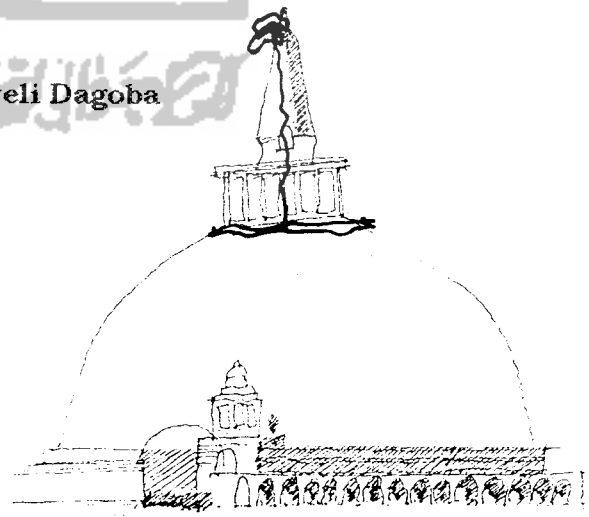
Filosofi teratai yang digambarkan secara langsung pada desain kolam berbentuk oval yang dipenuhi oleh pohon teratai.

Ruwanveli Dagoba

Bentukan dipuncak massa utama.



Water Temple



Ruwanveli Dagoba

3. Simbolisme pohon bodhi

Borobudur

Perwujudan symbol yang sangat kuat terdapat dibagian arupadhatu dengan stupa-stupa kecil yang didalamnya terdapat patung Buddha mengelilingi stupa inti

Angkor

Patung Buddha diletakkan disepanjang galeri yang mengelilingi area suci. Dipusat terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat meditasi sekaligus secara simbolis bersemayamnya sang Buddha.

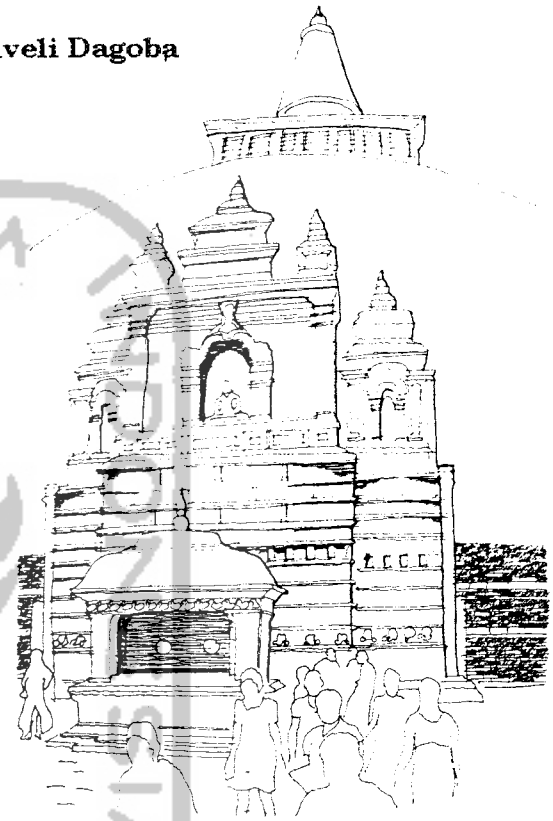
Water temple

-

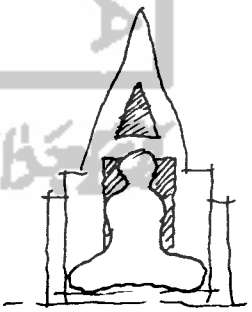
Ruwanveli Dagoba

Secara simbol digambarkan dengan perletakan patung Buddha didepan pintu masuk menuju altar. Diwujudkan pula dalam eksistensi stupa terhadap lingkungan sekitar.

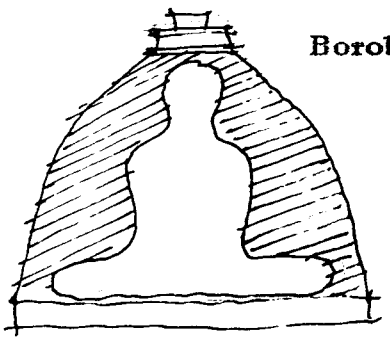
Ruwanveli Dagoba







Angkor

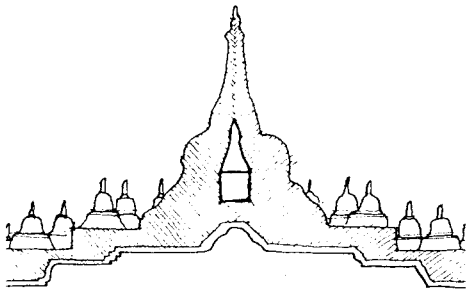


Borobudur

4. Penghayatan akan mount meru

Borobudur

Bentuk tatanan massa pyramidal digambarkan secara jelas dalam tampak bangunan.



Borobudur

Angkor

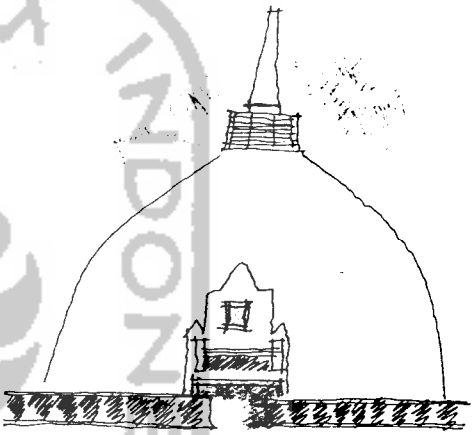
Tatanan massa dengan 5 tower. satu tower yang terletak ditengah sebagai pusat. Diibaratkan sebagai rangkaian pegunungan dunia.

Water temple

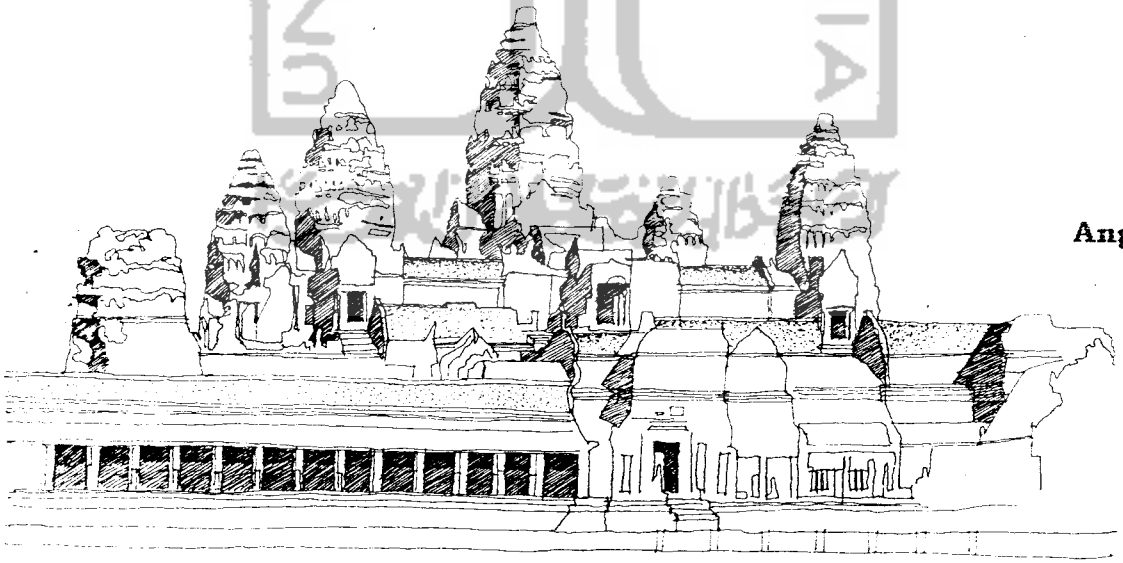
-

Ruwanveli dagoba

Bentuk stupa itu sendiri dianggap sebagai simbolisme gunung meru. ekspresi central. axis mundi. simetris dan orientasi yang sangat kuat.



Ruwanveli dagoba

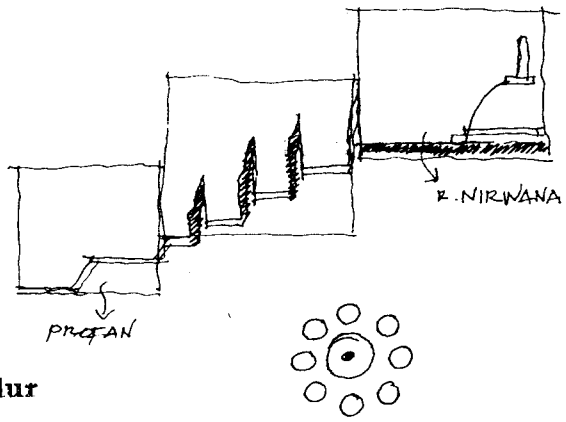


Angkor

5. Ruang suci

Borobudur

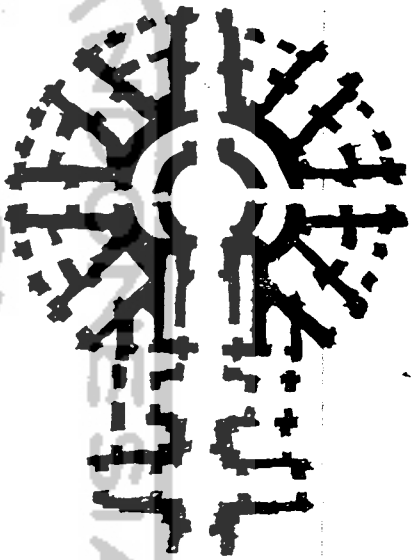
Alam arupadhatau dianggap sebagai perwujudan dari ruang suci yang mengarah ke keheningan murni (nirwana). Refresentasi ruang tersusun secara vertical.



Borobudur

Angkor

Center dianggap sebagai tempat yang paling suci yang sebelumnya melalui ruang-ruang lain sebagai penyaring. Pengaruh pembentukan ruang berdasarkan dharmadhatumandala yang tergambar secara horizontal.



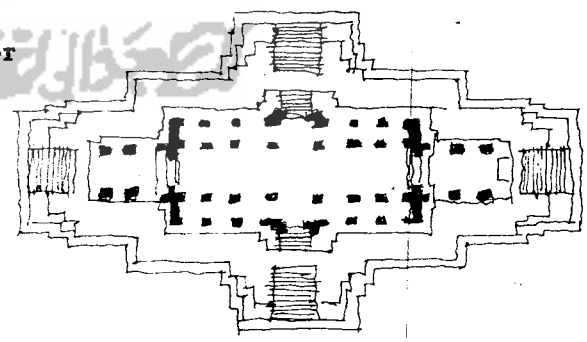
Water temple

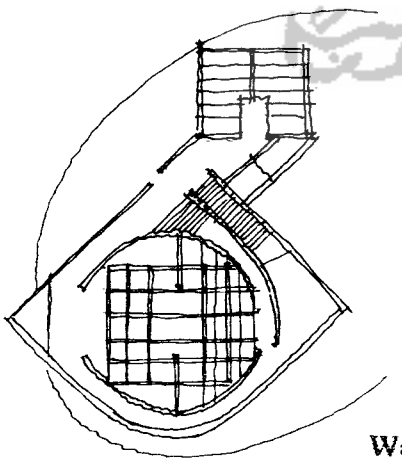
Ruang suci terletak diakhir perjalanan yang berliku. berbeda dengan Borobudur dan Angkor dimana ruang tercipta berasal dari massa yang dimunculkan keatas. pada bangunan ini dengan memasukan massa kedalam tanah.

Ruwanveli Dagoba

Ruang suci berupa altar yang mengelilingi stupa.

Angkor





Water temple

6. Prosesi perjalanan ritual



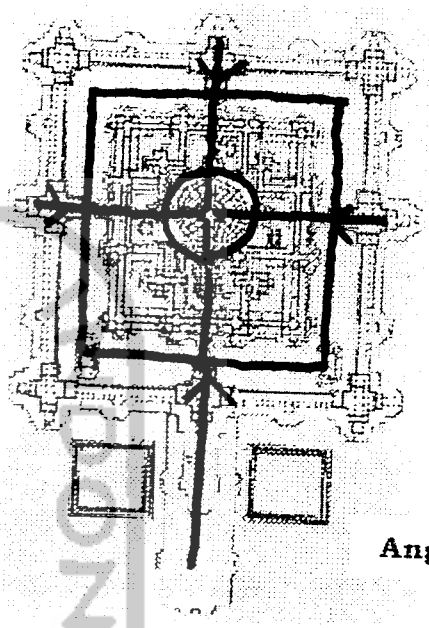
Borobudur

Borobudur

Prosesi ritual Borobudur teknik pembacaan dimulai dengan berjalan searah jarum jam secara bertahap melewati hierarki pembagian alam berupa lorong mengelilingi center.

Angkor

Satu gerbang pintu masuk dalam Angkor Wat melewati ruang-ruang sebagai penyaring yang kemudian mengelilingi area menuju pusat. Yang membedakan dengan Angkor Thom hanya terdapatnya empat pintu masuk menuju area.

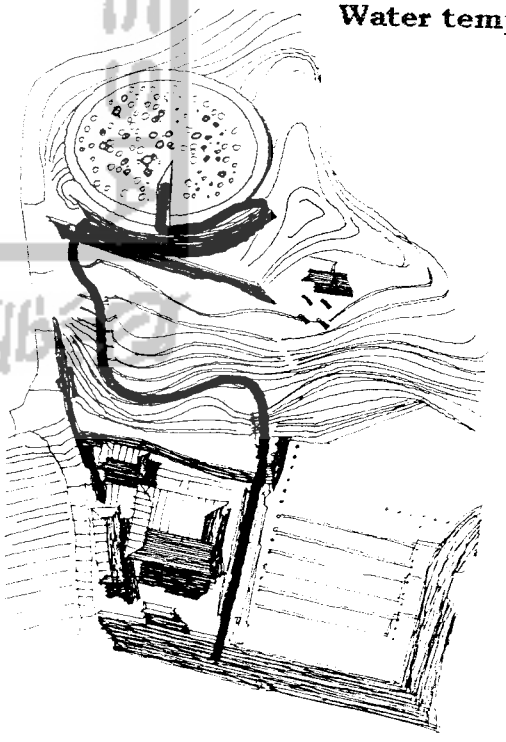


Angkor

Water temple

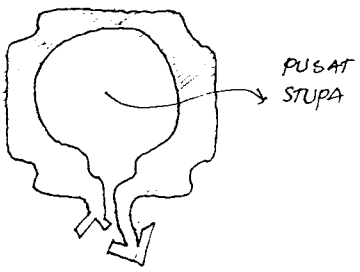
Berbeda dengan Borobudur dalam Water Temple tidak mengenal pembacaan relief. melainkan lika-liku perjalanan yang diwujudkan kedalam sirkulasi, sedangkan ritual itu sendiri dilakukan setelah masuk keruangan dibawah kolam yang merupakan tempat bermeditasi.

Water temple



Ruwanveli Dagoba

Altar sebagai tempat melaksanakan perjalanan ritual mengelilingi stupa , arah perjalan ritual sama halnya dengan borobudur hanya bedanya tanpa mengkaitkan dengan pembacaan relief pada dinding kuil.



Ruwanveli Dagoba

7. Simbol penguasaan arah

Borobudur

Simbol tersebut diwujudkan dengan perletakan patung Buddha disetiap sisi borobudur. pusat stupa (zenith) sebagai symbol perputaran roda dharma. Dalam desain diwujudkan kedalam sirkulasi yang linear langsung menuju pusat



Borobudur

Angkor

Simbol yang sangat dominan diterapkan dalam Angkor Thom dimana hampir keseluruhan massa yang merupakan perwujudan mount meru dipahatkan wajah Buddha menghadap keempat arah.

Water temple

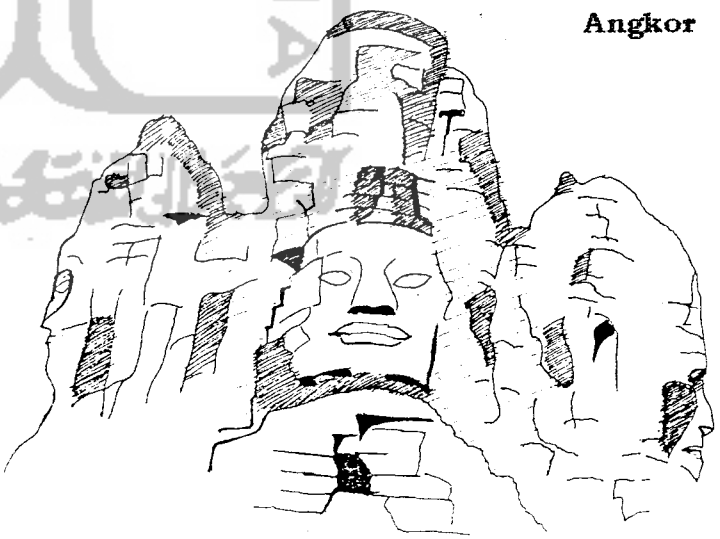
-

Ruwanveli Dagoba

Penguasaan arah diwujudkan secara vertical menuju pencerahan.



Ruwanveli Dagoba

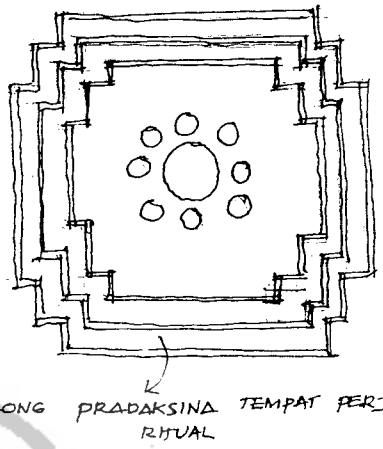


Angkor

8. Pradaksina path

Borobudur

Ruang pradaksina berupa lorong-lorong yang terdapat dibagian alam rupadhatu. ketika kita melewatinya kita akan merasa terkungkung oleh batasan dinding relief yang cukup tinggi, terus menerus menuju pusat.



Angkor

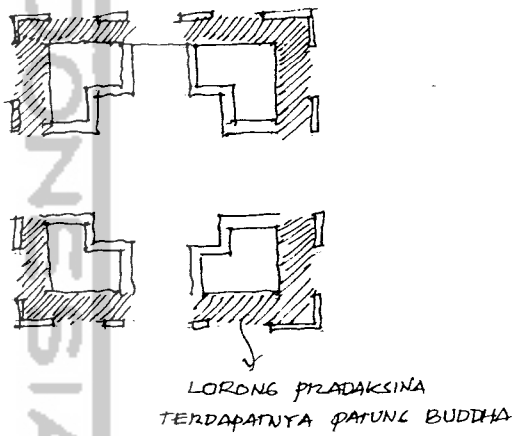
Lorong pradaksina pada Angkor berupa galeri yang didalamnya banyak terdapat patung-patung Buddha mengelilingi pusat.

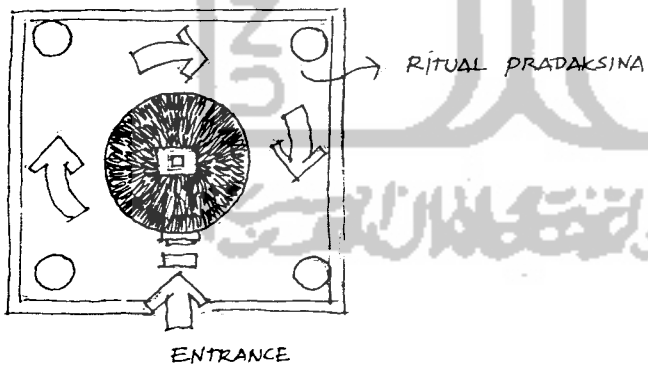
Water temple

-

Ruwanveli Dagoba

Pradaksina berupa altar yang mengelilingi stupa besar.







BAB IV

PERANCANGAN

(Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah)

Spirit of buddhis temple

Penelusuran ajaran-ajaran Buddha yang ditransformasikan kedalam penghayatan religius manusia memunculkan pemahaman tentang alam dan ketuhanan. Nilai pemahaman ini di interpretasikan kedalam perwujudan kuil-kuil Buddha. Pencarian akan nilai-nilai *spirit Buddhist temple* dikaji melalui beberapa kuil Buddha yaitu : Borobudur. Angkor. Water Temple. Ruwanveli Dagoba. Nilai yang akan diterapkan dalam bangunan Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah berupa pemahaman konsepsi mandala yang diterapkan dalam pengaturan tata massa. simbolisme mount meru dan kedudukan sang Buddha dalam bentuk massa. ekspresi centrality. axiality. symtericaly dan orientation dalam penampakan bangunan serta sistem sirkulasi bangunan yang diibaratkan sebagai proses perjalanan ritual manusia mencapai pencerahan kaitannya dengan fungsi khususnya pengunjung dapat merasakan sebagai sebuah wisata arkeologi.

4.1 Gubahan massa

Borobudur	Angkor	Water temple	Ruwanveli Dagoba
Gubahan massa yang terbentuk berdasarkan konsepsi **mandala** (dharmadhatumandala)	Konsepsi **mandala** digunakan terutama pada bagian pusat gubahan massa	-	Eksisitensi stupa yang merupakan pusat **mandala**

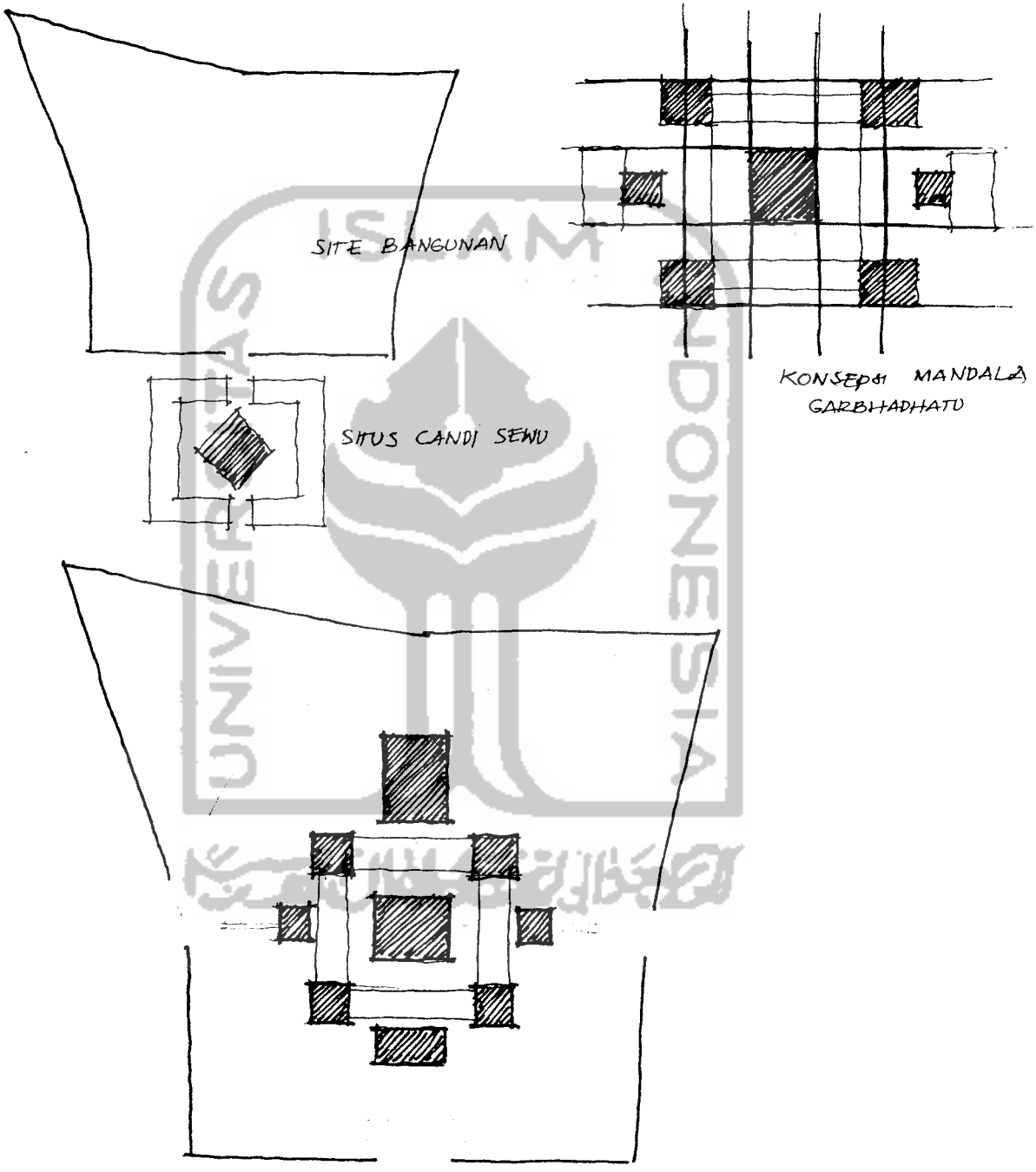
Tuntutan

- Site yang terletak disebelah utara Candi Sewu menuntut suatu gubahan massa yang tanggap akan lingkungan sekitarnya. khususnya situs Candi Sewu
- Konsepsi mandala yang diterapkan dalam gubahan massa.

Tanggapan

- Axis massa Candi Sewu dijadikan sebagai axis utama

- **konsepsi mandala pada Angkor** dimana orientasi pusat, satu massa ditengah sebagai center diletakkan dipusat axis, massa berikutnya mengelilingi dibagian luar center, kelompok massa lainnya diletakan paling luar sejajar dengan axis utara selatan.



4.2 Bentuk massa

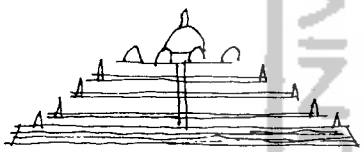
Borobudur	Angkor	Water temple	Ruwanveli Dagoba
Tatanan massa berbentuk pyramidal sebagai perwujudan **mount meru** dengan eksistensi **kedudukan sang Buddha** dipuncak massa	Masa membentu citra gunung sebagai perwujudan **mount meru** yang terletak secara terpisah dengan eksistensi **kedudukan sang Buddha** dipusat massa	Bentuk massa oval yang dimasukan kedalam tanah.	Bentuk stupa dengan skala yang cukup besar sebagai perwujudan **mount meru** dan **kedudukan sang Buddha**

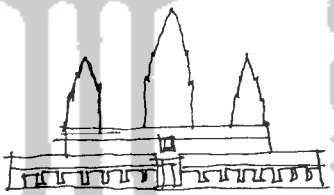
Tuntutan

- Filosofi kuil Buddha yang merupakan penghayatan kosmologis berupa simbolisme mount meru dan kedudukan sang Buddha.
- Secara fungsional mewadahi kegiatan yang berlangsung.

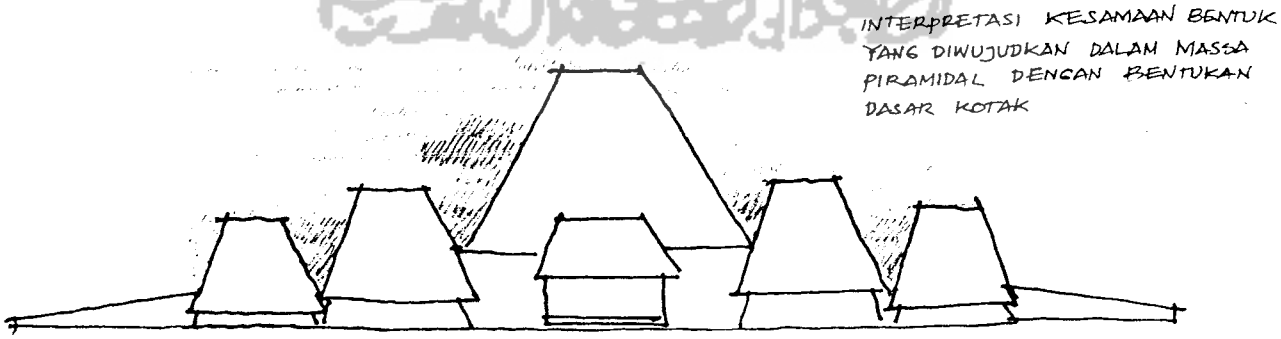
Tanggapan

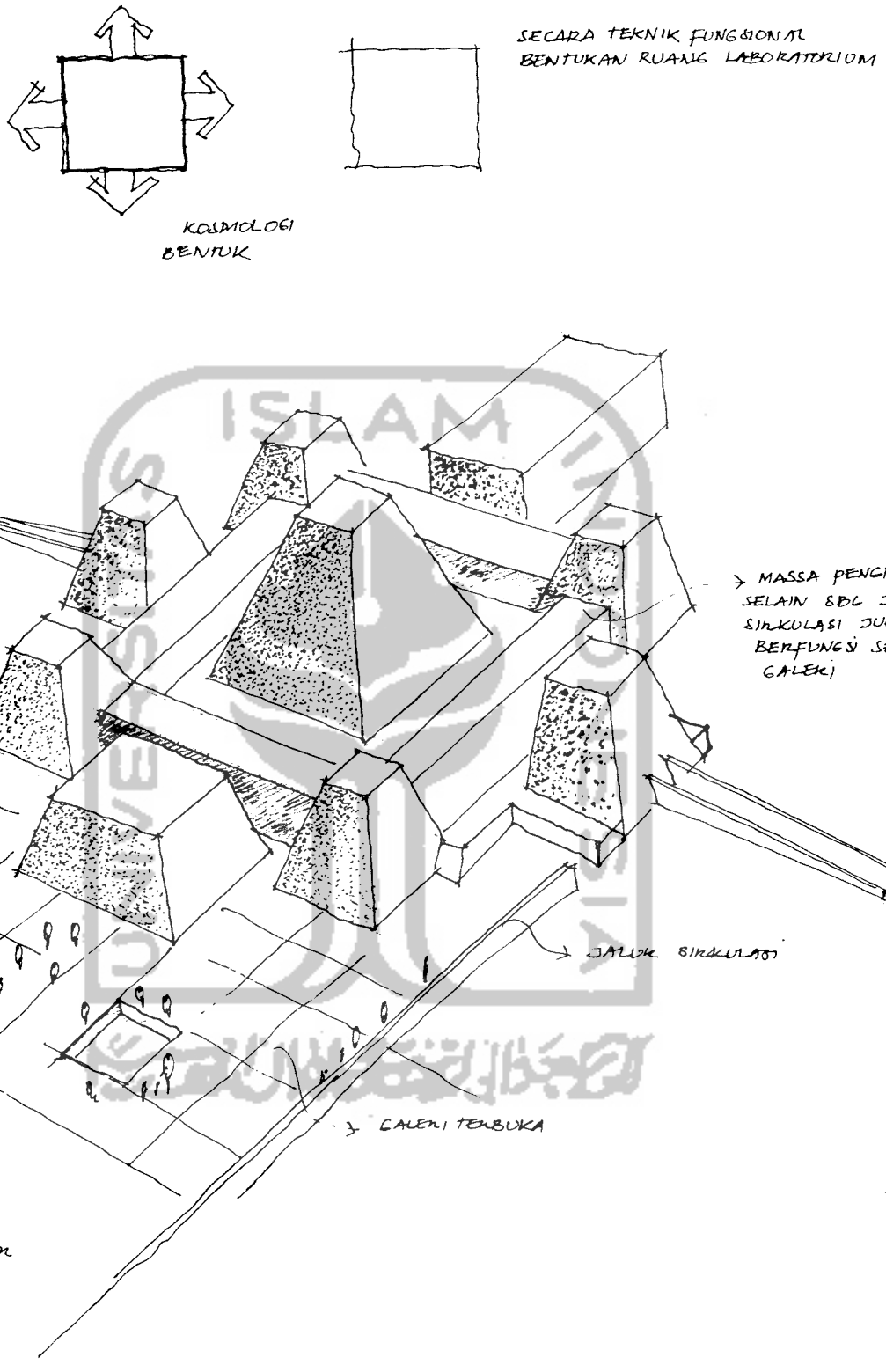
- **Interpretasi kesamaan bentuk Borobudur, Angkor dan Ruwanveli dagoba** sehingga tatanan massa diwujudkan dalam bentuk pyramidal yang terletak dipusat dengan skala yang cukup dominan.
- Massa ditengah dikelilingi oleh massa yang sederajat dengan bentukan dasar kotak.










SECARA TEKNIK FUNGSIONAL
BENTUKAN RUANG LABORATORIUM
KOSMOLOGI
BENTUK
MASSA PENGIKAT
SELAIN SBG JALUR
SIRKULASI JUGA
BERFUNGSI SEBAGAI
GALERI
JALUR SIRKULASI
GALERI TERBUKA
PENGORIENTASIAN
SIRKULASI R. LUAR

4.3 Ruang

Borobudur	Angkor	Water temple	Ruwanveli Dagoba
Konsep ruang profan menuju sacral dengan pembagian 3 alam melewati ruang berupa lorong	Center sebagai ruang suci yang dikelilingi oleh ruang-ruang lain sebagai penyaring	Ruang suci terletak diakhir perjalanan yang terbentuk oleh kolam berbentuk oval	Ruang suci itu sendiri berupa altar yang mengelilingi stupa yang dibatasi teracota gajah

Tuntutan

- Kegiatan yang akan diwadahi sebagian besar merupakan penelitian arkeologi dan wisata arkeologi.
- Konsepsi Buddha terhadap ruang yang profan menuju sacral.
- Penciptaan kesan ruang memusat mengarah kepada ideal keheningan murni (nirwana). pada ruang pusat.
- Berkaitan dengan fungsi secara visual kesan ruang yang ingin disampaikan pada ruang-ruang galeri dimana pengunjung bisa merasakan sebagai sebuah wisata arkeologi.

Tanggapan

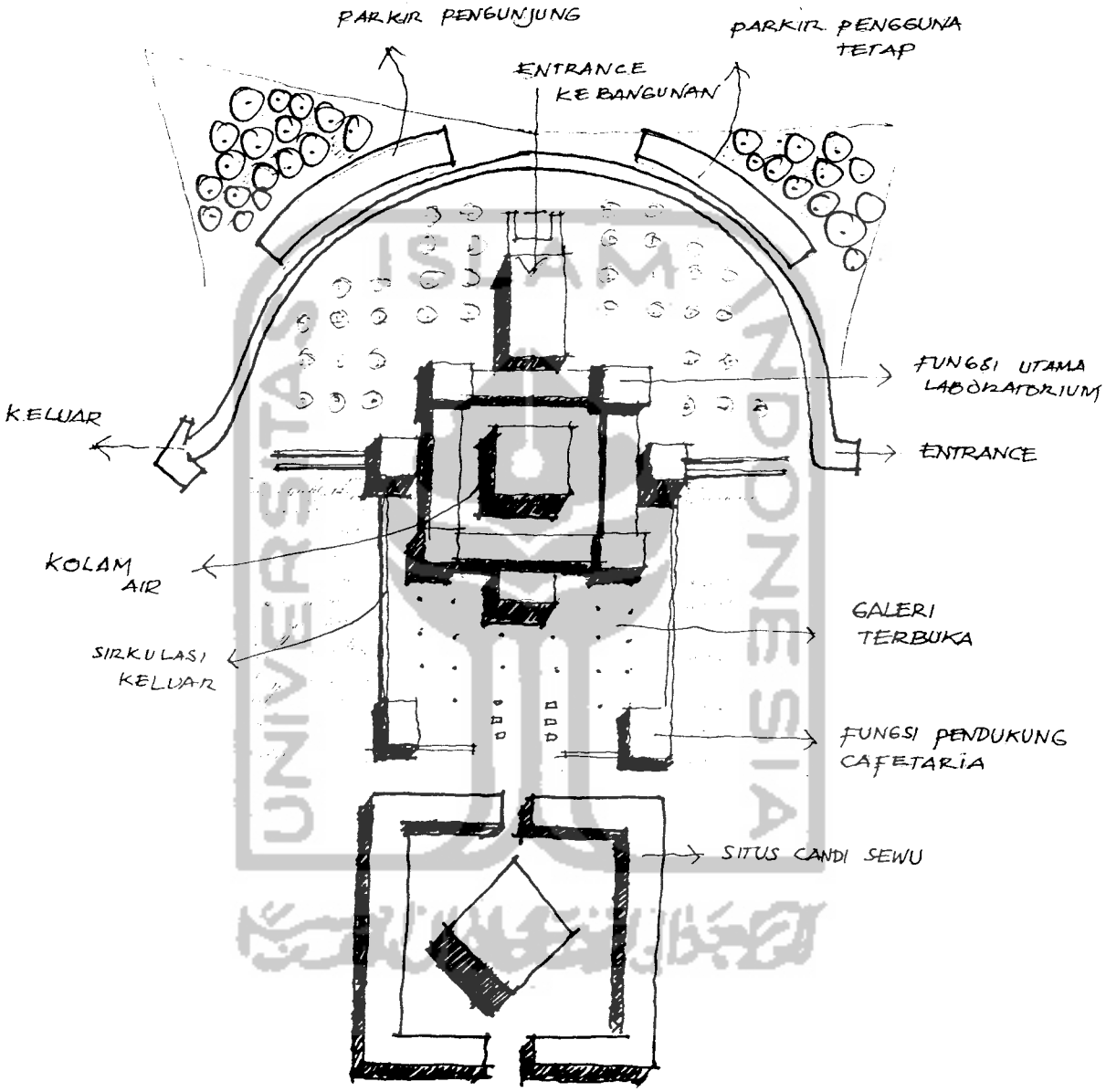
Tata ruang dalam

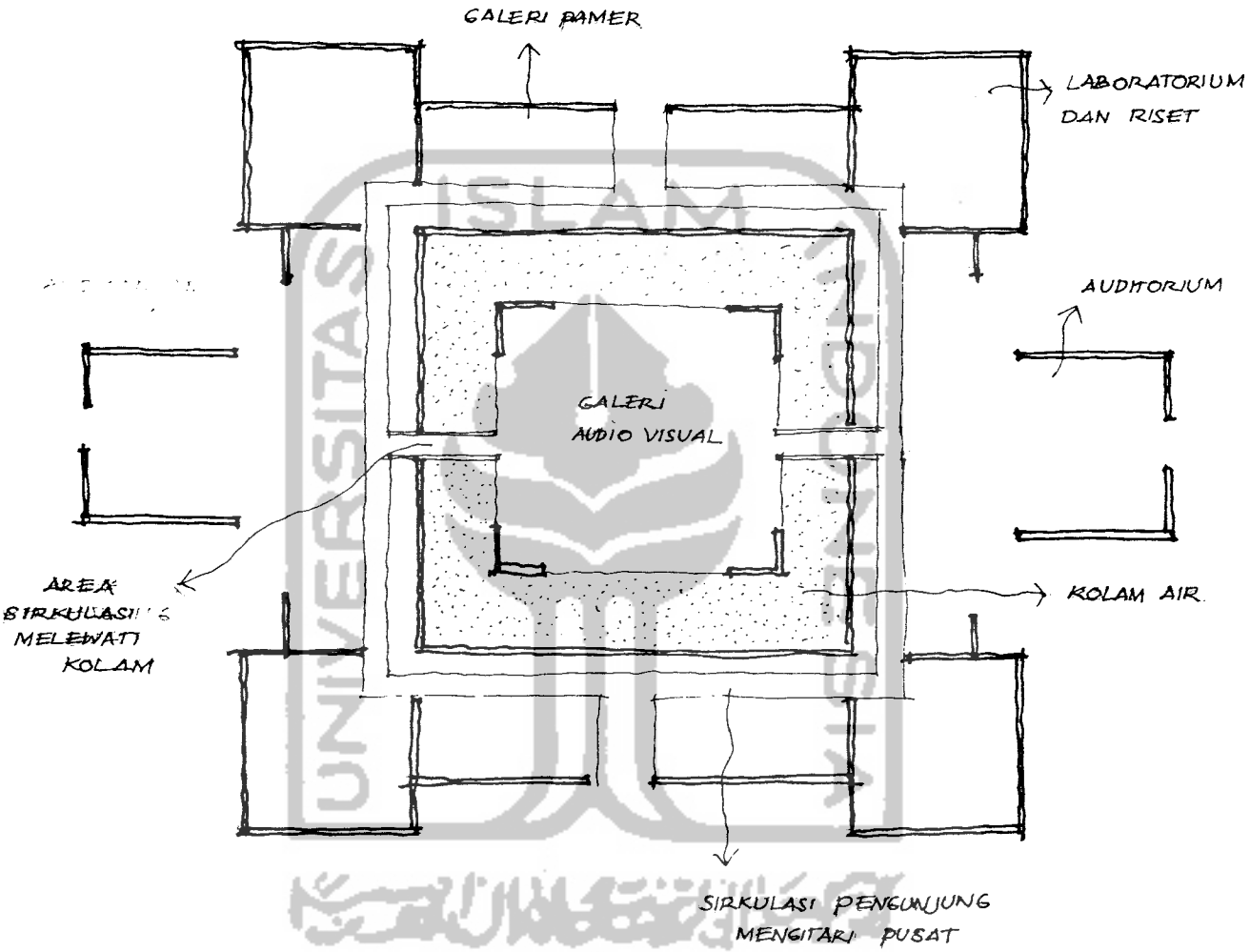
- Untuk zooning peruangan. keseluruhan fungsi ruang utama diletakkan dipusat. Ruang-ruang penelitian diletakkan mengelilingi pusat. sedangkan center sendiri merupakan galeri utama sebagai ruang penyajian informasi berdasarkan hasil-hasil penelitian.
- Hierarki ruang dari masuk sampai kepusat ruang. pengunjung seolah-olah merasakan melewati ruang yang semakin naik tingkatannya seperti pada **tingkatan Borobudur** melalui permainan ketingggian yang akhirnya dihadapkan pada skala ruang terbuka yang cukup besar dengan melewati kolam air menuju pusat (**water temple**).
- Sama halnya dengan **Angkor dan Water Temple** yang menggunakan **unsur air**, keheningan murni diciptakan melalui pengisolasian ruang center dari massa sekitarnya dengan ruang yang didalamkan (kolam air).

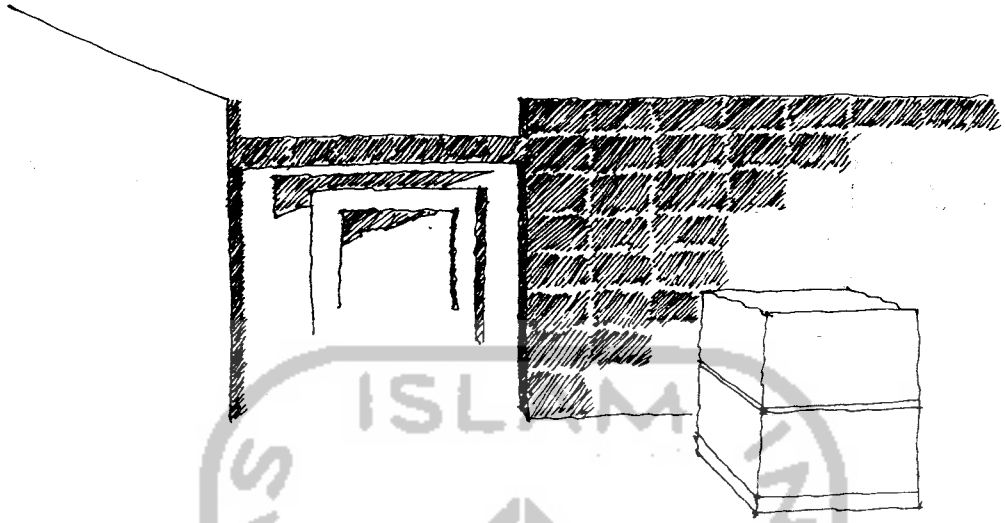
Tata ruang luar

- Dengan adanya situs Candi Sewu disebelah selatan site dijadikan sebagai pertimbangan pokok dalam pengaturan ruang luar. Ruang sirkulasi luar khususnya kendaraan diletakan dibagian utara site secara melingkar mengitari

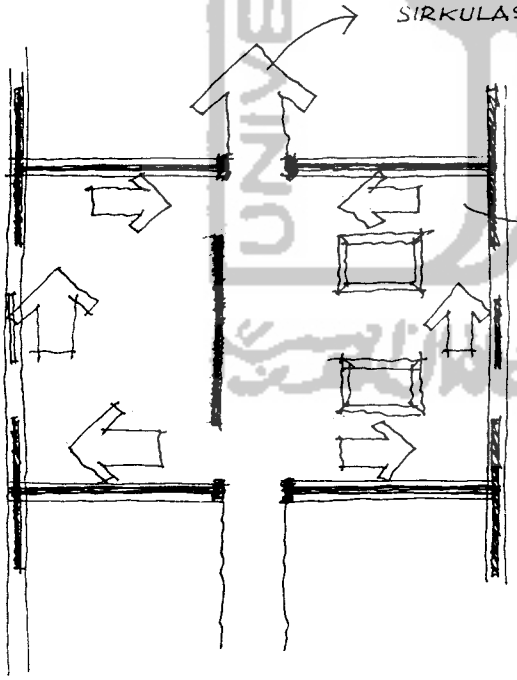
pusat. Khusus ruang antara bangunan dengan candi sewu diikat oleh open space dengan skala yang cukup besar yang berfungsi sebagai galeri pamer terbuka.




GALERI PAMER
LABORATORIUM
DAN RISET
AUDITORIUM
GALERI
AUDIO VISUAL
AREA
SIRKULASI
MELEWATI
KOLAM
KOLAM AIR
SIRKULASI PENGUNJUNG
MENGITARI PUSAT

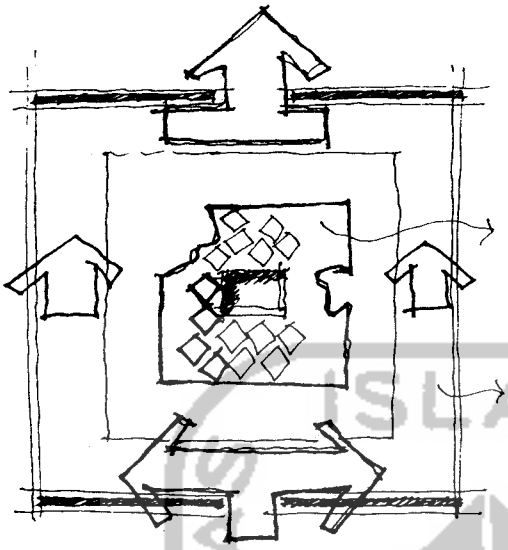


SALAH SATU SUDUT GALERI PAMER DAN AREA SIRKULASI

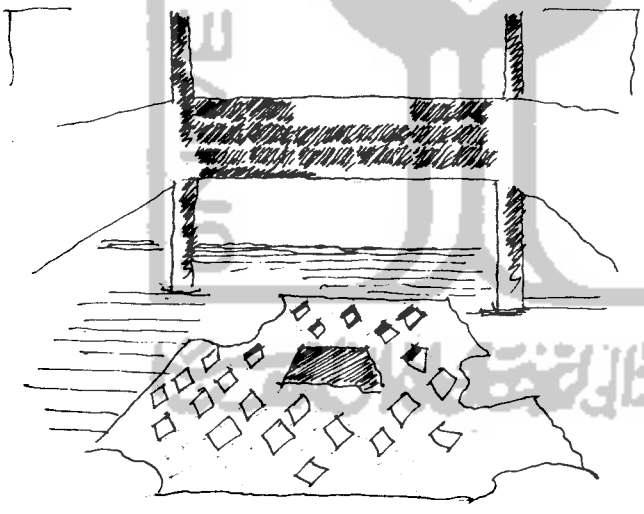


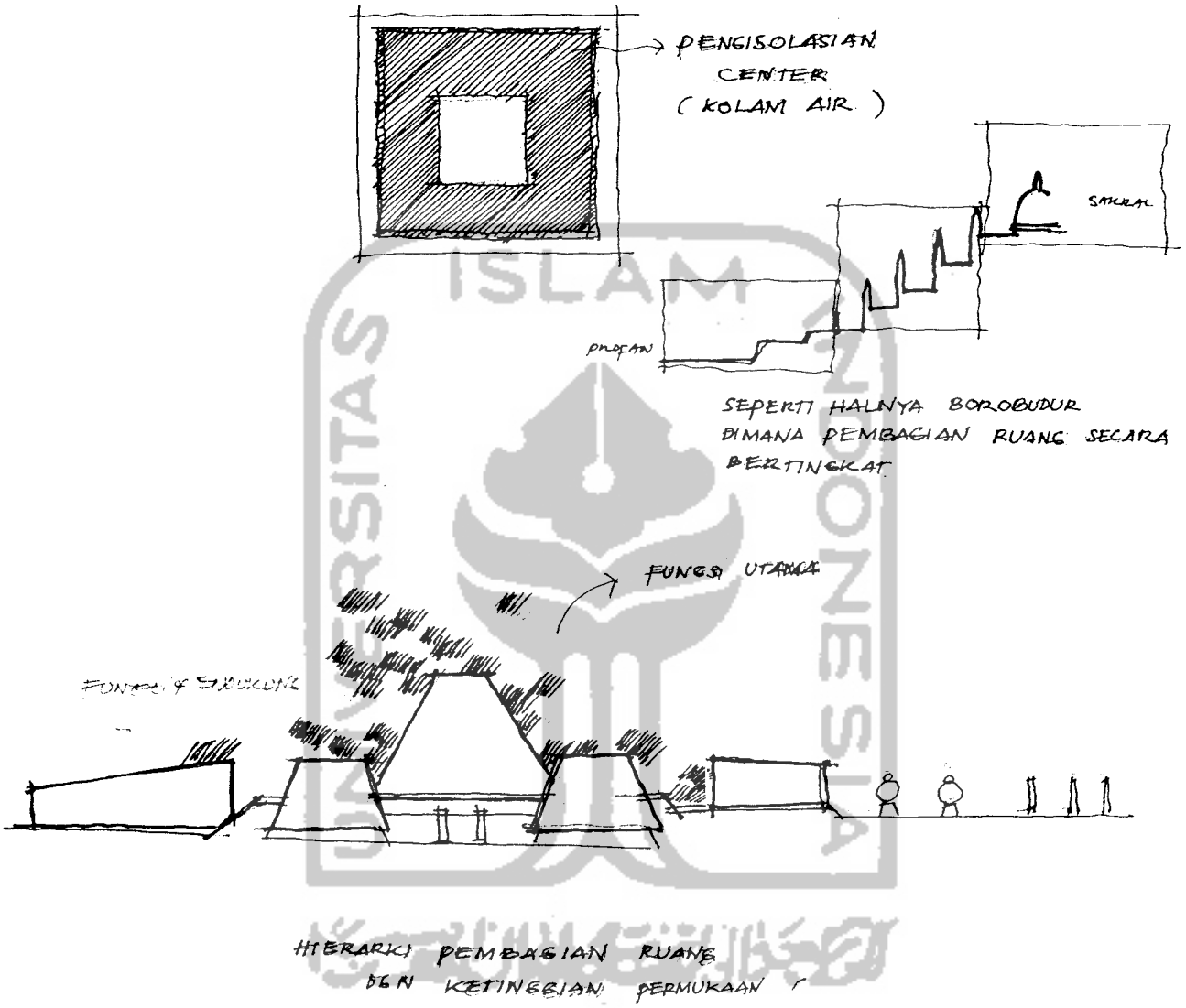
SEPERTI HALNYA LORONG PRADAKSINA BOROBUR YANG DIHIASI OLEH RELIEF CANDI

PADA SEBAGIAN GALERI MUSEUM KESAN TERSEBUT LANGSUNG DI MUNCULKAN MELALUI PENGGUNAAN MATERIAL BANGUNAN DAN BENDA PAMERAN



SALAH SATU SUDUT GALERI ARSITEKTUR PADA MASSA PENDUKUNG DIMANA PENGUNJUNG DIARAHKAN MENGELILINGI OBYEK AMATAN




PENGISOLASIAN
CENTER
(KOLAM AIR)
SAKRAL
PROFAN
SEPERTI HALNYA BOROBUDUR
DIMANA PEMBAGIAN RUANG SECARA
BERTINGKAT
FUNGSI UTAMA
FUNGSI PENDUKUNG
HIERARKI PEMBAGIAN RUANG
DGN KETINGGIAN PERMUKAAN

4.4 Sirkulasi

Borobudur	Angkor	Water temple	Ruwanveli dagoba
Terdapat **4** pintu masuk langsung menuju puncak, selain itu juga terdapat lorong pradaksina yang **mengelilingi pusat**	Terdapat satu pintu masuk pada Angkor wat, sama halnya dengan borobudur sirkulasi bangunan **mengelingi pusat**	Sirkulasi yang **berliku-liku** menuju ruang suci	Sirkulasi dengan satu pintu masuk kemudian **mengelilingi stupa**

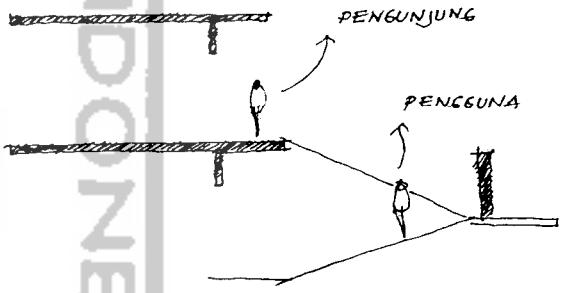
Tuntutan

- Pemisahan antara sirkulasi pengunjung dengan pengguna tetap.
- Penciptaan pengalaman yang berbeda-beda dalam melalui jalur sirkulasi, diibaratkan sebagai proses perjalanan ritual manusia menuju pencerahan.

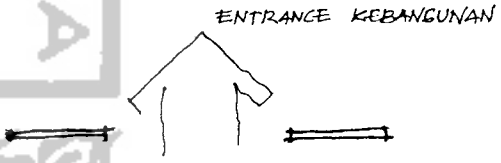
Tanggapan

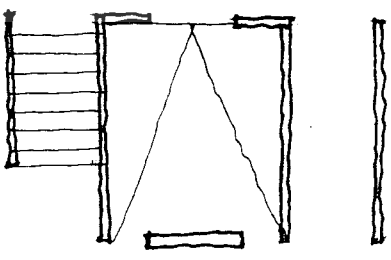
Sirkulasi ruang dalam

- Jalur sirkulasi terbentuk berdasarkan axis gubahan massa bangunan. Sirkulasi pengunjung dan pengguna tetap dengan entrance yang sama hanya bedanya pengunjung berorientasi naik sedang pengguna tetap orientasi menurun.

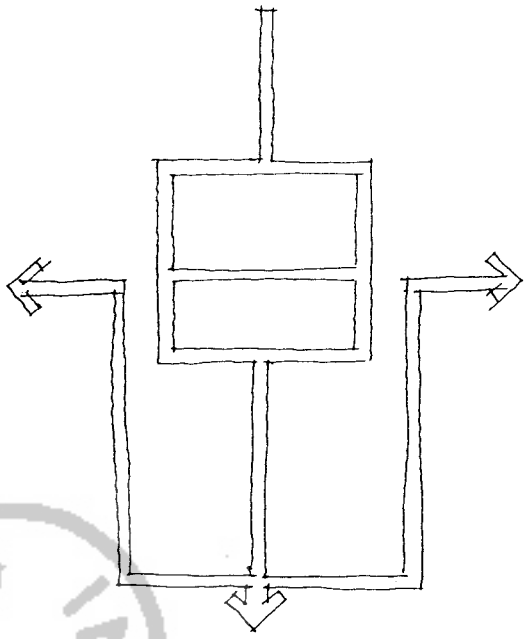


- Sama halnya dengan **Water temple** penciptaan sirkulasi yang berliku yang memberikan pengalaman bagi yang melewatinya. Pertama pengunjung akan masuk agak naik melalui pintu gerbang menuju kedalam, dihadapkan pada ruang foyer dengan skala ruang yang agak luas, kemudian suasana agak mencekam dihadirkan melalui ruang yang sempit yang disisinya berjajar kolom-kolom dengan ketinggian ruang yang cukup besar melewati beberapa galeri. Pengunjung diarahkan agak naik melewati sebuah jembatan dan dihadapkan pada kolam air



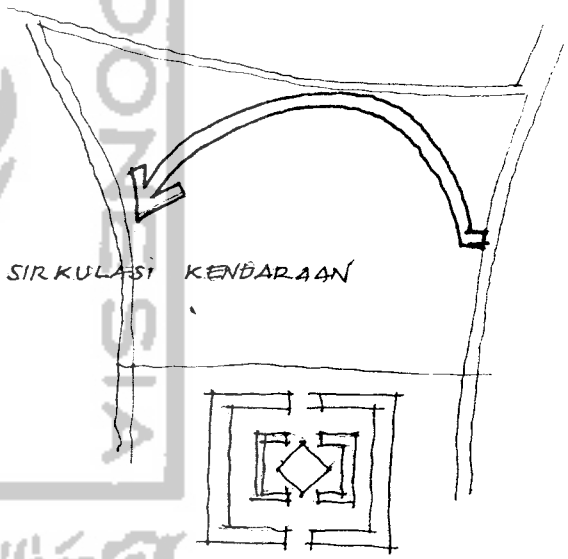


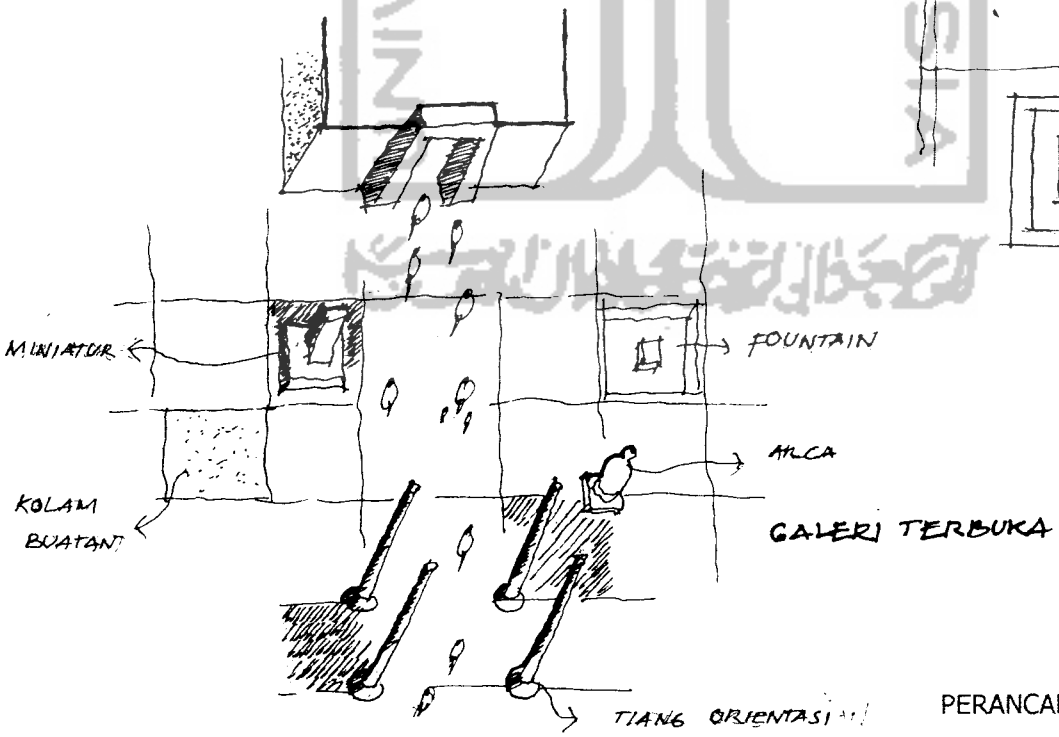
yang mengisolasi center. kemudian bergerak mengelilingi kolam air dan masuk kekolam air menuju center. Berbeda dengan pengguna tetap dominasi sirkulasi yang mengelilingi center ditonjolkan seperti halnya **Borobudur, Angkor, Ruwanveli Dagoba**. mereka masuk dari arah utara agak menurun sampai kesirkulasi yang mengitari center ditepi bawah kolam yang menghubungkan bangunan-bangunan penelitian.

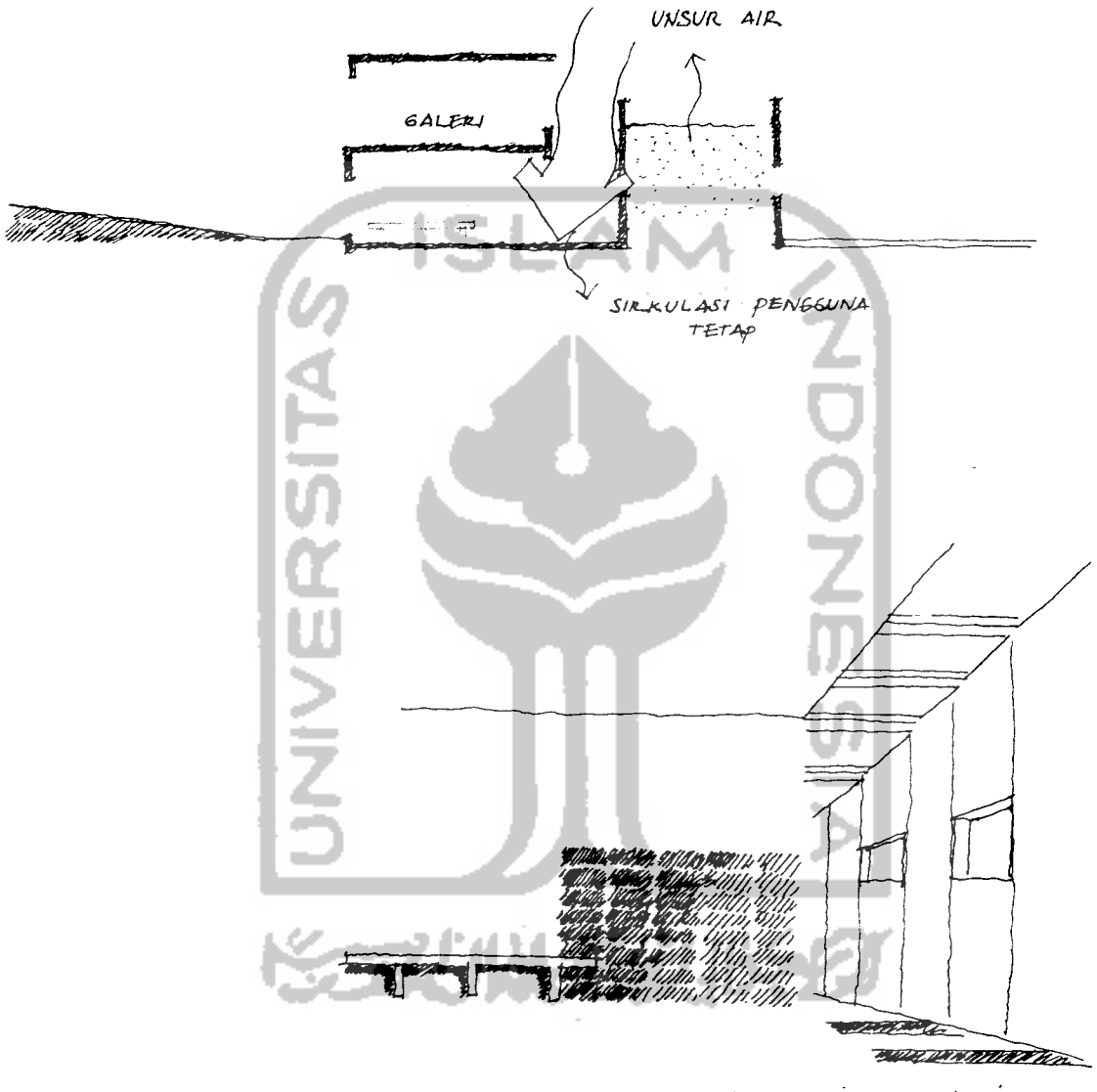


Sirkulasi ruang luar

- Sirkulasi kendaraan diletakkan disebelah utara bangunan secara melingkar. entrance diletakan disebelah timur dengan pintu keluar disebelah barat.
- Untuk area galeri terbuka pengorientasian sirkulasi dengan perletakan tiang-tiang orientasi.







PERSFEKTIF SIRKULASI
PENGGUNA

4.5 Penampakan bangunan

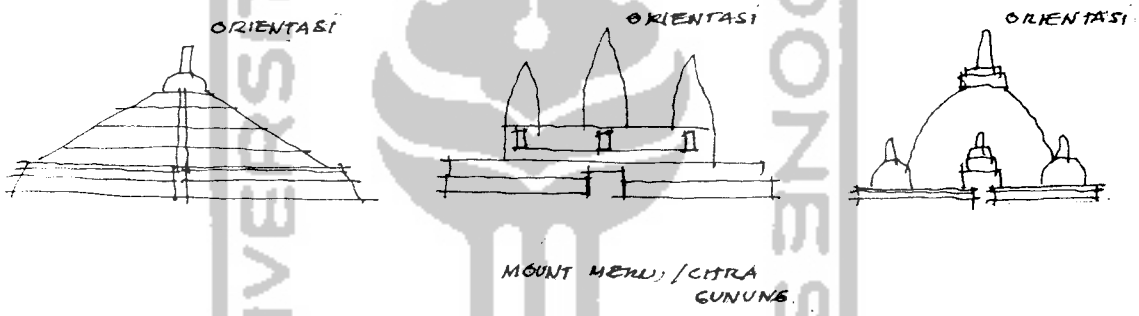
Borobudur	Angkor	Water temple	Ruwanveli Dagoba
Penampakan bangunan simetris, memusat dan berorientasi keatas yang kaya dengan relief bangunan	Citra gunung dengan ragam ornamen dinding	Bangunan yang tidak begitu nampak dengan massa yang masuk kedalam tanah.	Central, axis, simetris dan orientasi vertical pada stupa dengan penampakan teracota gajah.

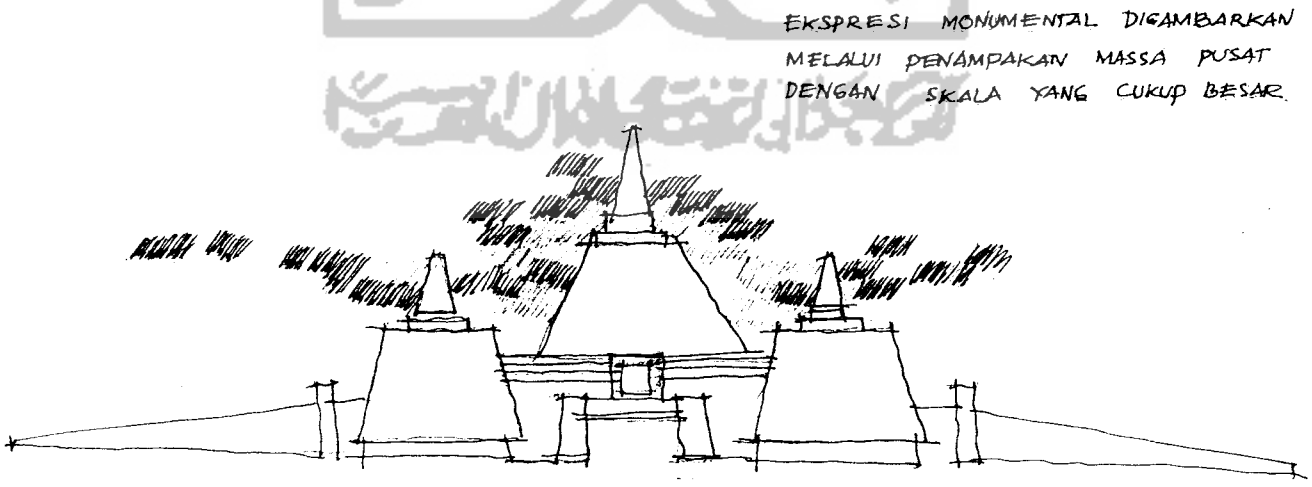
Tuntutan

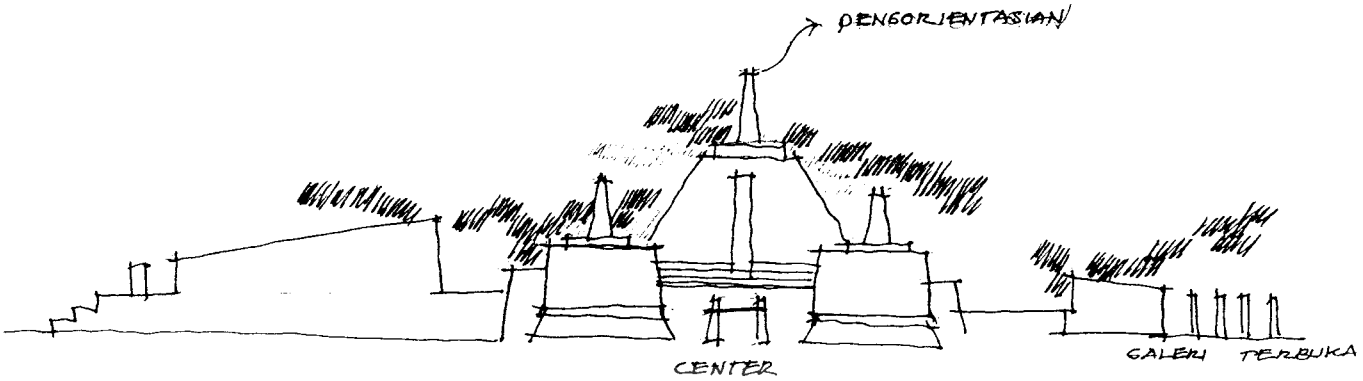
- Preseden spirit of Buddhis temple. konsepsi mount meru dengan ekspresi centrality. axiality. symtericaly. and orientation.
- Ekspresi monumental secara bentukan.

Tanggapan

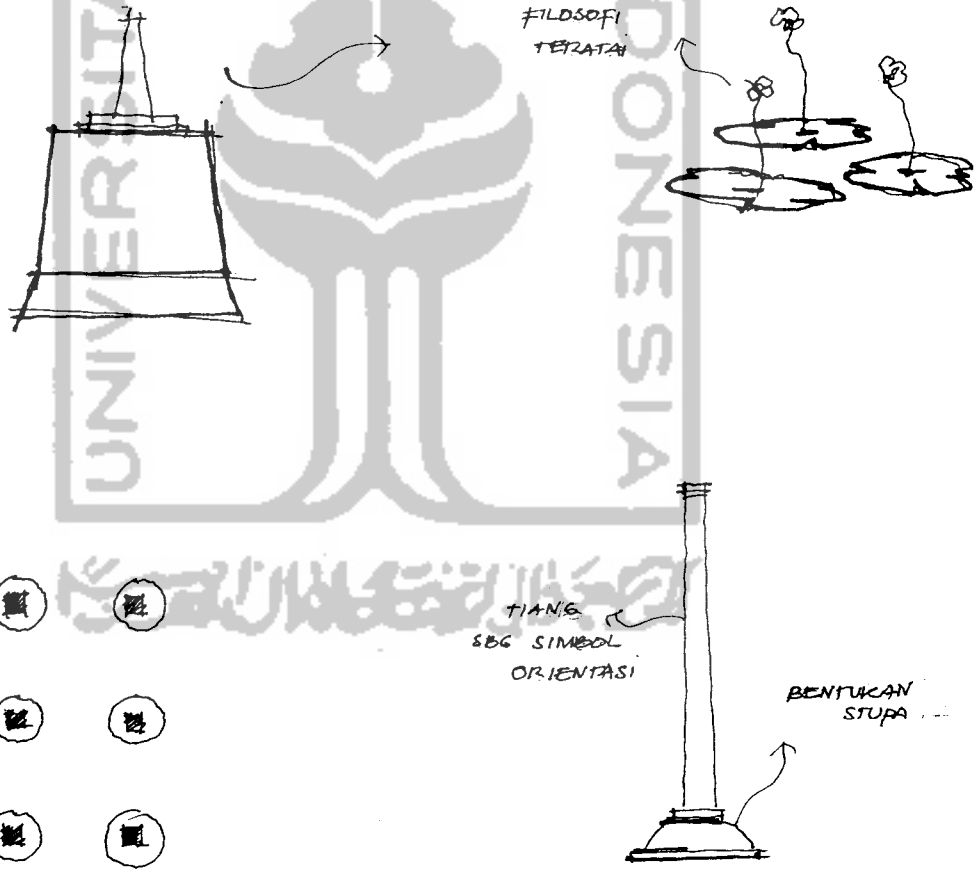
- Penampakan bangunan secara dominan merujuk kepada **kesamaan preseden Borobudur, Angkor, Ruwanveli Dagoba** yang berorientasi memusat.







EKSPRESI CENTRALITY, AXIALITY
SIMETRI DAN ORIENTATION





Daftar Pustaka

Ambary. H. Muarif. *Menemukan peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta 1998

..... *Seminar Arkeologi*. Cibulan 2-6 Februari 1976. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta 1983

..... *Historiografi Indonesia, sebuah pengantar*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 1995

..... Tadao Ando.....Phaidon press limited. 1995

..... *Splendor of the past, Lost city of the ancient world*. National Geographic Society. Washington. D.C. 1981

Bussagli. Mario. *History of World Architecture. Oriental Architecture/1*. Electa Rizzoli. New York 1981

Chung. Tsai Chih. *Heart Sutra, Ilustrasi inti sutra*. Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta 2000

Chung. Tsai Chih. *Saying of Buddha, Inti kebijakan spiritual*. Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta 2000

Mangunwijaya. Y.B. *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 1995

MacDonald. Malcolm. *Angkor and The Khmer*. Oxpord University press. 1987

Neufert. Ernst. *Data Arsitek*. Penerbir Erlangga. Jakarta 1996

Prajudi. D. Rahadian. *Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. ITB. Bandung 1999

Soekmono. R. *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Kanisius. Yogyakarta 1981

Smith. Houston. *Agama-agama manusia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta 1985

Wiryomartono. A. Bagoes. P. *Seni bangunan dan seni binakota di Indonesia, kajian mengenai konsep fisik kota sejak peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga sekarang*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 1995